



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



Editor:

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini,
& Ni Ketut Dewi Irwanti

Desa Wisata dan UMKM Pendukungnya pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Desa Wisata dan UMKM Pendukungnya pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali

Diterbitkan pertama pada 2024 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



Editor:

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini,
& Ni Ketut Dewi Irwanti

Desa Wisata dan UMKM Pendukungnya pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali

Penerbit BRIN

© 2024 Editor & Penulis

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Desa Wisata dan UMKM Pendukungnya pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali/N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), -- Jakarta: Penerbit BRIN, 2024.

xviii + 223 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-6303-51-6 (*e-book*)




- | | |
|-------------------|---------|
| 1. Desa Wisata | 2. UMKM |
| 3. Pasca Covid 19 | 4. Bali |

307.72

Editor Akuisisi : Wijananto
Copy Editor : Annisa Eskahita Azizah
Proofreader : Siti Mutiara Fitry & Martinus Helmiawan
Penata Isi : Dyah Arum Kusumastuti & Donna Ayu Savanti
Desainer Sampul : Dyah Arum Kusumastuti

Cetakan Pertama : Desember 2024



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id
 PenerbitBRIN
 Penerbit_BRIN
 penerbit.brin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Desa nan asri menjadi tumpuan hati; desa nan asri menjadi destinasi wisata sejati. Alam indah, budaya lestari, dan masyarakat rukun harmonis memberi ilham sejati untuk bertandang ke desa-desa wisata di Kabupaten Tabanan, Bali. Padi menguning, masyarakat bersorak-sorai panen ria, dan hasil padi berlimpah memenuhi lumbung padi di sepanjang rumah penduduk sebagai sumber berkah warga desa di Kabupaten Tabanan. Hiruk pikuk industri kreatif melibatkan masyarakat kecil yang bahu-membahu menghasilkan karya cipta, budaya, seni, suvenir, makanan, dan minuman yang memberi kesan penuh kenangan.

Hantaman Covid-19 tidak mengurungkan niat masyarakat desa-desa wisata yang ada di Kabupaten Tabanan untuk tetap berkreasi dan bersinergi agar bangkit kembali dari keterpurukan. Resiliensi sebagai kata kunci mengarahkan seluruh komponen masyarakat pelaku pariwisata di desa wisata Kabupaten Tabanan untuk saling bersinergi, berkreasi mengemas produk menjadi yang bernilai tinggi pada masa pandemi. Covid tidak pernah dimengerti kapan akan berhenti, tetapi hidup mesti dijalani dan tiada boleh berhenti. Desa wisata dan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) pendukung resiliensi memberi arti kembali bagi masyarakat desa di masa pandemi. Maju desa wisata! Tiada hari yang membuatmu terhenti. Pandemi akan menyerah seiring hari berganti.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PENGANTAR PENERBIT	xiii
KATA PENGANTAR	xv
PRAKATA	xvii
BAB 1 Resiliensi dan Pemulihan: Menghadapi Tantangan Covid-19 dalam Pengembangan Pariwisata dan UMKM.....	1
BAGIAN 1 Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata	5
BAB 2 Implementasi Konsep Pentahelix dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Pendukung Desa Wisata pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Cepaka	7
BAB 3 Produk Wisata Perdesaan dan <i>E-Marketing</i>	19
BAB 4 Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Tata Ruang Kawasan di Desa Mengesta	25
BAB 5 Pengelolaan <i>Homestay</i> di Desa Wisata Jatiluwih	45
BAB 6 <i>Farming Activity</i> pada Ekowisata Taman Sari Buana dan Desa Wana Giri Kauh Menuju Berkelanjutan	69
BAGIAN 2 Aktivitas Pendukung Desa Wisata	81
BAB 7 Strategi Sinergi Bisnis Inklusif UMKM Mendukung Desa Wisata di Desa Cepaka.....	83
BAB 8 Usaha Lokal Masyarakat Pendukung Pengembangan Desa Wisata	97
BAB 9 Optimalisasi UMKM Untuk Menunjang Pengembangan Desa Wisata Perspektif Ergonomi	137

BAB 10	Upaya Peningkatan Sadar Wisata untuk Masyarakat akan Potensi Alam di Desa Baluk	155
BAB 11	<i>Repackaging</i> (Pengemasan Ulang) Gula Aren pada UMKM di Melaya agar Bertahan dari Pandemi Covid-19	175
BAB 12	Sinergi Akademisi dan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Petak	187
BAB 13	Resiliensi dan Transformasi: <i>Shifting</i> dan Sinergi dalam Bisnis Inklusif Desa Wisata dan UMKM	205
GLOSARIUM		207
TENTANG EDITOR		211
TENTANG PENULIS		213
INDEKS		221

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Pentahelix</i>	8
Gambar 2.2	Beberapa UMKM di Desa Cepaka	14
Gambar 3.1	Diskusi akademisi dan masyarakat.....	22
Gambar 4.1	Pempatan Agung di Desa Mangesta.....	37
Gambar 4.2	Kawasan persawahan di Desa Mangesta.....	38
Gambar 5.1	Panorama persawahan.....	56
Gambar 5.2	Salah satu <i>homestay</i> di Desa Jatiluwih	56
Gambar 5.3	Papan nama <i>homestay</i>	62
Gambar 5.4	Resepsionis di <i>homestay</i> Jatiluwih.....	66
Gambar 6.1	Membajak sawah dengan peralatan tradisional.....	75
Gambar 6.2	Pemandangan di Desa Wanagiri Kauh	76
Gambar 6.3	Aktivitas bercocok tanam	78
Gambar 7.1	Salah satu proyek pembangunan desa wisata di Desa Cepaka	89
Gambar 7.2	Bisnis inklusif dengan desa wisata Cepaka	92
Gambar 8.1	Data UMKM Provinsi Bali.....	102
Gambar 8.2	Rekapitulasi keragaman UMKM	104
Gambar 8.3	UD Sarwa Mule.....	107
Gambar 8.4	Warung kuliner Desa Antap	111
Gambar 8.5	Desa Cokelat Tua Blayu.....	113
Gambar 9.1	UMKM dupa Desa CEPAKA.....	140
Gambar 9.2	UMKM jamur Desa CEPAKA.....	140
Gambar 9.3	Proses penggilingan serbuk kayu	147
Gambar 9.4	Postur tidak alamiah pada punggung	148
Gambar 9.5	Proses pencetakan dupa.....	148
Gambar 9.6	Postur tubuh membungkuk	150
Gambar 9.7	Postur kerja pengolahan setelah panen	151

Gambar 10.1	Sais joki sedang berlatih.	159
Gambar 10.2	Pemangku kepentingan dalam pariwisata	163
Gambar 11.1	Pengolahan gula	178
Gambar 11.2	Kemasan gula.....	179
Gambar 12.1	Sumber mata air Desa Petak.....	189
Gambar 12.2	Pelastian Desa Petak.....	190
Gambar 12.3	Kerajinan dan kesenian Desa Petak.....	196
Gambar 12.4	Penyuluhan Pemandu Wisata	197
Gambar 12.5	Penyuluhan-penyuluhan CHSE	197
Gambar 12.6	Pilot project pengembangan Desa Wisata Petak.....	199
Gambar 12.7	Penataan destinasi air terjun Desa Petak.....	200
Gambar 12.8	Sinergi pokdarwis dengan akademisi.....	202

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama-nama desa wisata di Kabupaten Tabanan	26
Tabel 5.1	Nama Subak dan jumlah anggota Subak Jatiluwih	55
Tabel 5.2	Kegiatan petani	57
Tabel 5.3	Daftar <i>homestay</i> di Jatiluwih berdasarkan Tripadvisor 2024	61
Tabel 6.1	Kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2016–2020	71
Tabel 11.1	Kandungan gizi dalam gula aren	182

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku Desa Wisata dan UMKM Pendukungnya pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali ini hadir untuk menginformasikan dan memberikan wawasan masyarakat mengenai pengembangan dan pengelolaan desa wisata dan UMKM pendukung dalam upaya beradaptasi dan segera pulih dari dampak buruk pandemi Covid-19. Lebih lanjut, berbagai aktivitas pendukung di desa wisata juga diuraikan sebagai strategi bertahan pada masa pandemi. Sinergi dan kolaborasi yang dilakukan oleh desa wisata dan UMKM menjadi poin penting yang disampaikan dalam buku ini untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

KATA PENGANTAR

Pariwisata Masa Covid-19 Digiatkan dari Desa Wisata dan UMKM

Selaku penggagas sekaligus pelaku pariwisata yang juga berkiprah sebagai Rektor Universitas Triatma Mulya (UNTRIM), saya sangat memberikan apresiasi tinggi terhadap tulisan yang mengangkat desa wisata sebagai salah satu daerah tujuan wisata alternatif pada masa Covid-19. Mengembangkan desa wisata berarti mengembangkan perekonomian masyarakat. Desa wisata diciptakan oleh masyarakat, dikelola melibatkan masyarakat, dan berdampak positif pada aspek sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi.

Keberadaan desa wisata menggerakkan kembali UMKM pendukung untuk bersinergi, menjadi sebuah resiliensi pada masa Covid-19, serta memberi angin segar dan gairah kembali masyarakat pengelola UMKM untuk menjadi bagian dari desa wisata di Kabupaten Tabanan. Oleh karena itu, saya mendorong para dosen, peneliti, dan mahasiswa untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat desa yang memiliki lingkungan asri, warisan potensi wisata, serta budaya yang agung guna mendukung terbangunnya desa wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat menarik kunjungan wisatawan ke Indonesia, khususnya Bali. Hal ini serta-merta akan membuka lapangan kerja sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat. Manfaat desa wisata lebih banyak dinikmati oleh masyarakat desa., Dengan demikian, kemakmuran dari unit terkecil, yakni desa, akan segera terwujud. Apabila seluruh UMKM dan desa wisata berkembang pesat, niscaya kemakmuran rakyat Indonesia akan tercapai secara merata.

Kehadiran buku *Desa Wisata dan UMKM Pendukungnya pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali* ini merupakan wujud apresiasi dan penghargaan kepada seluruh masyarakat desa wisata, para kepala desa,

camat, hingga Bupati Tabanan, Komang Sanjaya, yang sungguh gencar menggalakkan desa wisata. Berbagai kemudahan diberikan dalam berkoordinasi dan melakukan *focus group discussion* (FGD) guna menuntaskan karya ini. Sebagai akademisi, praktisi, dan pemerhati pariwisata, saya mengharapkan semangat membangun desa melalui pengembangan desa wisata dan UMKM tetap dipupuk, dikembangkan, dan diturunkan kepada generasi muda. Pembangunan dari desa akan menjadi cikal bakal kesejahteraan desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan negara. Kami berharap para dosen berpacu berlomba untuk meningkatkan diri melaksanakan tridarma perguruan tinggi melalui program Merdeka Belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, yakni dengan mengabdikan di desa.

Mangupura, 12 Agustus 2024

Dr. Drs. I Ketut Putra Suarthana, M.M.
Rektor UNTRIM

PRAKATA

Buku ini ditulis sebagai wujud apresiasi yang mendalam terhadap antusiasme masyarakat di desa wisata Kabupaten Tabanan pada masa pandemi Covid-19. Dalam kondisi terpuruk dan kehilangan penghasilan, masyarakat dan pengelola UMKM mau dengan sigap dan bersemangat dipandu dan dibimbing untuk berkolaborasi dengan desa wisata. Target pasar para pengelola *homestay* yang awalnya adalah wisatawan asing mancanegara, kini dialihkan kepada wisatawan domestik. Penjualan produk UMKM yang awalnya ke vila, hotel, dan restoran, kini dialihkan untuk konsumsi masyarakat dengan berkolaborasi bersama desa wisata.

Buku ini merupakan bagian dari keluaran hibah riset Ideathon Bali Kembali yang diselenggarakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bekerja sama dengan pemerintah daerah Bali pada tahun 2021. Pada masa terpuruk akibat pandemi Covid-19, BNPB bersama pemerintah daerah Bali dengan melibatkan akademisi merasa terpanggil untuk menanggulangi dampak bencana ini dari perspektif riset. Para peneliti seluruh Indonesia diundang dalam ajang ini untuk berpacu, berlomba, dan berkontribusi memberi solusi penanggulangan bencana Covid-19. Sebanyak 23 proposal yang dinyatakan lolos menghasilkan berbagai model dan kebijakan akademik (*policy brief*) yang efektif diaplikasikan di masyarakat.

Kondisi masyarakat yang kian terpuruk sebagai dampak Covid-19 harus ditanggulangi. Ide-ide jitu mesti digali dan dikembangkan guna memberi solusi atas kondisi ini. Buku ini memaparkan berbagai fenomena dan solusi yang diupayakan guna menetralisasi kembali kondisi masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Para penulis buku ini berdiskusi langsung dengan masyarakat tentang strategi *shifting*

(bergeser) untuk bangkit kembali (resiliensi) dari keterpurukan akibat Covid-19.

Buku ini telah diterbitkan sebelumnya oleh Penerbit Mitra Wacana Media, yakni pada 2021, dengan 23 penulis yang terlibat di dalamnya. Dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal BRIN pada 2024, buku ini diakuisisi BRIN dengan cakupan yang spesifik pada UMKM pendukung bisnis inklusif pada masa Covid-19. Yang menjadi keunggulan atau keunikan buku ini adalah spesifikasi yang mencakup pengembangan UMKM di desa wisata Kabupaten Tabanan dan tiga desa di kabupaten berbeda pada masa pandemi Covid-19. Berbagai fenomena yang terjadi di desa wisata dan UMKM dalam upaya resiliensinya diungkap oleh para peneliti untuk disajikan dalam sebuah tulisan menarik, yang mampu memberi acuan kepada masyarakat pelaku pariwisata di Bali.

Target pembaca bunga rampai ini adalah mahasiswa, masyarakat, serta *stakeholder* pariwisata yang membutuhkan informasi termutakhir tentang sinergi UMKM dengan desa wisata agar pulih dari keterpurukan. Di samping sebagai referensi akademik, bunga rampai ini diharapkan bisa memberikan motivasi kepada masyarakat tentang bagaimana UMKM dan desa wisata berkolaborasi sebagai strategi bertahan pada masa pandemi.

Penghargaan yang tinggi tim editor/penulis ucapkan kepada BNPB, Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, Kepala Desa Cepaka, dan seluruh kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang mengelola desa wisata yang menjadi objek penelitian dalam penulisan buku ini. Penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) yang memublikasikan kembali buku ini sebagai edisi revisi terhadap edisi sebelumnya. Secara khusus, tim editor juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Isyarotullatifah yang menjadi editor teknis dan telah berkontribusi dalam finalisasi naskah buku ini. Semoga kebermanfaatan buku ini makin dirasakan oleh para pembacanya.

Tim Editor

BAB 1

RESILIENSI DAN PEMULIHAN: MENGHADAPI TANTANGAN COVID-19 DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN UMKM

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini, & Ni
Ketut Dewi Irwanti

The word 'resilience,' in our American culture is closely aligned with 'grit,' and that word implies a certain moral fiber that says you can survive and thrive in any adversity, because you are strong-but that message of strength is both disqualifying and problematic.

(McDonald, 2016)

Dalam sebuah wawancara, James Redford (sutradara film *Resilience*) menyampaikan tentang kata resiliensi dalam budaya Amerika yang berarti bahwa Anda dapat bertahan dan berkembang dalam kesulitan apa pun karena Anda kuat (McDonald, 2016). Pendapat James Redford tentang kata resiliensi tersebut dijadikan sebagai kata kunci dalam upaya pemulihan Bali pada masa Covid-19. Mitigasi bencana Covid-19 dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Ni Luh Putu Agustini Karta*, Ni Made Ary Widiastini, Ni Ketut Dewi Irwanti

*Universitas Triatma Mulya, e-mail: agustini.karta@triatmamulya.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Karta, N. L. P. A., Widiastini, N. M. A., & Irwanti, N. K. D. (2024). Resiliensi dan pemulihan: Menghadapi tantangan Covid-19 dalam pengembangan pariwisata dan UMKM. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (1–3). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1247

(BNPB) di Indonesia bekerja sama dengan berbagai *stakeholder*, pemerintah, dan perguruan tinggi.

Upaya pemulihan pascabencana Covid-19 ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dan mempercepat pemulihan kondisi Bali menuju keadaan normal. Lumpuhnya berbagai sektor akibat Covid-19 tidak mengurungkan niat pemerintah dan BNPB. Para peneliti diberikan insentif untuk mengkaji secara ilmiah upaya-upaya apa yang dapat dilakukan dalam rangka resiliensi pariwisata di Bali. Imbas keterpurukan pariwisata memicu perubahan perilaku yang dramatis di lingkungan masyarakat. Perilaku sosial, budaya, bahkan religius masyarakat bergeser secara signifikan. Masyarakat yang awalnya konsumtif menjadi sangat berhati-hati membelanjakan uangnya. Mereka fokus pada kebutuhan dasar (*basic need*) dalam *home lifestyle*.

Pengembangan pariwisata dan UMKM menjadi prioritas dalam pembangunan Indonesia. Membangun desa melalui UMKM dan desa wisata dimasukkan dalam RPJMN guna mewujudkan visi presiden di bidang pariwisata melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf/Barekraf, 2022). Pandemi Covid-19 sangat melemahkan fungsi masyarakat, negara, dan *stakeholder* lainnya. Berbagai cara telah diupayakan, tetapi karena seluruh negara di dunia terdampak, bantuan negara sahabat pun sulit didapatkan. Dalam kondisi seperti ini, sinergi dan kolaborasi merupakan dua kata yang relevan digunakan untuk penguatan institusi, organisasi, dan individu. Bagi perusahaan berskala besar dan memiliki modal yang kuat, umumnya mereka berkolaborasi pada hal-hal yang merupakan kelemahan (*weakness*) mereka sehingga ditutupi oleh *partner*-nya. Namun, untuk UMKM skala kecil dengan fondasi yang lemah, sinergi dan kolaborasi menjadi hal utama. UMKM bersinergi dengan desa wisata membentuk bisnis inklusif, yakni bisnis yang pro rakyat, berskala kecil, tetapi mampu menyejahterakan masyarakat desa. Apabila bisnis inklusif ini menjamur di desa melalui sinergi dan kolaborasi, pemerataan ekonomi masyarakat akan terwujud dengan cepat pula.

Buku ini merupakan karya para pemerhati UMKM dan desa wisata di Bali. Pandemi Covid-19 yang telah mengubah tatanan ekonomi di desa dan kota seluruh dunia akan memberikan tempaan kepada desa wisata dan UMKM untuk bangkit kembali. Bisnis inklusif atau UMKM yang ada di desa harus berjuang atau beresiliensi untuk bangkit kembali pada masa pandemi. Berbagai upaya dilakukan oleh desa wisata yang ada di Tabanan dan beberapa daerah lain di Bali untuk berkolaborasi agar bisa bertahan. Ada yang melakukan reorientasi produk dari target pasar internasional ke nasional/domestik; ada yang bekerja sama dengan UMKM untuk membuat paket-paket wisata ke desa dengan mengangkat kearifan lokal, seperti wisata sepeda di *jogging track*, *healing*, melukat, dan bercocok tanam. Pada periode pandemi, kreativitas desa wisata dan UMKM di Tabanan dirangkum oleh para peneliti akademisi menjadi sebuah buku yang mampu mendeskripsikan upaya-upaya resiliensi yang dilakukan desa wisata. Buku ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi pembaca tentang upaya penyelamatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat pada desa wisata dan UMKM dalam melewati masa pandemi.

Ada dua bagian untuk membagi isi buku ini, yaitu bagian pertama tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata dan bagian kedua tentang aktivitas pendukung desa wisata yang ada di Kabupaten Tabanan dan beberapa desa wisata pendukung dari Gianyar dan Jembrana. Pada masing-masing bab dibahas kembali subtema sesuai dengan desa dan UMKM yang ada di daerah tersebut.

Daftar Referensi

- Kemendparekraf/Baparekraf. (2022). *Rencana strategis Kemendparekraf/Baparekraf* (Perubahan). <https://tasransel.kemendparekraf.go.id/rencana-strategis-perubahan-kementerian-pariwisata-and-ekonomi-kreatif-dan-badan-pariwisata-and-ekonomi-kreatif/show>
- McDonald, P. (2016, 4 November). Interview: Director James Redford on his essential film 'Resilience'. *HollywoodChicago.com*. <https://www.hollywoodchicago.com/news/26962/interview-director-james-redford-on-his-essential-film-resilience>

BAGIAN 1

PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA

Cikal Bakal Daerah Wisata

Pengelolaan dan pengembangan desa wisata di Bali menjadi program kerja prioritas Gubernur Bali sejak tahun 2012. Pengelolaan desa wisata dan UMKM pada setiap desa wisata memberi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang baik bagi masyarakat desa. Desa wisata di Bali senantiasa dikembangkan guna menjamin keberlangsungan kehidupan, penyelamatan lingkungan, serta kelestarian seni dan budaya Bali.

BAB 2

IMPLEMENTASI KONSEP PENTAHHELIX DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM PENDUKUNG DESA WISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA CEPAKA

Jimmy Harry Putu Suarthana, I Ketut Sutapa, & Rani
Kusumo Wardani

Konsep pentahelix sebagaimana dianjurkan oleh Menteri Pariwisata era tahun 2016, Arief Yahya, yang menjelaskan keterlibatan unsur *business, government, community, academic, dan media* (BGCAM) sangat menentukan dalam mengupayakan kebangkitan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan berbagai bisnis baru di masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Kontribusi pelaku usaha (UMKM/*business*), pemerintah (*government*), masyarakat (*community*), akademisi (*academic*), dan media secara berimbang diharapkan mampu membantu masyarakat terbebas lebih cepat dari dampak Covid-19.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menjabarkan konsep *pentahelix* sebagai model yang dianjurkan dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Dalam konsep tersebut, peran *business, government, community, academic, dan media* (BGCAM)

Jimmy Harry Putu Suarthana*, I Ketut Sutapa, & Rani Kusumo Wardani

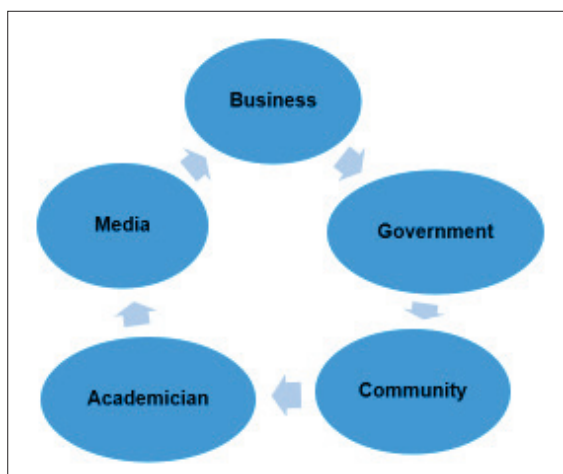
*Universitas Triatma Mulya, e-mail: putu.suarthana@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Suarthana, J. H. P, Sutapa, I. K., & Wardani, R. K. (2024). Implementasi konsep pentahelix dalam meningkatkan daya saing UMKM pendukung desa wisata pada masa pandemi covid-19 di Desa Cepaka. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (7–17). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1248

sangat menentukan. Bahkan, Menteri Arief Yahya sering menyebut singkatan elemen *pentahelix* tersebut sebagai ABGCM (ABG Caem). Media sebagai unsur terakhir dalam model ini pada masa Covid-19 memberi kontribusi yang sangat besar di samping komponen lainnya. Dalam promosi pariwisata, peran media pada era digitalisasi 4.0 mendominasi. Penelitian Karta et al. (2019) menunjukkan bahwa bisnis *hospitality* di Bali *shifting* (bergeser) dari *marketing* konvensional ke digital. Sebanyak 43% bisnis *hospitality* menyatakan sering melakukan *digital marketing* dan 50% menyatakan sangat sering melakukan aktivitas *digital marketing*. Sementara itu, hanya 7% bisnis *hospitality* yang tidak melakukan aktivitas *digital marketing*. Media promo brosur, *flyer*, dan baliho mulai ditinggalkan dengan memberdayakan *e-commerce* masing-masing hotel.

Model *pentahelix* yang senantiasa dikumandangkan oleh Arief Yahya sebagai menteri pariwisata pada masa tersebut memberi gambaran kepada publik bahwa kontribusi unsur ABGCM dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat berimbang. Secara ilustratif, unsur-unsur tersebut dijelaskan pada Gambar 2.1.



Sumber: Yunas (2019)

Gambar 2.1 *Pentahelix*

Peran pelaku usaha (dalam hal ini UMKM), pemerintah sebagai penentu kebijakan, masyarakat sebagai pelaku sekaligus pengendali, dan akademisi sebagai pemberi ide dan media sangatlah menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata. Desa didorong agar mampu mengembangkan berbagai inovasi dan bersinergi dengan akademisi, sektor swasta, pemerintah, dan media. Melalui model ini diharapkan pengembangan potensi desa akan berdampak pada kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal (2021) menjelaskan bahwa fokus mereka tidak hanya pada sektor *hospitality*, tetapi juga pada pengembangan bisnis UMKM di Kendal. Digitalisasi UMKM dilakukan dengan upaya mengubah perilaku pelaku usaha dalam memasarkan dan menjual produknya dari konvensional menuju digital melalui pemanfaatan teknologi. Minimal setiap UMKM di Kabupaten Kendal didorong memiliki satu kontak WhatsApp, satu media sosial *mainstream*, satu Google Business atau Maps, dan satu *e-commerce mainstream*. Upaya ini memberi efek yang lebih baik bagi UMKM dalam meningkatkan pendapatan.

Penelitian Karta et al. (2021) menemukan bahwa upaya diferensiasi dalam implementasi konsep *digital marketing 5 A* yang dilakukan oleh UMKM pada masa pandemi mampu membuat UMKM bertahan. Elemen 5 A terdiri dari *aware, appeal, ask, act, dan advocate*. Kelima elemen ini diimplementasikan dalam mengurangi kerugian. Sementara itu, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2021) menjelaskan bahwa kekuatan pengembangan potensi desa dan kawasan perdesaan perlu dukungan, komitmen, dan sinergi berbagai unsur sesuai konsep *pentahelix*.

Dalam dunia pendidikan, keterlibatan kelima unsur *pentahelix* juga menjadi prioritas. Kolaborasi ABGCM secara bersama-sama dikoordinasikan oleh akademisi. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dalam Makdori (2021) menyatakan bahwa program terbesar dalam pendidikan adalah digitalisasi sekolah yang membutuhkan berbagai macam *tool kit* teknologi informasi dan komputer (TIK) agar berakselerasi. Kini mulai dibentuk berbagai *platform digital* yang

dibutuhkan untuk proses pembelajaran secara digital. Media digital menjadi momok utama yang paling berkontribusi menghubungkan komponen *pentahelix* lainnya. Peran akademisi dalam menggerakkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengalami perubahan besar dalam pergeseran era ini.

Pada era Revolusi Industri 4.0, aktivitas berbasis digital menjadi andalan perusahaan skala besar dan kecil dalam memasarkan produknya. Berbagai media promosi disusun dalam bentuk platform yang sederhana dan menarik para pembeli. UMKM pun diimbau untuk bergeser ke *digital marketing* agar lebih mendekati pembeli. Literasi berbasis digital kini disosialisasikan kepada masyarakat petani, pelaku UMKM, dan warga masyarakat desa untuk berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran dan promosi pariwisata. Pada era pandemi Covid-19, berbagai UMKM menjual produk makanan dan minuman dengan memanfaatkan media promosi digital. Mereka mulai dari media promo yang paling sederhana, seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Melalui media ini, banyak UMKM yang kreatif dan inovatif sehingga berhasil bertahan dari Covid-19. Mulai dari penjualan produk yang sederhana hingga yang unik bisa dilayani melalui media digital. Kehadiran platform digital, antara lain, GoFood, Grab, dan GoSend sangat memudahkan UMKM dalam menghantarkan produknya kepada pelanggan.

Tidak terbatas hanya pada produk, layanan jasa juga menggunakan media promo digital. Pemasaran hotel, restoran, destinasi wisata, jasa layanan kebersihan, serta layanan dokter (kesehatan) juga menggunakan media digital. Desa Cepaka, salah satu desa di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, berkembang pesat sebagai desa tujuan wisatawan asing. Desa Cepaka menerapkan model *pentahelix* dalam mengemas dan menyinergikan desa wisata agar menjadi sebuah bisnis inklusif yang berpihak kepada masyarakat pada masa pandemi Covid-19 ini. Implementasi model *pentahelix* dalam bisnis inklusif di Desa Cepaka memberi manfaat yang berimbang bagi pelaku usaha, pemerintah, masyarakat, akademisi, dan keberhasilan promosi melalui media.

A. Desa Cepaka dan Unsur *Pentahelix*

Desa Cepaka sebagai salah satu desa kecil yang terletak di perbatasan Kabupaten Tabanan dan Badung mengelola empat banjar, yakni Banjar Batanduren, Banjar Lalang Pasek, Banjar Cepaka, dan Banjar Pande. Banjar adalah istilah komunitas warga dalam wilayah tertentu yang sering disebut sebagai rukun warga (RW). Keempat banjar ini memiliki jumlah kepala keluarga (KK) yang berkisar antara 100–200 orang. Letak desa ini berkisar 45 kilometer dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Desa ini berdekatan dengan destinasi wisata Tanah Lot, Pantai Canggu, Pantai Munggu, dan Pantai Seseh. Letak desa ini yang dikelilingi destinasi wisata memberi peluang kerja kepada masyarakat yang didominasi pada sektor pariwisata. Data sekunder yang dikumpulkan dari Pemerintah Desa Cepaka (2020) menunjukkan bahwa 43% penduduknya bekerja pada sektor pariwisata. Ketika Covid-19 menyerang, keadaan perekonomian masyarakat Desa Cepaka mengalami keterpurukan. Beberapa UMKM yang biasa melayani permintaan produk-produk untuk dikirim ke hotel saat ini tidak berdaya lagi. Para pekerja seni ukir yang membuka galeri di hotel-hotel terpaksa tinggal di rumah.

Dalam kondisi seperti ini, Kepala Desa Cepaka, Drs. I Ketut Tedja. M.Si, mulai harus berpikir kreatif untuk menggali potensi lain yang bisa dioptimalkan agar masyarakat bisa bertahan hidup dalam masa pandemi Covid-19. Salah satu potensi yang menggiurkan untuk dikembangkan adalah kawasan *jogging track* dan wisata kuliner di sepanjang jalur tani tersebut. Universitas Triatma Mulya (UNTRIM), sebagai salah satu institusi yang membina Desa Cepaka, dilibatkan kembali untuk memberikan ide dan terobosan baru.

Pada tahun 2020, ketika masa awal pandemi Covid-19 melanda, anak-anak sekolah tidak mendapatkan kesempatan belajar karena terkendala internet dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Kala itu dosen sebagai akademisi mengupayakan mengajukan hibah Program Holistik Pembangunan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dan berhasil didanai Kemdikbud untuk membangun rumah belajar di balai banjar yang dilengkapi dengan internet 100 Mbps.

Satu permasalahan ini berhasil dicari solusinya. Kemudian, muncul ide baru, yakni pengemasan destinasi unggulan desa agar memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Dalam kesempatan yang berbeda, dosen UNTRIM juga mengajukan proposal untuk mengemas kearifan lokal menjadi daya tarik wisata yang tetap menjaga kelestarian alam sekitar. Dalam ajang Presentasi Hibah Riset Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), kembali dosen (akademisi) UNTRIM berlomba mempertahankan proposal pengemasan daya tarik wisata Desa Cepaka agar siap menjadi destinasi wisata atau desa wisata. Hasil presentasi dan evaluasi para reviewer nasional Kemdikbudristek menyatakan bahwa proposal lolos didanai. Pengemasan (*packaging*) Desa Wisata Cepaka segera harus diwujudkan dalam rangka membangun kembali daya saing masyarakat sebagai motor penggerak pariwisata di desa. Pada tahun 2021, berbekal dana hibah Kemdikbudristek, masyarakat Desa Cepaka mulai membangun berbagai fasilitas dan layanan yang mendukung pengemasan desa wisata, yaitu pembuatan *spot selfie*, *spot* kuliner, *parking area*, *spot* memancing, layanan belanja hasil kebun, dan lain-lain. Dengan semangat pengabdian, mahasiswa dan dosen UNTRIM telah berhasil membangun rumah belajar serta mengemas kearifan lokal dalam desa wisata.

Apabila dihubungkan dengan model *pentahelix* dalam pariwisata, keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterlibatan kelima unsur dalam *pentahelix* pariwisata. Kolaborasi yang baik antara *business*, *government*, *community*, *academic*, dan *media* (BGCAM) dalam program ini memberikan hasil yang maksimal.

B. Peran Unsur Pentahelix dalam Meningkatkan Daya Saing Desa

Membangun desa tidak mungkin bisa dilaksanakan sendiri tanpa kontribusi para pihak. Desa sebagai lingkup terkecil masyarakat secara hukum adat dan hukum dinas diatur oleh pemerintah (*government*). Masyarakat desa (*community*) terikat oleh aturan-aturan desa yang

merupakan turunan dari kebijakan di pusat. Bisnis UMKM di desa dikelola secara inklusif oleh masyarakat, sedangkan kehadiran akademisi dan media masih sangat terbatas. Bahkan, gap pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat yang sangat minim sering menimbulkan mispersepsi. Hasil dari analisis kualitatif yang dilakukan dalam tulisan ini memberikan wawasan mendalam mengenai peran masing-masing unsur *pentahelix*, yang meliputi akademisi (A), bisnis (B), pemerintah (G), komunitas (C), dan media (M) dalam pengembangan desa. Penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan kontribusi spesifik serta interaksi antara unsur-unsur tersebut dalam konteks desa.

1. Peran Unsur Akademisi dalam Business/UMKM dan Masyarakat

UMKM sebagai penyelenggara bisnis/usaha di desa memberi warna tersendiri dalam pembangunan desa. Model bisnis inklusif yang pro kepada masyarakat berkontribusi tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di Desa Cepaka, UMKM rata-rata dibangun dari pengalaman pribadi masyarakat. *Learning by doing*, demikian ungkapan yang tepat diberikan kepada masyarakat pelaku UMKM di desa.

Berbisnis berdasarkan pengalaman, apabila tidak dikuatkan oleh pengetahuan, akan terbatas capaiannya. Dalam konteks ini, beberapa UMKM di Desa Cepaka terlihat agak tertutup dan menyatakan tidak membutuhkan akademisi. Masyarakat awalnya agak apatis dengan kehadiran pihak lain dalam bisnis mereka. Rasa “sudah berpengalaman” dan kecenderungan tertutup dengan teknologi tidak dimungkiri membatasi capaian target mereka. Beberapa UMKM merasa tidak perlu mengembangkan usahanya menjadi terlalu besar. Dengan yang ada saja, mereka merasa cukup. Rasa kurang percaya terhadap kaum milenial yang dianggap belum berpengalaman menjadikan UMKM makin ditinggalkan oleh pasar karena *digital marketing* (*marketing* kekinian) dilakoni oleh kaum milenial. Gambar 2.2 menampilkan beberapa UMKM yang ada di Desa Cepaka.



Foto: Jimmy Harry Putu Suarthana (2021)

Keterangan: (a) Kerajinan ukiran kayu; (b) Usaha jamur; (c) Usaha fotografi dan videografi; (d) Usaha jekso (jaringan ekonomi kreatif dan sosial)

Gambar 2.2 Beberapa UMKM di Desa Cepaka

Kehadiran akademisi pun awalnya mendapat tanggapan dingin. Namun, dengan pendekatan yang lebih intens dan pendampingan yang baik serta testimoni positif UMKM yang bersedia bersinergi dengan unsur *pentahelix*, akhirnya mampu membuka cara pandang UMKM dalam meningkatkan usahanya. Berbagai contoh UMKM yang berhasil bertahan ketika beralih mendukung desa wisata di masa pandemi Covid-19 menjadi rekomendasi mereka untuk turut memajukan pariwisata di desa. Setelah masyarakat mendapatkan bukti-bukti/realisasi tersebut, UMKM yang ada di Desa Cepaka mulai bersinergi dan menyatakan siap untuk dikemas sebagai bagian dari kegiatan desa wisata.

2. Peran Unsur *Pentahelix* Akademisi dan Pemerintah

Akademisi, pemerintah (tingkat kecamatan dan kabupaten), dan media merupakan tiga unsur yang tidak secara langsung ada di desa. Gap atau *barrier* sering terjadi karena keterbatasan koordinasi. Dalam *focus group discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat Desa Cepaka menjelang pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis), tampak jelas bahwa masyarakat tidak mengetahui secara jelas bagaimana seharusnya pemerintah berkontribusi dalam membantu pembentukan pokdarwis, membantu UMKM bersinergi, dan memberi pandangan-pandangan baik dalam upaya resiliensi. Dalam kondisi seperti ini, peran akademisi yang menjadi mediator antara masyarakat, UMKM, dan pemerintah ternyata mampu memberi solusi.

Akademisi berpihak kepada masyarakat dalam hal mendidik masyarakat tentang regulasi pemerintah atas kegiatan-kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan desa tanpa izin/persetujuan pemerintah kabupaten. SOP dan panduan yang selama ini belum disosialisasikan kepada masyarakat oleh akademisi dibuat menjadi lebih jelas dan terdefinisi. Fungsi akademisi dalam mengkoordinasikan segala permasalahan masyarakat dengan pemerintah sangat membantu menyelesaikan permasalahan di desa. Tidak hanya tenaga, tetapi material dan spiritual pun dikorbankan guna mencapai tujuan bersama yang lebih sempurna.

3. Peran Unsur *Pentahelix* Media, Akademisi, dan Masyarakat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada era Revolusi Industri 4.0, media konvensional maupun digital berkontribusi besar dalam membangun pariwisata di desa. Media berbasis digital mendominasi aktivitas masyarakat kekinian. Generasi X, Y, dan Z semuanya mampu bersosial media. Bahkan, beberapa generasi tua atau yang sering diistilahkan *baby boomer* juga mampu menguasai media sosial dengan baik. Dalam riset ini, tim akademisi juga melibatkan mahasiswa untuk membantu UMKM, masyarakat, dan anak-anak sekolah dalam memanfaatkan media sosial dan internet untuk berbisnis dan belajar. Pendekatan secara intensif dilakukan kepada UMKM, masyarakat,

dan pemerintah untuk mendukung kegiatan berbasis digital yang dilakukan di Desa Cepaka. Dalam proyek hibah PHP2D dan hibah PKM, masyarakat Desa Cepaka dilibatkan dalam pembentukan rumah belajar digital, *packaging* desa wisata secara digital, dan kegiatan literasi digital. Sebagai upaya memasyarakatkan Sistem Informasi Desa (SID) di Desa Cepaka, seluruh masyarakat dilibatkan dalam pendataan dan manajemen informasi melalui aplikasi digital. Dengan demikian, masyarakat makin terbuka dan memahami peran unsur *pentahelix* dalam membangun pariwisata di desa.

UMKM pendukung desa wisata, antara lain, budi daya jamur, pembuatan dupa, galeri ukiran, kuliner bakso, babi guling, jajanan Bali, sanggar tari, gamelan, dan peternak serta petani sayur tergerak ikut berkolaborasi dalam pengemasan Desa Cepaka menjadi desa wisata. Seluruh komponen ini akan masuk dalam promo digital berupa *virtual tour* desa wisata yang akan di-*launching* pada November 2021. Apresiasi Pemerintah Kabupaten Tabanan, dalam hal ini di bawah kendali Kepala Bidang Pariwisata di Dinas Pariwisata, memotivasi masyarakat Desa Cepaka untuk beresiliensi pada masa pandemi Covid-19 dan membangun kembali Desa Cepaka bersama kelima unsur *pentahelix*. Kontribusi kelima unsur *pentahelix* pariwisata yang secara bersama-sama saling menguatkan akan membantu ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Apabila unsur ekonomi, sosial, dan lingkungan terjaga, keberlangsungan (*sustainability*) pariwisata di Desa Cepaka terpenuhi.

Covid-19 telah menjadikan sektor pariwisata di Bali terpuruk, tetapi perhatian pemerintah melalui program penguatan kembali dalam bentuk bantuan hibah pembangunan desa mampu memotivasi masyarakat. Peran kelima unsur *pentahelix* dalam resiliensi di Desa Cepaka ternyata mampu membangkitkan masyarakat untuk saling bersinergi dan berkolaborasi dalam mendukung pembangunan pariwisata di desa. Diharapkan ketercapaian indikator keberlanjutan dalam membangun pariwisata di desa akan memberi jaminan kesejahteraan masyarakat desa yang berkelanjutan pula.

Daftar Referensi

- Karta, N. L. P. A., Babu, K. V., Wardani, R. K., Wiles, E., & Widiastini, N. M. A. (2019). How does the *shifting* of marketing strategy in the hospitality industry contribute to the sustainability company growth? *International Journal of Interdisciplinary Current Advanced Research*, 1(3), 41–49.
- Karta, N. L. P. A., Wardani, R. K., & Suarathana, J. H. P. (2021). Differentiation and the five as concept in digital marketing of small and medium enterprises during the Covid-19 pandemic (a study at Cepaka Village, Kediri Tabanan). Dalam *7th international conference on entrepreneurship* (7th ICOEN) (566–578). KnePublishing. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8843>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021). Pentahelix, lima unsur kekuatan dalam pengembangan potensi desa dan kawasan perdesaan kian mendapatkan respon positif. Diakses pada Maret, 2021, dari <https://www.kemendikbud.go.id/pentahelix-lima-unsur-kekuatan-dalam-pengembangan-potensi-desa-dan-kawasan-perdesaan-kian>
- Makdori, Y. (2020, 5 November). Kemendikbud akan digitalisasi sekolah mulai 2021. *Merdeka.com*. Diakses pada 5 November, 2020, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemendikbud-akan-digitalisasi-sekolah-mulai-2021.html>
- Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal. (2021). 100 hari kerja Bupati Kendal 2021 dalam digitalisasi UMKM Kendal (Laporan). *Portal Resmi Kabupaten Kendal*. Diakses pada 19 November, 2020, dari https://www.kendalkab.go.id/pengumuman/id/20210603001/digitalisasi_umkm_selama_100_hari_kerja_bupati
- Pemerintah Desa Cepaka. (2020). *Laporan statistik Desa Cepaka*.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171159/permenpar-no-14-tahun-2016>
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijaksanaan*, 3(1), 37–46.

BAB 3

PRODUK WISATA PERDESAAN DAN E-MARKETING

I Made Bayu Wisnawa

Kabupaten Tabanan memiliki 23 desa yang ditetapkan sebagai desa wisata (Puspawati, 2020). Potensi wisata yang dimiliki berupa wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Namun, sampai saat ini wisata perdesaan yang sudah berkembang hanya ada di beberapa desa saja, seperti Desa Wisata Jatiluwih, Desa Wisata Pinge, dan Desa Wisata Tegal Mengkeb. Kecamatan Selemadeg Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tabanan yang baru saja memulai pengembangan sektor wisata desanya.

A. Pemasaran pada Desa Wisata

Dalam mengembangkan wisata perdesaan, identifikasi produk wisata yang ditawarkan sangat penting. Produk wisata yang ditawarkan sebaiknya memiliki keunikan yang mampu menjadi pembeda sekaligus penguat bagi wisatawan yang berkunjung. Terlebih lagi,

I Made Bayu Wisnawa

Universitas Triatma Mulya, e-mail: bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Wisnawa, I. M. B. (2024). Produk wisata perdesaan dan *e-marketing*. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali (19–23)*. Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1249

pada era new normal dengan kemajuan teknologi informasi digital 4.0 ini, terjadi pergeseran minat wisatawan dari psikosentris menuju alosentris. Peminat pariwisata psikosentris adalah wisatawan yang mau berkunjung hanya ke daerah-daerah yang memiliki layanan yang standar, sedangkan peminat wisatawan alosentris adalah wisatawan yang berminat mengunjungi destinasi yang belum pernah dikunjungi serta cenderung bersifat petualangan dan bersedia menerima fasilitas seadanya yang disediakan oleh masyarakat lokal.

Demikian pula upaya pemasaran melalui internet merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Saat ini media internet sangat menentukan keputusan wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata. Hal ini disebabkan karena sebagian besar informasi diperoleh melalui internet. Kenyataannya, pengembangan wisata perdesaan (*rural tourism*) di Tabanan saat ini masih kurang optimal. Masih banyak desa wisata yang belum berkembang karena sepihnya wisatawan dan lemahnya pengelolaan (Hartini & Wisnawa, 2020). Hal ini tidak terlepas dari kurang aktifnya aktivitas pemasaran, khususnya promosi yang dilakukan, padahal saat ini aktivitas pemasaran melalui internet begitu mudah dilakukan dengan efektivitas yang tinggi dan biaya yang murah.

Desa-desanya berikut merupakan contoh desa yang memiliki akses layanan digital dan secara geografis mewakili wisata perdesaan di Kabupaten Tabanan. Desa Wisata Jatiluwih, yang terletak di Kecamatan Penebel, dikenal dengan panorama sawah terasering yang menakjubkan dan merupakan salah satu ikon pariwisata Bali. Desa Wisata Pinge, berada di Kecamatan Marga, menawarkan pengalaman budaya lokal yang autentik serta berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat setempat. Sementara itu, Desa Wisata Tegal Mengkebe di Kecamatan Selemadeg Timur mengintegrasikan keindahan alam dengan kegiatan wisata yang ramah lingkungan.

B. Konsep Holistik Pemasaran

Pendekatan *systemic*, *holistic*, *interdependency*, dan *participatory* (SHIP) mendapat perhatian dari banyak akademisi dalam memberi-

kan solusi terhadap pengembangan dan pemecahan permasalahan dalam industri pariwisata (Irwanti & Mahadewi, 2019). *Sistemic* (sistemis) mengacu pada pendekatan yang sistematis, yang melihat segala sesuatu sebagai sebuah sistem, di mana terdapat input, proses, dan output yang tidak dapat dipisahkan. *Holistic* (holistik) mengajak untuk melihat segala sesuatu secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang sehingga dapat diperoleh kesan yang mendekati kebenaran. *Interdependency* menyoroti saling ketergantungan antara elemen-elemen atau komponen dalam suatu sistem. Sementara itu, *participatory* (partisipatoris) menuntut setiap komponen yang terlibat harus aktif mendukung tercapainya sebuah tujuan. Peranan pengelola desa wisata untuk dapat menggali potensi desa sehingga dapat dikemas menjadi produk wisata unik dan berdaya saing merupakan salah satu kunci keberhasilan. *E-marketing* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi wisata terlebih lagi saat ini, yakni masa teknologi di mana akses informasi lebih banyak dilakukan melalui internet karena mudah, murah, cepat, dan ramah lingkungan. Pemilihan channel atau saluran yang digunakan dapat berupa media sosial, website, e-mail, televisi, dan radio.

Penerapan marketing mix 7 P (*product, price, place, promotion, process, people, dan physical evidence*) sebaiknya diterapkan dalam pengembangan *e-marketing* (Kotler & Keller, 2012). Dalam menyusun program pemasaran, semestinya dilakukan secara *sistemic* (sistematis), *holistic* (menyeluruh), *interdependency* (saling ketergantungan), dan *participatory* (partisipasi aktif) yang melibatkan segenap *stakeholder* pariwisata di Kabupaten Tabanan (Dewi et al., 2015). Untuk menunjang keberhasilan pemasaran paket wisata tersebut tentunya harus didukung sumber daya manusia yang mampu melayani wisatawan dengan mental pengabdian yang tinggi dari kelompok sadar wisata setempat yang didukung oleh masyarakat. Peranan kelompok akademis, khususnya yang berasal dari dosen dan mahasiswa pariwisata, sangat penting untuk terjun melakukan pembinaan, pelatihan, dan pengembangan. Gambar 3.1 menunjukkan aktivitas diskusi para akademisi bersinergi dengan masyarakat dalam program desa wisata.



Foto: I Made Bayu Wisnawa (2019)

Gambar 3.1 Diskusi Akademisi dan Masyarakat

Platform YouTube, Facebook, Instagram, Twitter (X), dan TikTok dipilih sebagai saluran komunikasi karena tingkat popularitasnya yang tinggi dan penggunaannya yang aktif. Keterlibatan *influencer* juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keputusan melakukan perjalanan wisata. Produk wisata di Kabupaten Tabanan yang pada umumnya terdiri dari wisata alam dan wisata budaya memiliki keunikan tersendiri untuk dapat lebih ditingkatkan lagi pengembangannya. Masih banyak pula potensi wisata yang belum disentuh untuk dapat diolah dan dikemas menjadi produk wisata. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin kerja sama dengan segenap pemangku kepentingan pariwisata secara systemic, holistic, interdependency, dan *participatory* untuk dapat mengemas produk wisata tersebut melalui aktivitas *e-marketing* dengan target pasar yang tepat. Dengan memanfaatkan *e-marketing* yang benar, niscaya produk dan layanan desa wisata akan makin cepat dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Daftar Referensi

- Dewi, L. K. C., Wisnawa, I. M. B., & Prayogi, P. A. (2015). Positioning pengembangan daya tarik wisata Kabupaten Tabanan menuju destinasi kreatif dan berkelanjutan. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(2), 126–134.
- Hartini, N. M., & Wisnawa, I. M. B. (2020). Sinergi masyarakat dalam mengelola potensi desa sebagai desa wisata budaya di Desa Pekraman Pemanis Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 4(2). <https://doi.org/10.36002/jpd.v4i2.1370>
- Irwanti, N. K. D., & Mahadewi, N. M. E. (2019). Ergonomic destination, a quality tourism identity. Lambert Academic Publishing.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing management (14th ed.)*. Pearson Education.
- Puspawati. (2020, 14 Agustus). Dari seratusan desa di Tabanan, baru segini yang kantong SK desa wisata. *Bali Post*. <https://www.balipost.com/news/2020/08/14/141878/Dari-Seratusan-Desa-di-Tabanan,...html>

BAB 4

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS TATA RUANG KAWASAN DI DESA MENGESTA

I Gusti Agung Bagus Widiantara & I Putu Agus Suarsana Ariesta

A. Konsep Tata Ruang dan Budaya dalam Desa Wisata

Konsep tata ruang dalam pembangunan desa, khususnya di Desa Mangesta, wajib dipenuhi karena desa ini berbatasan dengan Desa Wisata Jatiluwih (terkenal dengan persawahan). Konsep tata ruang di Desa Mangesta menjadi sangat penting karena di desa ini, sumber pengairan persawahan diatur untuk dibagikan kepada desa-desa lainnya. Karena Desa Mangesta berada di bawah kaki Gunung Batu Karu, konsep tata ruang menjadi prioritas dalam menjaga eksistensi desa-desa yang ada di sekitarnya. Semua desa di hilir harus dipertimbangkan agar tetap mendapatkan aliran air demi menjaga keberlanjutan pangan dan kehidupan.

I Gusti Agung Bagus Widiantara** & I Putu Agus Suarsana Ariesta

*Universitas Triatma Mulya, e-mail: agung.widiantara@triatmamulya.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Suarthana, J. H. P, Sutapa, I. K., & Wardani, R. K. (2024). Pengembangan potensi desa wisata berbasis tata ruang kawasan di Desa Mengesta. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (25–43). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1250

Sesuai mandat Gubernur Bali dalam memajukan desa sebagai destinasi wisata, setiap desa ditata untuk dipersiapkan menjadi desa wisata. Hingga saat ini, dari 133 desa yang ada di Tabanan, sudah 23 desa yang berstatus desa wisata dan diperkuat oleh SK Bupati Tabanan. Adapun desa wisata tersebut terdapat dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Nama-Nama Desa Wisata di Kabupaten Tabanan

No.	Nama Desa	Nomor SK Bupati
1	Desa Adat Pinge	SK Bupati Tabanan No. 337 TAHUN 2004
2	Desa Jatiluwih	SK.Bupati Tabanan No. 180/337/03/HK & HAM/2016
3	Desa Biaung	SK Bupati Tabanan No. 180/336/03/HK & HAM/2016
4	Desa Kerambitan	SK Bupati Tabanan No. 180/335/03/HK & HAM/2016
5	Desa Antap	SK Bupati Tabanan No. 180/333/03/HK & HAM/2016
6	Desa Tua	SK Bupati Tabanan No. 180/333/03/HK & HAM/2016
7	Desa Antapan	SK Bupati Tabanan No. 180/332/03/HK & HAM/2016
8	Desa Belimbing	SK Bupati Tabanan No. 180/331/03/HK & HAM/2016
9	Desa Lalanglinggah	SK Bupati Tabanan No. 180/330/03/HK & HAM/2016
10	Desa Kaba-Kaba	SK Bupati Tabanan No. 180/329/03/HK & HAM/2016
11	Desa Mengesta	SK Bupati Tabanan No. 180/328/03/HK & HAM/2016
12	Desa Nyambu	SK Bupati Tabanan No. 180/327/03/HK & HAM/2016

No.	Nama Desa	Nomor SK Bupati
13	Desa Kuku	SK Bupati Tabanan No. 180/326/03/HK & HAM/2016
14	Desa Tista	SK Bupati Tabanan No. 180/319/03/HK & HAM/2016
15	Desa Megati	SK Bupati Tabanan No. 180/313/03/HK & HAM/2018
16	Desa Gunung Salak	SK Bupati Tabanan No. 180/225/03/HK & HAM/2017
17	Desa Wanagiri	SK Bupati Tabanan No. 180/215/03/HK & HAM/2018
18	Desa Lumbung Kauh	SK Bupati Tabanan No. 180/314/03/HK & HAM/2018
19	Desa Belimbing	SK Bupati Tabanan No. 180/311/03/HK & HAM/2018
20	Desa Munduk Temu	SK Bupati Tabanan No. 180/312/03/HK & HAM/2018
21	Desa Sanda	SK Bupati Tabanan No. 180/309/03/HK & HAM/2018
22	Desa Tajen	SK Bupati Tabanan No. 180/226/03/HK & HAM/2017
23	Desa Bongan	SK Bupati Tabanan No. 180/457/03/HK & HAM/2018

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2019)

Keberadaan desa wisata diatur pula dalam aturan tata ruang skala Kabupaten Tabanan yang wilayahnya mencakup kawasan lindung dan kawasan budi daya. Desa-desanya di Tabanan ini dibentuk untuk mewujudkan unsur wisata, karya, marga, dan suka secara ideal. Dengan berkembangnya dunia pariwisata, desa-desanya ini mengembangkan unsur suka dengan kegiatan budi daya, khususnya pariwisata berupa desa wisata. Desa wisata ataupun kawasan pariwisata ini dalam

pengembangannya perlu mendapatkan lokasi yang ideal dengan jalan penggunaan tanahnya memperhatikan peraturan yang ada, seperti menghindari berbagai sempadan ataupun perlindungan dan kawasan suci yang dihindari untuk dibangun akomodasi wisata. Kawasan perlindungan itu sendiri mencakup kawasan suci, kawasan tempat suci, kawasan sempadan pantai, kawasan sempadan sungai, kawasan sempadan jurang, kawasan sekitar danau atau waduk, dan ruang terbuka hijau.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009–2029, kawasan suci mencakup kawasan suci gunung, kawasan suci danau, kawasan suci campuhan, kawasan suci pantai, kawasan suci laut, dan kawasan suci mata air. Apabila desa wisata berada pada kawasan suci, beberapa hal yang perlu dihindari untuk dibangun ialah sebagai berikut.

- 1) Kawasan suci gunung mencakup kawasan dengan kemiringan sekurang-kurangnya 45° dari lereng kaki gunung menuju ke puncak gunung. Ini berarti kawasan tersebut tidak layak dibangun akomodasi wisata.
- 2) Kawasan suci danau di Kabupaten Tabanan mencakup Danau Beratan.
- 3) Kawasan suci campuhan mencakup seluruh pertemuan aliran dua sungai di Bali, termasuk di Kabupaten Tabanan, selebar 50 meter serta berpotensi banjir.
- 4) Kawasan suci pantai disetarakan dengan kawasan sempadan pantai, yakni berada di sepanjang tepian laut dengan jarak paling sedikit 100 meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat.
- 5) Kawasan suci laut disetarakan dengan kawasan perairan laut yang difungsikan untuk tempat melangsungkan upacara keagamaan bagi umat Hindu.
- 6) Kawasan suci sekitar mata air disetarakan dengan kawasan sempadan sekitar mata air.

- 7) Kawasan sempadan jurang memiliki lebar sekurang-kurangnya dua kali kedalaman jurang dan tidak kurang dari 11 meter dihitung dari tepi jurang ke arah bidang datar.

Batasan-batasan tersebut menjadi perhatian para pengelola desa wisata dalam mengembangkan desanya. Dimensi ruang terbuka hijau dan kawasan suaka alam, juga menjadi pertimbangan dalam tata ruang wilayah yang wajib diimplementasikan dalam penataan dan pengelolaan desa wisata.

Di Bali, khususnya di Kabupaten Tabanan yang terdapat desa wisata, berlaku pula kawasan tempat suci yang perlu diamankan kesuciannya. Kawasan tempat suci ini sebagaimana ditetapkan mengacu pada bhisama Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (PHDIP) tahun 1994 diamankan dengan kriteria, yakni kawasan ini berada di area dengan radius sekurang-kurangnya apeneleng agung setara 5.000 meter dari sisi luar tembok penyengker pura yang dijabarkan dalam peraturan zonasi yang merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam pengelolaan wilayah untuk menjaga keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan penggunaan lahan. Berikut merupakan peraturan zonasi dengan tiga strata zonasi, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pemanfaatan (Perda Provinsi Bali No. 16, 2009).

- 1) Zona inti merupakan zona utama karang kekeran yang sesuai dengan konsep maha wana diperuntukkan sebagai hutan lindung, ruang terbuka hijau, kawasan pertanian, dan bangunan penunjang kegiatan keagamaan.
- 2) Zona penyangga merupakan zona madya karang kekeran yang sesuai konsep tapa wana diperuntukkan sebagai kawasan hutan, ruang terbuka hijau, kawasan budi daya pertanian, fasilitas darmasala, pasraman, dan bangunan fasilitas umum penunjang kegiatan keagamaan.
- 3) Zona pemanfaatan adalah zona nista karang kekeran yang sesuai konsep sri wana diperuntukkan sebagai kawasan budi daya pertanian, bangunan permukiman bagi pengempon, penyungung,

dan penyiwi pura, bangunan fasilitas umum penunjang kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, serta melarang semua jenis kegiatan usaha dan/atau kegiatan yang dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup dan nilai-nilai kesucian tempat suci.

Adapun pura yang termasuk pura sad kahyangan di Kabupaten Tabanan adalah Pura Batukaru, yang terletak di lereng Gunung Batukaru dan merupakan salah satu tempat suci penting yang harus dilindungi sesuai dengan peraturan tersebut. Desa di Tabanan dibentuk sejak zaman dahulu dengan memperhatikan prinsip tata ruang tradisional Bali yang keberadaannya perlu dilestarikan sehingga merupakan salah satu daya tarik di desa wisata. Tata ruang desa ini tidak terlepas dari keberadaan falsafah dan beberapa konsep yang sejak dahulu sudah diterima oleh masyarakat Bali bersumber dari ajaran agama Hindu.

Falsafah dalam tata ruang tradisional Bali dilandasi oleh konsep *tat twam asi* yang berarti menjaga keharmonisan dalam kehidupan terhadap segala ciptaan Tuhan, termasuk dunia ini. Dalam keyakinan Hindu, bumi ini merupakan ciptaan Tuhan atau Dewa Brahma. Oleh karena itu, bumi ini disebut dengan Brahmanda.

Dalam ajaran *tat twam asi* ini dikenal tiga dunia (tri bhuwana), yaitu bhur loka, bhwah loka, dan swah loka. Bhur loka adalah alam paling bawah yang berisikan bumi ini, bhwah loka berisikan alam para roh suci yang merupakan alam tengah, dan yang paling tinggi merupakan alam para dewa dengan sebutan swah loka. Kemudian, dalam perencanaan kawasan, diterapkan konsep Tri Hita Karana yang mencakup tiga ruangan utama yaitu ruang untuk kegiatan sakral, ruang untuk aktivitas manusia, dan ruang untuk layanan atau pelayanan.

Konsep ruang yang berlaku di desa wisata adalah andabhuwana, tri mandala, dan catus patha sebagai pusat desa. Konsep andabhuwana berarti konsep ruang di Bali berorientasi pada potensi alam setempat (*local oriented*). Orientasi ruang tersebut mengacu pada arah:

- 1) langit-bumi (akasa-pertiwi), yang berarti segala pembangunan harus berorientasi arah akasa (atas) dan pertiwi di bawah;

- 2) gunung-laut (utara-selatan), yang berarti gunung diidentikkan dengan arah utara yang merupakan kawasan suci (hulu) dan selatan identik dengan laut sehingga segala sesuatu yang perlu dilebur atau dibersihkan dengan dilarung atau dibuang ke laut yang identik dengan arah selatan (teben); dan
- 3) terbit-terbenamnya matahari (timur-barat), yang berarti arah timur dianggap utama atau suci dan seiring dengan gerakan matahari, arah barat dianggap nista (teben).

Pengaturan dalam tata kelola dan pengemasan produk desa wisata mengadopsi konsep-konsep tersebut. Perhatian masyarakat atas implementasi konsep ini sangat membantu menjaga kelestarian alam lingkungan dan kehidupan yang harmoni dengan masyarakat. Tri mandala merupakan konsep yang dianut dalam perancangan desa wisata di Kabupaten Tabanan dengan tiga tata nilai wilayah ruang sebagai berikut.

- 1) Ruang sakral spiritual yang berdasarkan konsep arah gunung-laut berada di arah utara atau hulu dan disebut dengan Utama Mandala.
- 2) Ruang profan atau komunal yang identik dengan kawasan permukiman terletak di tengah desa dan disebut dengan Madya Mandala.
- 3) Ruang komersial atau pelayanan ditempatkan di teben atau ujung desa dan disebut dengan Nista Mandala.

Implementasi konsep ini memberi acuan kepada setiap desa dalam menentukan kawasan serta memilih aktivitas dan jenis layanan yang baik untuk diberikan kepada wisatawan. Pemanfaatan ruang-ruang sakral, adat budaya, dan sosial tetap dikondisikan sesuai ketentuan RTRW Provinsi Bali sehingga semua bidang dan ruang termanfaatkan secara tepat tanpa mengabaikan risiko karena pelanggaran terhadap aturan tata ruang kawasan rawan bencana alam.

Konsep catus patha atau pempatan (perempatan) agung mengacu pada titik pusat yang terletak di perempatan utama desa dan dikelilingi oleh pusat pemerintahan desa. Pempatan agung berfungsi

sebagai pusat kegiatan dan administrasi desa, mengintegrasikan fungsi sosial, dan pemerintahan dalam satu lokasi strategis (Dharma & Aulia, 2017). Pempatan agung ini pada zaman dahulu berupa puri yang merupakan rumah raja kala itu yang merupakan pemimpin desa, atau sekarang bisa berupa kantor desa; pasar sebagai pusat perekonomian lengkap dengan Pura Melanting; ruang terbuka hijau atau alun-alun yang identik dengan keberadaan pohon beringin; dan juga taman budaya yang identik dengan keberadaan wantilan ataupun bale banjar sebagai tempat berkumpulnya masyarakat.

Masyarakat desa di Kabupaten Tabanan juga memegang teguh konsep Tri Hita Karana. Konsep ini mengandung arti hubungan yang baik antara manusia dan alam, manusia dan manusia dalam hubungan bermasyarakat dalam sebuah desa, dan juga manusia dan Tuhan-nya. Oleh karena itu, sebagai wujud nyata, di setiap desa di Tabanan juga terdapat tiga pura sebagai lokasi pemujaan kepada manifestasi Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun pura-pura ini, yaitu pura desa yang merupakan tempat pemujaan kepada Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, pura puseh yang merupakan tempat Dewa Wisnu melinggih/berstana sebagai pemelihara alam semesta, dan pura dalem yang merupakan tempat Dewa Siwa sebagai pelebur alam semesta berstana (biasanya dekat dengan kuburan atau setra di hilir/teben desa).

Ketiga pura ini juga membentuk tata ruang desa di Tabanan secara unik. Keberadaan pura-pura ini juga menjadi destinasi desa wisata yang disakralkan sehingga wisatawan yang berkunjung ke desa wisata hanya yang akan sembahyang saja yang boleh memasuki pura dengan busana yang sesuai. Dalam konteks ini, eksplorasi sumber informasi terhadap narasumber di Desa Wisata Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, meliputi (1) tokoh-tokoh Desa Mengesta yang mengetahui keberadaan, pengembangan Desa Wisata Mengesta, dan daya tarik wisata, yaitu kelompok sadar wisata (pokdarwis), kepala desa (perbekel), BPD, pengusaha, dan lain-lain serta (2) masyarakat Desa Mengesta, baik masyarakat biasa (krama desa) maupun tokoh masyarakat (adat dan dinas). Wawancara terstruktur, dokumentasi,

dan observasi dilaksanakan dengan baik sehingga didapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Hasil data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. Manfaat Penataan Aset Budaya dalam Desa Wisata

Desa Mengesta ditetapkan Pemerintah Kabupaten Tabanan menjadi desa wisata pada tahun 2016 dengan dikeluarkannya SK Bupati Tabanan Nomor 180/328/03/HK & HAM/2016. Ditinjau dari letaknya, desa di daerah pegunungan ini berada di selatan Desa Jatiluwih yang telah menjadi warisan budaya dunia (WBD) dan terkenal dengan sistem irigasi subak ke seluruh dunia. Desa yang didiami oleh 1.700 kepala keluarga ini terdiri atas 7 banjar dinas dan 5 desa adat. Tujuh banjar/dusun di Desa Mengesta, yaitu Piling Kawan, Piling Kanginan, Mengesta, Kedampal, Belulang, Piling Tengah, dan Wongaya. Desa Mengesta berbatasan dengan Desa Jatiluwih di sebelah utara; Desa Babahan, Desa Penebel, dan Tukad Yeh Ho di sebelah timur; Desa Pitra di sebelah selatan; dan Desa Wongaya Gede, Tengkidak dan Tukad Yeh Pusut di sebelah barat. Tingkat kesuburan tanah di Desa Mengesta dapat digolongkan cukup subur dengan ciri warna tanah cokelat kekuning-kuningan sehingga mempunyai daya serap air hujan cukup baik.

Dilihat dari kondisi fisiknya, desa dengan luas total 880,192 hektare ini memiliki sebagian besar wilayah berupa lahan pertanian dengan pemandangan indah. Udaranya sejuk dengan suhu rata-rata 24°C dan berada pada ketinggian 450 m di atas permukaan laut. Desa ini berada di kaki Gunung Batukaru dengan kondisi geografis berbukit-bukit. Masyarakat desa setempat mendapatkan air untuk pertanian dan air bersih dari Sungai Yeh Ho, sumur bor, dan PDAM setempat. Bahkan, air yang ada di Sungai Yeh Ho yang melintasi Desa Mengesta ini digunakan pemerintah untuk kawasan wisata di Bali selatan, khususnya Kawasan Wisata Nusa Dua. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri untuk warga masyarakat setempat yang menginginkan debit dan kualitas air di Sungai Yeh Ho ini tetap terjaga

sehingga cukup untuk sistem irigasi tradisional Bali (subak) yang telah diakui sebagai warisan budaya (Herawati, 2015). Selain itu, air di lokasi tersebut juga harus cukup untuk konsumsi dan juga aktivitas wisata berupa tubing.

Dari total luas desa tersebut, 422,462 hektare merupakan persawahan dan 211,116 hektare untuk perkebunan. Jarak desa ini ke ibu kota Kabupaten Tabanan hanya berjarak 14 km yang bisa dicapai dengan kendaraan pribadi, baik mobil maupun sepeda motor. Tersedia juga angkutan umum yang cukup memadai. Sementara itu, apabila diukur dari Kota Denpasar, desa ini bisa dicapai dalam waktu 1 jam 45 menit dengan kendaraan bermotor. Desa Mengesta tidak kalah menarik dengan Desa Jatiluwih. Terlebih lagi, sejak dahulu telah dikelola oleh tiga organisasi subak basah yang identik dengan sawah beririgasi teknis dan tiga subak kering yang identik dengan kebun pepaya sebagai komoditi unggulan yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi produk unggulan.

Keberadaan hamparan sawah dengan jenis tanah gambut yang subur di lokasi ini memberikan kemakmuran tidak hanya untuk masyarakat setempat, tetapi juga untuk masyarakat luas dengan produk khususnya berupa beras merah cendana yang berkualitas sama baiknya dengan beras merah yang dihasilkan di Desa Jatiluwih yang sudah terkenal. Beras merah dari Desa Mengesta ini dijual dengan merek Teh Beras Merah Mengesta yang sebagian besar dijual ke perusahaan daerah Tabanan, badan usaha milik desa (bumdes), dan juga kepada masyarakat luas sejak beberapa tahun terakhir ini. Keberadaan badan usaha milik desa ini sedang diperkuat oleh perbekel atau kepala desa setempat agar dapat menjadi pengelola desa wisata. Targetnya ialah pada tahun 2022 memiliki produk unggulan, bahkan merek sendiri untuk beras merah produksi Desa Mengesta. Selain beras merah, desa ini juga menghasilkan beras mansur yang bulir padinya berbentuk agak bulat dan juga beras hitam yang sangat enak rasanya jika ditanak. Beras-beras khas produksi setempat ini sangat layak dijadikan cendera mata bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini dan sekaligus menjadi peluang usaha yang baik bagi banyak pihak termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Wisatawan yang berkunjung ke desa ini tidak hanya dimanjakan dengan keberadaan sawah dan ladang dengan produksi unggulannya, tetapi juga bisa menikmati tata ruang desa yang dirancang unik dengan penerapan prinsip tata ruang tradisional Bali. Pusat desanya masih berupa perempatan agung atau *catus patha* yang hingga saat ini masih ditandai dengan keberadaan kantor perbekel, wantilan atau bale banjar, ruang terbuka hijau, dan pasar desa lengkap dengan pura Melanting. Pempatan agung ini masih tampak dan berfungsi baik hingga saat ini. Lokasi ini masih merupakan pusat pemerintahan desa dengan perbekel sebagai pemimpinnya dan masih sering juga digunakan sebagai lokasi kegiatan berkumpul oleh semua warga desa sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan terutama menjelang Hari Raya Nyepi dan hari raya keagamaan lainnya.

Kegiatan berkumpul yang dilakukan warga desa ini bisa dilakukan pada *open space* yang ada di pempatan agung seperti terlihat pada Gambar 4.1 yang berupa lahan kosong ditanami rumput hijau. Apabila diperlukan untuk kegiatan masyarakat, lahan ini segera dibersihkan sehingga bisa menampung banyak warga desa. Keberadaan *open space* ini sangat bermanfaat untuk peresapan air dan mencegah erosi. Terlebih lagi, Desa Mengesta yang berada di kaki Gunung Batukaru ini memiliki kontur berbukit-bukit sehingga rawan longsor dan banjir pada musim penghujan. Kalau warga desa memerlukan bangunan tertutup untuk kegiatan yang menampung banyak warga, di kawasan pempatan agung/*catus patha* ini juga terdapat wantilan atau balai serbaguna yang digunakan warga desa untuk kegiatan berkumpul guna mementaskan kegiatan seni budaya yang saat ini bisa juga digunakan sebagai atraksi wisata.

Kegiatan seni yang ada di desa ini berupa tari-tarian yang diiringi gamelan Bali. Wantilan atau balai serbaguna ini bisa menampung ratusan warga desa berupa bangunan permanen dengan ornamen dan model khas Bali yang ditandai oleh bentuk atap, tiang, dan tembok hingga fondasi bangunan. Bangunan ini secara rutin digunakan warga desa pada saat rapat atau sangkep yang merupakan pertemuan warga dengan pemimpinnya, baik secara dinas maupun

adat. Dalam masyarakat Bali terdapat dua organisasi di level desa yang berjalan beriringan, yaitu desa dinas yang mengatur masalah administrasi kependudukan dan desa adat yang menangani kegiatan upacara agama dan kegiatan adat di Desa Mengesta. Selain itu, wanian atau bale banjar ini sehari-hari juga digunakan sebagai fasilitas untuk berkegiatan olahraga, seperti olahraga bulu tangkis dan senam untuk warga setempat.

Keberadaan pasar desa juga memegang peranan penting dalam hal memasarkan produk unggulan kepada masyarakat setempat dan juga kepada wisatawan yang berkunjung. Desa Mengesta merupakan penghasil banyak produk unggulan yang khas, seperti berbagai jenis beras organik, yaitu beras merah cendana yang telah terkenal dengan merek Teh Beras Merah Mengesta, beras mansur, beras hitam, serta ketan hitam dan putih. Semua beras ini ditanam dengan cara tradisional dengan pupuk organik produksi warga setempat. Selain beras tersebut, desa ini juga merupakan penghasil berbagai jenis sayur dan buah tropis. Buah-buahan yang dihasilkan, antara lain, pepaya, durian, dan pisang, sedangkan sayuran yang banyak di Desa Mengesta, yaitu sayur pakis atau dalam bahasa daerah setempat disebut jukut paku, sayur bongkot, dan berbagai jenis sayur lainnya.

Fasilitas pasar yang ada di desa ini juga cukup representatif. Bangunan pasar tradisional yang ada sudah berupa bangunan permanen tepatnya berupa kios-kios yang berderet di sekitar catus patha Desa Mengesta ini. Keberadaan pasar desa ini sebagian besar dibangun dari hasil swadaya masyarakat setempat dan juga pihak desa. Pihak pemerintah Desa Mengesta berkeinginan memberdayakan badan usaha milik desa setempat untuk mengembangkan pasar ini, baik pasar dengan bangunan nyata maupun pasar di dunia maya, dalam arti pemasaran produk unggulan secara daring di media sosial yang marak dilakukan terutama pada saat pandemi Covid-19. Pihak desa memiliki target pada tahun 2022, yakni semua produk unggulan di desa ini setelah dikemas rapi dan menarik bisa dipasarkan luas secara mandiri oleh bumdes dan UMKM setempat ke pasaran tanpa perantara pihak lain.



Foto: I Putu Agus Suarsana Ariesta (2021)

Gambar 4.1 Pempatan Agung di Desa Mangesta

Warga Desa Mengesta mendiami lahan di sekeliling pempatan agung ini dengan menerapkan prinsip tata ruang Bali berupa asta kosala kosali yang masih ada hingga saat ini. Rumah-rumah di desa ini menghadap ke jalan utama desa dan menjadikan teba atau halaman di belakang rumah lengkap dengan kandang ternak dan gudangnya. Warga desa setempat terkenal dengan beternak ayam dan babi sebagai penghasilan utama selain bertani di sawah atau ladangnya. Keberadaan hamparan sawah sangat tergantung dengan keberadaan air sungai yang dilindungi kelestarian sempadannya hingga saat ini. Gambar 4.2 memperlihatkan keberadaan persawahan dan Sungai Yeh Ho yang sudah dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai daya tarik wisata dengan kegiatan bercocok tanam, berjalan di pematang sawah, bersepeda, hingga tubing atau *river tubing*.

Tubing atau *river tubing* adalah kegiatan relatif baru yang diusahakan masyarakat setempat, yaitu meluncur bebas di atas permukaan sungai yang berarus ringan dengan menggunakan ban dalam mobil. Seperti layaknya *rafting*, peserta juga dilengkapi dengan helm, pelampung keselamatan, dan pelindung kaki. Kegiatan ini termasuk dalam jenis aktivitas yang diizinkan di kawasan sempadan Sungai Mengesta, yang tidak berdampak negatif terhadap fungsi lindung sekaligus memberikan kesempatan usaha kepada masyarakat setempat, seperti pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH), kegiatan rekreasi, wisata

alam (ekowisata), olahraga air, kegiatan sosial budaya, budi daya air tawar, pertanian, dan perkebunan.

Sempadan sungai tidak bertanggung yang berbatasan dengan jalan diatur mengikuti ketentuan sempadan bangunan dengan memperhatikan kelestarian sungai dan bangunan sungai. Kepemilikan lahan yang berbatasan dengan sungai harus menyediakan ruang terbuka publik sekurangnya 3 meter sepanjang sungai untuk jalan inspeksi atau taman telajakan.



Foto: I Gusti Agung Bagus Widiantara (2021)

Gambar 4.2 Kawasan Persawahan di Desa Mangesta

Sebagian besar warga Desa Mengesta memeluk agama Hindu dan sebagian memeluk agama kristiani. Semua agama ini hidup rukun dan membangun fasilitas peribadatan dengan permanen. Umat Hindu merancang dan membangun kawasan suci berupa pura yang keberadaannya juga masih terawat hingga saat ini dan tetap menjaga radius kesucian pura walau ada pembangunan berwawasan lingkungan di sekitarnya (Mahardika & Nova, 2023).

Pengelolaan pura yang ada tidak terlepas dari keberadaan desa adat di Desa Mengesta. Adapun pura yang ada di desa ini adalah pura desa, pura dalem, dan pura puseh yang keberadaannya sama dengan desa adat lainnya di Bali. Pura-pura ini dibangun di utara (hulu) desa oleh para tetua di desa ini karena mereka beranggapan di arah utara atau hulu desa ini terdapat Gunung Batukaru yang disucikan. Pura ini tetap terjaga kesuciannya dengan cara penerapan radius kesucian pura kahyangan tiga dengan jarak apenimpug (setara dengan 50 meter)

harus bebas dari bangunan. Pura kahyangan tiga ini dibangun sejak zaman dahulu dengan menerapkan konsep Hindu, yaitu tri mandala, yaitu utamaning mandala sebagai zona inti pura yang merupakan tempat dibangunnya pelinggih atau tempat berstananya para dewa; madya mandala sebagai zona tengah atau tempat bale gong (gamelan Bali untuk pengiring upacara); dan zona nista mandala yang identik dengan fasilitas penunjang, seperti halaman dan wantilan atau balai serbaguna untuk menunjang aktivitas di pura tersebut.

Di lingkungan masing-masing rumah warga juga terdapat pura keluarga yang sering disebut merajan atau sanggah yang biasanya diletakkan di arah timur laut pekarangan warga. Dengan adanya merajan atau sanggah di lingkungan rumah masing-masing warga ini menjadikan warga setempat merasa dekat dengan leluhurnya dan penciptanya. Dalam kepercayaan agama Hindu yang sebagian besar dipeluk warga setempat, leluhur yang telah meninggal distanakan di pelinggih rong tiga (pura keluarga) yang ada di setiap rumah yang disebut merajan atau sanggah.

Di Desa Mengesta ada pula Pura Luhur Kahyangan Batu Panes yang dilengkapi dengan beji atau sumber air sucinya berupa hot spring (mata air panas) yang saat ini digunakan sebagai daya tarik wisata, baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Beji ini sangat terkait dengan kegiatan membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki areal Pura Luhur Kahyangan Batu Panes untuk bersembahyang. Keberadaan sempadan pura dan beji ini sejak tahun 2017 ditata oleh berbagai pihak, mulai dari aparat desa, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tabanan, konsultan, pengempon pura, hingga masyarakat setempat. Penataannya mulai dari penataan parkir pengunjung, penataan pedagang, pembuatan jalan akses ke lokasi, hingga pembangunan fasilitas penunjang berupa pos pengelola kawasan dan loker ganti baju di lokasi. Pengelola pura ini terdiri dari Desa Adat Wongaya Betan, Puri Agung Wongaya Gede, dan warga Belulang yang secara bergotong-royong bekerja sama.

Sinergi ini berperan penting dalam pengembangan kawasan Belulang, yang menjadikan lokasi tersebut tidak hanya sebagai ka-

wasan suci yang dilindungi sempadannya, tetapi juga sebagai daya tarik wisata berupa hot spring. Lokasi *photo shoot* dan wisata kuliner khas setempat berupa tipat cantok berbumbu kesuna cekuh dan buah-buahan lokal, seperti durian, pisang, aneka sayuran, kripik ladrang, hingga snack tridatu. *Snack* ini merupakan makanan tradisional dengan pewarna alami yang disebut dengan angkak yang dihasilkan dari fermentasi beras (Parwati et al., 2021).

Pengembangan lokasi ini, walau telah berjalan baik, bukan berarti tanpa kendala. Adapun kendala yang dihadapi pihak Desa Mengesta adalah pemahaman masyarakat tentang penataan tanah di kawasan tersebut di mana warung-warung di sekitar *hot spring* tersebut enggan untuk ditata ulang sehingga menghambat perluasan ataupun penataan kolam air panas tersebut. Perkembangan *hot spring* ini memberikan tantangan tersendiri berupa alih fungsi lahan pertanian menjadi akomodasi wisata berupa vila. Dalam kondisi era *new normal* setelah pandemi, fasilitas cuci tangan yang memadai tetap tersedia dan fasilitas kolam serta ruang ganti pakaian diperluas sehingga menghindarkan dari kerumunan wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kesadaran semua pihak untuk tetap mempromosikan desa ini. Promosi secara konvensional tetap dilakukan oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Desa Mengesta berupa penyediaan petunjuk arah menuju desa wisata dan juga oleh masyarakat yang sudah menggunakan media digital, seperti foto dan video yang diunggah di media sosial. Dengan demikian, kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Mengesta tetap meningkat.

Air panas yang dihasilkan di lokasi tersebut dipercaya menghilangkan penyakit kulit karena airnya mengandung belerang. Pada masa yang akan datang digunakan teknologi penjernih air untuk menambah menariknya hot spring tersebut. Penataan kawasan Mata Air Panas Belulang ini tidak terlepas dari penataan kawasan sekitar, mulai dari penataan akses masuk berupa jalan, penambahan rambu penunjuk arah, lampu penerangan jalan, ornamen/hiasan jalan berupa

patung khas Bali, taman di sepanjang sempadan jalan, dan pengaitan *hot spring* ini dengan daya tarik wisata lain di sekitarnya.

Hingga saat ini tercatat pendapatan Mata Air Panas Belulang ini sebanyak Rp150.000.000 per tahun, yang diperoleh dari penjualan tiket masuk, kontribusi atau pembagian hasil (*sharing*) dari pedagang yang beroperasi di kawasan tersebut, serta layanan lainnya. Pihak desa mendapatkan persentase pembagian sebanyak 2,5% dari total pendapatan tersebut. Selain Mata Air Panas Belulang ini, juga terdapat sumber mata air panas di Banjar Piling, tetapi keberadaannya belum berkembang dan tertata dengan baik sehingga hanya bisa dijangkau dengan sepeda motor saja. Keberadaan *hot spring* di Piling ini membutuhkan pemberdayaan masyarakat, pemerintah daerah, dan *stakeholder* pariwisata secara nyata untuk menata kembali agar terhindar dari terjadinya alih fungsi lahan menjadi vila atau bisnis lainnya yang tidak terkendali (Chelsea & Suryasih, 2021).

C. Penutup

Pengembangan potensi desa wisata berbasis peraturan tata ruang kawasan dilaksanakan untuk mendapatkan zona ideal sehingga menciptakan pariwisata berkelanjutan tanpa meninggalkan akar budaya penciri desa setempat. Pelaksanaannya memperhatikan beberapa hal. Pertama, memilih lokasi ideal untuk pengembangan fasilitas dengan cara menghindari pembangunan pada berbagai sempadan ataupun perlindungan kawasan suci untuk dibangun akomodasi wisata. Kawasan perlindungan itu sendiri mencakup kawasan suci, kawasan tempat suci, kawasan sempadan pantai, kawasan sumber mata air suci, khususnya sumber mata air panas (*hot spring*), kawasan sempadan sungai, kawasan sempadan jurang, kawasan sekitar danau atau waduk, dan ruang terbuka hijau. Kedua, desa wisata dibentuk dan dikembangkan dengan tetap menaati konsep tata ruang tradisional Bali, seperti *andabhuwana*, *tri mandala*, dan *catus patha* pusat desa. Ketiga, pelestarian tata ruang desa wisata sebagai daya tarik wisata dimulai dari tingkat terendah, seperti di lingkungan terkecil, yaitu keluarga, dengan tetap menerapkan konsep *asta kosala kosali* yang

tampak dari gapura rumah atau angkul-angkul, sanggah, merajan atau pura keluarga, hingga bangunan rumah tinggal penduduk, mulai dari bale atau saren daje, bale delod, dapur atau paon, natah atau halaman, hingga teba yang merupakan halaman di belakang rumah yang terkoneksi dengan sawah ladang hingga ke sungai yang merupakan satu kesatuan dan saling terkait dengan konsep Tri Hita Karana. Keempat, desa wisata ini dikembangkan dengan tetap memperhatikan aturan dari pemerintah daerah setempat. Kelima, Desa Wisata Mengesta dan Kabupaten Tabanan pada umumnya tetap menerima kunjungan wisatawan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (prokes) dengan baik.

Daftar Rerefensi

- Chelsea, S. P. N., & Suryasih, I. A. (2021). Bentuk pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Mengesta, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 148–151. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i01.p18>
- Dharma, I. M. K. A., & Aulia, W. I. R. (2017). Pengaruh konsep catus patha terhadap tata ruang pemukiman di kawasan transmigrasi masyarakat Bali. Dalam Seminar nasional arsitektur dan tata ruang SAMARTA (1-9-1-20).
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2019, Oktober). Tabel 32. Nama-nama desa wisata di Bali. Diakses pada 7 Juni, 2024, dari <https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/10/tabel-32.-1.pdf>
- Herawati, N. (2015). Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis subak sebagai bagian warisan budaya dunia UNESCO di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1), 79–103. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v02.i01.p05>
- Mahardika, G., & Nova, K. A. (2023). Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 193–205. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2145>
- Parwati, N. N., Suharta, I. G. P., & Atmadja, A. T. (2021). Development of Tri Datu snack culinary business to support the local economy in Mengesta Village. *International Journal of Arts, Humanities and Social Studies*, 3(6), 100–106.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009 - 2029. (2009). <https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/2009/perda/2009perda0051016.pdf>

BAB 5

PENGELOLAAN *HOMESTAY* DI DESA WISATA JATILUWIH

I Made Suwitra Wirya

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) merevisi target wisatawan mancanegara (wisman) sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2016–2021, yakni untuk wisman menjadi 4 juta dari 19 juta pergerakan dan nilai devisanya menjadi USD 4,8 miliar, sedangkan untuk target jumlah wisatawan Nusantara menjadi 180 juta dari 320 juta pergerakan (Cicilia, 2021). Target tersebut berubah berkat berbagai pembatasan perjalanan dan aturan yang dikeluarkan pemerintah yang sering diberlakukan selama pandemi Covid-19.

Untuk menghidupkan kembali industri pariwisata dan ekonomi kreatif, Kemenparekraf telah menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah kampanye protokol kesehatan dengan standar CHSE (*cleanliness, health, safety, and environment sustainability*). Fokus utamanya adalah menarik kembali wisatawan Nusantara. Untuk

I Made Suwitra Wirya

*Universitas Triatma Mulya, e-mail: suwitra.wirya@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Wirya, I. M.S. (2024). Pengelolaan *homestay* di desa wisata Jatiluwih. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (45–67). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1251

mencapainya, Kemenparekraf lebih intensif mengampanyekan protokol kesehatan di destinasi wisata yang sudah memenuhi standar dan mendapat sertifikasi serta mempromosikan gerakan dengan tagar #DiIndonesiaAja. Jadi, untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu menerapkan dan memperoleh persepsi bisnis yang baik dengan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan (*confidence and trust*) dari wisatawan. Caranya adalah dengan mengampanyekan Indonesia Care dan diperlukan juga strategi pengembangan yang lain yang disusun menjadi 3 A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.

Sebagai industri jasa, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini berkontribusi terhadap devisa, produk domestik bruto (PDB), dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, pariwisata juga memainkan peran sosial, budaya, dan lingkungan, termasuk dalam upaya melestarikan sumber daya alam dan budaya.

Seiring dengan perkembangan waktu dengan perluasan definisi pariwisata, destinasi wisata pun makin berkembang. Salah satu destinasi wisata yang menjadi alternatif bagi wisatawan adalah wisata perdesaan atau yang biasa disebut desa wisata. Desa wisata dibentuk dengan mengutamakan gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat serta keterlibatan masyarakat setempat dan pengembangan kualitas produk desa wisata. Desa wisata dibangun dengan konsep kembali ke alam dan menawarkan kehidupan masyarakat yang lebih alami dan menampilkan kekayaan budaya lokal. Dalam pengembangan program desa wisata, *homestay* merupakan bagian dari daya tarik wisata yang diperoleh wisatawan selama berkunjung ke desa wisata.

Bab ini menjelaskan pengelolaan *homestay* yang ada di Desa Wisata Jatiluwih dengan berbagai permasalahannya. Desa Jatiluwih telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia (WBD) sejak 29 Juni 2012 karena mempunyai keunikan dan ciri khas pada sistem pertaniannya, yaitu dengan menggunakan konsep filosofi Tri Hita Karana (filosofi tentang keseimbangan antara manusia dan sesamanya, manusia dan alam, serta manusia dan Sang Pencipta).

Desa Wisata Jatiluwih termasuk di dalam kawasan lanskap subak dari Catur Angga Batukaru yang merupakan salah satu dari lima kawasan di Bali yang ditetapkan oleh UNESCO menjadi warisan budaya dunia. Secara sosiokultural, manajemen organisasi subak Desa Wisata Jatiluwih adalah berdasarkan prinsip dari falsafah Tri Hita Karana yang bertujuan agar tercapai dan terbinanya keselarasan dan keharmonisan antara warga subak dan sesamanya, warga subak dan lingkungan/alam, serta warga subak dan Sang Pencipta/Tuhan sebagai unsur parahnyaan; untuk menjaga dan meningkatkan standar lingkungan; untuk mendorong partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung (wisatawan); dan untuk memberikan layanan perjalanan dan pemandu wisata yang berkualitas, termasuk mengenai standar makanan, minuman, akomodasi, dan juga kinerja *friendly tour operators* (FTO).

Desa Wisata Jatiluwih sangat terkenal dengan keindahan alam dengan sawah teraseringnya dan menjadi salah satu tujuan wisata terbaik di Tabanan. Aktivitas petani di Desa Wisata Jatiluwih adalah salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pada umumnya, kegiatan petani di sawah masih menggunakan cara-cara dan alat-alat tradisional untuk menggarap sawahnya. Selain itu, di kawasan Desa Wisata Jatiluwih juga terdapat aktivitas wisata, seperti *hiking*, *jogging*, dan *cycling* untuk mendukung sarana pariwisata. Di Desa Wisata Jatiluwih juga terdapat penginapan atau pondok wisata (*homestay*), kafe, dan warung/rumah makan ataupun restoran yang khusus menyajikan makanan khas dengan beras merah dari hasil pertanian di Desa Wisata Jatiluwih.

Menurut Nuryanti (1993, dalam Yuliati & Suwandono, 2016), desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Sebuah desa bisa disebut sebagai desa wisata jika desa tersebut mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi dan kebudayaan yang menjadi ciri khas, aksesibilitas dan sarana prasarana

pendukung, keamanan yang terjamin, serta ketertiban dan kebersihan yang terjaga. Hal yang mendasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek historis, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk indigenous knowledge yang dipunyai masyarakat.

Selain itu, beberapa faktor pendukung, seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial, juga mewarnai kawasan desa wisata tersebut. Sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga juga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dituntut memiliki berbagai fasilitas untuk mendukungnya sebagai destinasi wisata. Berbagai fasilitas tersebut akan memudahkan pengunjung desa wisata untuk mengadakan kegiatan wisata. Fasilitas yang seharusnya ada pada suatu kawasan desa wisata, antara lain, sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk fasilitas akomodasi, desa wisata dapat menyediakan fasilitas penginapan berupa pondok wisata (*homestay*) agar pengunjung dapat merasakan suasana perdesaan yang masih asli.

Homestay merupakan konsep yang sangat cocok untuk mendukung pengembangan fasilitas pariwisata nasional, mengingat potensi wisata terbesar Indonesia adalah budaya dan alam. *Homestay* merupakan salah satu usaha pariwisata yang dikelola oleh masyarakat di daerah tujuan wisata khususnya di desa wisata. *Homestay* berupa tempat tinggal penduduk desa setempat yang beberapa kamar disewakan kepada wisatawan dan terjadi interaksi antara wisatawan dan pemilik rumah. *Homestay* memberikan manfaat bagi masyarakat, yaitu sebagai wadah untuk ikut serta mengembangkan pariwisata di desanya dan memberikan kesempatan kerja dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai daerah mulai mengembangkan desa wisata sebagai destinasi alternatif wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, termasuk Desa Wisata Jatiluwih.

Homestay merupakan salah satu fasilitas penunjang yang penting dalam pengelolaan desa wisata. Sebagai sebuah bisnis, *homestay* mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat desa wisata. Pemilik *homestay* wajib memiliki sertifikasi usaha sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan melalui pemenuhan standar usaha. Standar bisnis *homestay* meliputi aspek produk, layanan, dan manajemen bisnis. Sertifikasi pondok wisata dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi usaha pariwisata untuk *homestay* yang telah memenuhi standar bisnis. *Homestay* memiliki fungsi utama yang meliputi

- 1) *homestay* sebagai metode akomodasi di desa wisata;
- 2) *homestay* sebagai bagian dari daya tarik (atraksi) desa wisata;
- 3) *homestay* sebagai metode interaksi antara wisatawan dan tuan rumah;
- 4) *homestay* sebagai sarana akademik bagi wisatawan untuk diberi tahu tentang kearifan lokal; dan
- 5) *homestay* sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan budaya lokal.

Dalam mendirikan *homestay*, terdapat kriteria-kriteria yang harus diperhatikan. Kriteria utama *homestay* meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) *Homestay* merupakan usaha perseorangan yang tidak berbadan hukum (TDUP tidak berlaku).
- 2) Secara fisik, *homestay* berada dalam jenis bangunan tempat tinggal yang ditempati oleh pemiliknya.
- 3) Pemilik *homestay* sering kali merupakan penduduk lokal yang tinggal di daerah tersebut.
- 4) Kamar yang disewakan maksimal sejumlah lima unit.
- 5) Pelaksanaan bisnis meliputi aspek: produk, layanan, dan manajemen.
- 6) Ada hubungan langsung dengan desa wisata.

Dalam kriteria tersebut, terdapat tiga aspek penting dalam pelaksanaan bisnis *homestay*. Aspek utama adalah aspek produk yang meliputi bangunan tempat tinggal dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Ada minimal satu kamar dan maksimal lima kamar khusus disewakan.
- 2) Ada sirkulasi udara dan pencahayaan yang memadai.
- 3) Kamar tidur memiliki kriteria sebagai berikut.
 - a) Kondisinya bersih dan terawat serta dilengkapi dengan kunci kamar, cermin rias, lemari atau tempat menaruh pakaian, penerangan, dan tempat sampah.
 - b) Tempat tidur tertata rapi dan terdapat bantal dengan selimut dan seprai.
- 4) Fasilitas pendukung:
 - a) Ada papan nama dengan tulisan yang terbaca dan dipasang di tempat yang terlihat jelas.
 - b) Ada kelengkapan di dalam kamar mandi, seperti gantungan handuk, tempat sampah, toilet duduk atau jongkok, tempat penampungan air, drainase yang lancar, dan air bersih yang cukup untuk jumlah kamar atau tamu yang menginap.
 - c) Peralatan makan dan minum selalu bersih dan aman untuk dipergunakan oleh tamu.
 - d) Air selalu tersedia.
- 5) Dapur.

Kondisi dapur adalah salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam kriteria penilaian produk. Kondisi dapur harus bersih dan terawat serta dilengkapi dengan peralatan dapur yang bersih, terawat, dan berfungsi dengan baik. Dapur bahkan harus dilengkapi dengan wastafel yang bersih dan terawat serta saluran pembuangan limbah yang berfungsi dengan baik. Di dalam dapur terdapat tempat sampah tertutup dan disediakan air bersih yang dibutuhkan untuk mencuci peralatan dapur seperti peralatan makan dan minum.

Aspek yang kedua, yakni pelayanan. Aspek ini mencakup pemesanan kamar, pencatatan identitas tamu, pembayaran, kebersihan lingkungan dan kamar tamu, keamanan dan kenyamanan tamu, penanganan pengaduan, serta penyediaan informasi tertulis mengenai harga sewa, lokasi fasilitas kesehatan terdekat, fasilitas umum, tempat wisata, pengaturan operasional *homestay*, dan informasi tentang budaya lokal.

Aspek penting ketiga ialah manajemen. Aspek ini mencakup tiga elemen. Elemen yang utama adalah pengelolaan administrasi dengan menyediakan kawasan khusus di dalam tempat tinggal untuk keperluan administrasi dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung sederhana. Selain itu, administrasi pencatatan data identitas tamu juga dialokasikan. Elemen kedua, yaitu jaminan keamanan dan keselamatan. Jaminan diberikan dengan memberikan instruksi tertulis untuk menghindari kebakaran atau keadaan darurat lainnya dan memiliki peralatan perhatian dalam kecelakaan (P3K). Elemen yang terakhir, yakni pengelolaan sumber daya manusia, dilaksanakan dengan menerapkan unsur-unsur sapta pesona, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan berkesan.

Homestay sebagai usaha komunitas lingkungan dapat menjadi gaya bisnis masyarakat daerah yang sebagian besar terbentuk dari hasil pemberdayaan masyarakat selama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Suharto, 2017). Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha penyediaan jasa penginapan bagi wisatawan yang dapat dilengkapi dengan jasa pariwisata lainnya (Permenparekraf No. 18, 2016, Pasal 1 poin 27). Terdapat beberapa jenis penginapan di Indonesia, seperti hotel, resor, *cottage*, vila, penginapan, motel, *guest house*, apartemen, dan *homestay*.

Homestay merupakan salah satu bentuk akomodasi yang banyak dijumpai di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata, usaha pondok wisata atau usaha *homestay* adalah penyediaan akomodasi dengan gaya bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh pemilik dan sebagian digunakan untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada

wisatawan untuk berinteraksi dengan cara hidup pemiliknya. Secara umum, penyelenggaraan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan peran dan dukungan yang kuat dari para pemangku kepentingan di luar masyarakat lokal, seperti pemerintah, LSM, atau individu yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, idealnya bisnis *homestay* dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sekitar (ASEAN, 2016).

A. Standar *Homestay* ASEAN

Keberhasilan program *homestay* di kawasan ASEAN sangat tergantung pada pemahaman yang kuat tentang kebutuhan mendasar dari pengalaman pengunjung berkualitas tinggi dari perspektif *homestay*. Oleh karena itu, penetapan standar *homestay* ASEAN diperlukan untuk mengembangkan *homestay* di suatu tempat tujuan. Standar ini memberikan kesempatan untuk menstandarisasi pemahaman tingkat dasar tentang apa itu *homestay* dan menetapkan standar *homestay* ASEAN, yaitu standar minimum *homestay* seluruh negara anggota ASEAN. Standar ini juga memfasilitasi pendekatan yang terkoordinasi, mendorong kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait, menciptakan lingkungan yang positif sekaligus merevitalisasi ekonomi pertanian, serta mengurangi kemiskinan.

Dalam menerapkan standar *homestay* ASEAN, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan. Kriteria *homestay* menurut ASEAN (2016) ialah sebagai berikut. Dari aspek *merchandise*, sesuai dengan standar ASEAN, sebuah desa wisata harus memiliki minimal lima *homestay* yang terdaftar di dalam desa untuk mencerminkan keterlibatan dan kekompakan masyarakat serta lokasi *homestay* harus dekat dengan atraksi wisata alam dan budaya di dalamnya dan daerah sekitarnya. Selain itu, dalam standarisasi ASEAN, rumah/bangunan harus dalam kondisi baik, stabil, dan aman serta bangunan *homestay* harus mencerminkan identitas lokal atau karakteristik regional. Selanjutnya, pengelola *homestay* harus menyediakan kamar *homestay* yang terpisah dan memiliki minimal satu kamar mandi untuk tamu yang dalam kondisi baik dan bersih. Pengelola juga harus memastikan sistem keamanan dan kebersihan akomodasi yang ditawarkan serta ketercukupan fasilitas yang dibutuhkan.

Dalam aspek organisasi, sebuah *homestay* di desa wisata harus dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat lokal yang memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat dan disegani oleh masyarakat sekitar, misalnya kepala desa. Selain itu, organisasi *homestay* harus memiliki struktur organisasi yang sistematis dengan peran, tanggung jawab, dan jalur komunikasi yang jelas serta yang dapat memfasilitasi perempuan dan pemuda setempat.

Menurut Damanik dan Rahdriawan (2014) dari Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang pada penelitiannya yang berjudul “*Homestay sebagai Pengembangan Usaha Desa Wisata Kandri*”, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Desa Wisata Kandri dapat menjadi desa wisata di Kota Semarang dengan keunggulan berada di dekat Gua Kreo dan Waduk Jatibarang serta memiliki potensi lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Keberadaan desa wisata ini menjadi peluang bagi warga sekitar untuk memproduksi *homestay* bagi wisatawan. Selain menawarkan akomodasi, *homestay* juga berfungsi sebagai alternatif bisnis bagi pemilik rumah. Dalam pengembangan *homestay* terdapat tiga komponen utama yang harus dimiliki yaitu kelembagaan, pelaku, dan produk.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ibrahim dan Razzaq (2010) dengan judul “*Homestay Program and Rural Community Development in Malaysia*” menunjukkan bahwa untuk menyukseskan program *homestay* perlu campur tangan dari pihak luar, terutama dalam hal promosi. Perluasan program *homestay* di Malaysia telah memberikan peluang besar bagi masyarakat perdesaan. Program ini merupakan dukungan ekstra untuk pengembangan sosial ekonomi perdesaan, pengembangan modal sosial, dan kontribusi pada pelestarian dan peningkatan wilayah perdesaan dengan mengembangkan pemahaman masyarakat tentang kehidupan di perdesaan dan masalah lingkungan secara normal.

Dalam mengelola bisnis *homestay*, dua pendapat tersebut menyebutkan bahwa diperlukan tiga komponen utama untuk mendukung keberhasilan bisnis *homestay* yang dijalankan, yaitu institusi, pelaku, dan produk. Selain itu, pengelolaan usaha *homestay* juga membutuh-

kan keterlibatan dan dukungan para pemangku kepentingan seperti swasta, dinas setempat, dan juga masyarakat di Desa Jatiluwih. Dengan kata lain, diperlukan suatu standardisasi untuk mendukung keberhasilan pengelolaan usaha *homestay* di desa wisata. Dua kajian di atas belum secara jelas membahas tentang cara memulai usaha *homestay* di desa dan cara pengelolaan usaha yang diterapkan dengan berpedoman pada standar pengelolaan *homestay* tertentu. Mendukung hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang metode memulai bisnis *homestay* dan mengelola *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis untuk menguji kebenarannya (berpikir deduktif), tetapi bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, kemudian dari data itu mencari pola, hukum, prinsip, dan terakhir, menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan (Irawan, 2006). Data ini merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan dan bersumber dari Desa Wisata Jatiluwih dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi serta media elektronik berupa jurnal dan website resmi terkait dengan Desa Wisata Jatiluwih yang berada di dalam wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

B. Desa Wisata Jatiluwih

Secara geografis, Desa Wisata Jatiluwih merupakan daerah pertanian dengan mayoritas petani padi. Selain itu daerah ini juga menghasilkan tanaman kebun lainnya, seperti sayuran, kelapa, kopi, dan pisang. Saat ini, di masyarakat juga telah terbentuk kelompok tani yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, seperti kelompok tani, tani ikan, dan peternakan. Desa Wisata Jatiluwih berada di dalam wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa ini dapat ditempuh ± 30 menit dari kota kecamatan yang berjarak sekitar 14 km dan ± 50 menit kota kabupaten dengan jarak sekitar 26 km. Desa Jatiluwih memiliki luas wilayah sekitar 33,22 km² dengan ketinggian kurang lebih 685 m di atas permukaan laut.

Desa Jatiluwih terdiri atas dua desa adat pekraman, yaitu Desa Pekraman Jatiluwih dan Desa Pekraman Gunungsari yang terdiri dari delapan dusun, yaitu Dusun Kesambi, Dusun Kesambahan Kaje, Dusun Kesambahan Kelod, Dusun Jatiluwih Kangin, Dusun Jatiluwih Kawan, Dusun Gunungsari Desa, Dusun Gunungsari Umakayu, dan Dusun Gunungsari Kelod. Desa Jatiluwih berbatasan dengan empat desa, yaitu di bagian utara dengan Desa Pujungan, di timur dengan Desa Senganan, di selatan dengan Desa Mangesta, dan di barat dengan Desa Wongaya Gede. Desa Jatiluwih terdiri dari enam subak (Tabel 5.1) yang dikoordinasikan oleh Subak Gede. Sungai yang mengairi sawah di Desa Jatiluwih adalah Sungai Yeh Ho mengairi Subak Umakayu; Sungai Yeh Baat mengairi Subak Jatiluwih, Kedamian, dan Besi Alung; Sungai Munduk Abangan mengairi Subak Gunungsari; dan Sungai Yeh Pusut mengairi Subak Kesambi.

Tabel 5.1 Nama Subak dan Jumlah Anggota Subak Jatiluwih

No	Nama Subak	Luas	Jumlah Anggota
1	Subak Jatiluwih	113 Ha	110 orang
2	Subak Besi Kalung	48 Ha	55 orang
3	Subak Kedamian	56 Ha	60 orang
4	Subak Kesambi	11 Ha	43 orang
5	Subak Gunungsari	37 Ha	57 orang
6	Subak Umakayu	38 Ha	30 orang

Sumber: Diolah dari data milik Desa Jatiluwih tahun 2020

Dilihat dari segi agama, sebagian besar masyarakat Desa Wisata Jatiluwih beragama Hindu. Dari segi budaya, di Desa Wisata Jatiluwih terdapat praktik budaya dalam prosesi pemakaman. Sebagai contoh, di Desa Wisata Jatiluwih yang terdiri atas dua Desa Pakraman, yaitu Desa Pakraman Jatiluwih dan Desa Pakraman Gunungsari, tidak ada prosesi pembakaran jenazah, tetapi hanya dikubur. Tidak jauh dari kawasan desa terdapat beberapa pura besar, antara lain, Pura Luhur Pucak Petali, Pura Luhur Bhujangga Waisnawa, Pura Rsi, Pura Sri

Rambut Sedana, Pura Batu Madeg, Pura Sanghyang Meling, Pura Batur, dan tri kahyangan.

Dari segi seni, beberapa tempat di Desa Wisata Jatiluwih memiliki kelompok seni, antara lain, Dusun Kesambahan Kaja yang di dalamnya terdapat grup tari Dharma Susila, yang juga pernah tampil di beberapa event pariwisata. Kelompok seni joget bumbung ini berdiri sejak tahun 2009 dengan jumlah anggota sebanyak 35 orang. Awal mula munculnya kesenian ini adalah sebagai sarana kegiatan spiritual. Selain itu, juga digunakan sebagai sarana hiburan dan daya tarik wisata.



Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.1 Panorama Persawahan



Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.2 Salah Satu Homestay di Desa Jatiluwih

Bagi wisatawan yang ingin menginap, tersedia beberapa *homestay* (Gambar 5.2) yang cukup memadai. Dengan panorama persawahan (Gambar 5.1) yang masih alami, wisatawan sangat terkesan dengan apa yang ada di Desa Wisata Jatiluwih karena jauh dari polusi dan kebisingan kendaraan yang rendah. Suasana alam yang sejuk dan alami serta air pegunungan yang bersih sangat cocok untuk acara wisata alam. Air pegunungan saat ini digunakan untuk minum dan sebagai sumber air pertanian yang diatur oleh sistem irigasi yang disebut Subak. Subak Desa Wisata Jatiluwih dipimpin oleh seorang pekaheh dan kelian subak. Selain subak basah di Desa Jatiluwih, ada juga dua subak abian, yaitu Subak Abian Jatiluwih dan Subak Abian Gunungsari.

Potensi desa dan objek wisata Desa Jatiluwih yang berdasarkan pada konsep Tri Hita Karana yang ada di Kabupaten Tabanan mengandung corak wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi desa tersebut, antara lain, dalam hal upacara parahyangan yang berhubungan dengan kegiatan petani di sawah disajikan dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Kegiatan Petani

No	Kegiatan	Keterangan
1	Mapag toya	Upacara mengambil/menjemput air ke sumber mata air
2	Ngendag tanah carik	Upacara memohon keselamatan kepada Tuhan pada saat membajak tanah sawah
3	Ngurit	Upacara pembibitan yang dilakukan oleh seluruh anggota subak
4	Ngerasakin	Upacara membersihkan kotoran (leteh) yang tertinggal ketika melakukan pembajakan sawah
5	Pangawiwit (Nuwasen)	Upacara untuk mencari hari baik untuk memulai menanam padi

No	Kegiatan	Keterangan
6	Ngekambuhin	Upacara untuk meminta keselamatan kepada Tuhan bagi anak padi yang baru tumbuh
7	Pamungkah	Upacara memohon keselamatan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik
8	Penyepian	Upacara memohon keselamatan agar tanaman padi terhindar dari hama/penyakit
9	Pengerestitian nyegara	Melaksanakan upacara nyegara gunung yang dilakukan di Pura Luhur Petali dan Pura Luhur Pekendungan
10	gunung	Upacara sebelum panen
11	Mesaba	Upacara secara simbolis memvisualisasikan Bhatari Sri sebagai lingga-yoni
12	Ngadegang Bhatari Sri (Bhatara Nini)	Upacara mulai panen
13	Upacara nganyarin	Kegiatan memanen padi
14	Manyi	Menaikkan padi ke lumbung atau upacara menyimpan padi di lumbung
	Mantenin	

Dalam pawongan, berbagai macam kegiatan petani di sawah menjadi catatan dan juga daya tarik tersendiri bagi wisatawan, apalagi masing-masing kegiatan tersebut masih menggunakan cara-cara tradisional, seperti numbeg (mencangkul di sawah), nampadin (membersihkan sawah), ngelampit (membajak sawah), melasah (meratakan sawah), dan nandur (menanam padi). Pawongan dalam konsep Tri Hita Karana mengacu pada hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Di lingkungan petani, pawongan tercermin dalam gotong royong dan kerja sama dalam aktivitas pertanian sehari-hari, seperti mencangkul, membajak, dan menanam padi.

Sementara itu, palemahan meliputi sawah terasering, perkebunan, hutan, gunung, sungai, air terjun, *jogging track*, *cycling track*.

Palemahan berfokus pada hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Di desa-desa seperti Jatiluwih, palemahan diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan seperti sawah terasering, perkebunan, dan kawasan alami, seperti hutan, gunung, sungai, dan air terjun. Lanskap ini tidak hanya mendukung pertanian, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan fasilitas, seperti *jogging track* dan *cycling track* yang menyatu dengan alam sekitar.

Sebagai fasilitas penunjang pariwisata, Desa Jatiluwih memiliki beberapa penginapan, pondok wisata, *homestay*, serta warung atau rumah makan yang menyajikan makanan khas berbahan dasar beras merah. Pengunjung dapat menikmati wisata di desa ini pada jam operasional dari pukul 08.00 hingga 17.00 Wita.

Desa Jatiluwih terus mengembangkan dirinya. Adapun rencana pembangunan yang lebih detail di Desa Jatiluwih, yaitu

- 1) terwujudnya Desa Jatiluwih yang asri melalui peningkatan sumber daya manusia, mengembangkan pariwisata, dan melestarikan lingkungan yang menganut Tri Hita Karana;
- 2) terwujudnya Desa Jatiluwih yang aman dan sejahtera melalui terselenggaranya sektor pertanian dalam arti luas, yaitu pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Jatiluwih;
- 3) terwujudnya Desa Jatiluwih yang nonsekuler dan asri melalui penataan tempat ibadah; dan
- 4) terwujudnya Desa Jatiluwih yang menghasilkan desa wisata agro.

C. Homestay Jatiluwih

Desa Jatiluwih dapat menjadi destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan dengan ciri khasnya yang berbeda dengan destinasi lain di Bali, yaitu hamparan sawah berundak dan dikelilingi pegunungan yang sangat hijau. Desa Jatiluwih dibuka sebagai tempat wisata sejak sekitar tahun 1990 dengan menonjolkan warisan budaya Bali yang didukung nilai Tri Hita Karana, yaitu subak. Pada awal dibukanya Subak Jatiluwih sebagai destinasi wisata, fasilitas yang disediakan adalah area makan atau restoran yang dibangun oleh pihak berwenang sebagai area di mana wisatawan dapat menikmati makanan dan juga menikmati pemandangan.

Jumlah wisatawan ke Desa Jatiluwih saat itu masih sedikit karena belum ada minat kunjungan dari wisatawan; pengetahuan dan informasi yang diberikan masih minim; dan akses jalan menuju Desa Jatiluwih belum memadai. Namun, melihat potensi dan peluang kunjungan wisatawan ke Desa Jatiluwih, masyarakat mulai mengembangkan usaha warung makan, restoran, dan tempat tinggal di sepanjang jalan Subak Jatiluwih. Tidak hanya fasilitas restoran dan penginapan/pondok wisata/*homestay* yang bertambah, tetapi juga penambahan fasilitas yang ditujukan untuk wisatawan berupa jogging track dari paving block sepanjang sekitar 2 km di dalam persawahan sehingga wisatawan dapat berjalan kaki atau berolahraga dan bersepeda di tengah jalan persawahan.

Pihak pengelola menjelaskan tentang rencana pengelolaan yang mungkin dikembangkan di Desa Jatiluwih, tetapi belum tersimpan dalam bentuk dokumentasi yang sistematis. Kegiatan pengelolaan tersebut ialah mengembangkan kegiatan pariwisata yang mengikutsertakan masyarakat Desa Jatiluwih sebagai pelaku pariwisata, tidak lagi hanya menjadi penonton terhadap kunjungan wisatawan dan belum bisa menikmati secara langsung banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke desanya tersebut. Selain itu, pengelolaan akan memanfaatkan seluruh potensi alam, seni, dan budaya Desa Jatiluwih.

Rencana pengembangan pengelolaan yang dapat disalurkan ialah dengan membuka fasilitas akomodasi berupa *homestay* yang memanfaatkan rumah-rumah masyarakat lokal di Desa Jatiluwih. Ditunjang dengan kondisi geografis Desa Jatiluwih yang memiliki delapan dusun, fasilitas *homestay* ini tersebar merata di delapan dusun tersebut. Maksud dan tujuan pembagian fasilitas *homestay* adalah untuk pemerataan peran serta masyarakat Desa Jatiluwih sebagai pelaku wisata dan memanfaatkan potensi wisata yang ada di setiap dusun selain subak. Pengelolaan fasilitas *homestay* ini direncanakan bekerja sama dengan pihak kampus atau akademisi untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pelayanan dan persiapan produk berkualitas bagi wisatawan. Namun, hingga saat ini, program

pelatihan tersebut belum terlaksana sepenuhnya dan masih berada pada tahap sosialisasi awal mengenai konsep desa wisata.

Guna mendukung aktivitas pariwisata yang dilakukan para wisatawan di Jatiluwih, para *stakeholder* pariwisata juga telah menyiapkan *homestay* dengan standar layanan bintang dan nonbintang. Beberapa *homestay* yang beroperasi di Jatiluwih ditawarkan dengan harga yang bervariasi mulai dari ratusan ribu hingga mendekati jutaan (Tabel 5.3). Berikut adalah daftar beberapa *homestay* yang laris dipesan di Jatiluwih.

Tabel 5.3 Daftar Homestay di Jatiluwih Berdasarkan Tripadvisor 2024

No	Nama <i>Homestay</i>	Harga Kamar
1	Bhuana Agung Villa and Restaurant	Rp495.868
2	Adhi Jaya Suite	Rp251.250
3	Sang Giri	Rp1.564.948
4	Teras Subak	Rp233.182
5	Kubu D'Ume Homestay	Rp438.000
6	Yeh Baat Jatiluwih by The Lavana	Rp499.035
7	Gunza Bed and Breakfast	Rp404.545
8	Anish Homestay	Rp150.433
9	Padi Bali Homestay	Rp304.088

Sumber: Tripadvisor (t.t.)

Pelatihan dalam pengelolaan *homestay* dan vila di Jatiluwih diharapkan mampu meningkatkan standar sumber daya manusia di Desa Wisata Jatiluwih untuk berperan sebagai pelaku pariwisata dan mampu mengembangkan fasilitas *homestay*. Hal ini diperlukan karena standar sumber daya manusia merupakan salah satu kendala yang dirasakan dalam mengembangkan desa wisata. Selain itu, hambatan infrastruktur akses ke desa wisata adalah jalan yang sempit. Adapun pengelolaan yang sedang berjalan, yaitu publikasi Desa Jatiluwih melalui web dengan membuat blog yang berisi tentang profil Desa Jatiluwih, profil Badan Pengelola Daerah Tujuan Wisata Jatiluwih,

informasi tentang keberadaan pura besar sebagai kawasan untuk masyarakat untuk pemujaan, dokumentasi dan deskripsi indah persawahan, fasilitas yang disediakan di Desa Jatiluwih, seperti jogging track, pemberitahuan akses informasi yang dapat dilihat oleh wisatawan untuk desa Jatiluwih, serta potensi alam air terjun yang dapat dikelola menjadi salah satu tempat wisata baru di Desa Wisata Jatiluwih.

Publikasi Desa Jatiluwih ini dibantu oleh para mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Publikasi ini termasuk dalam ragam promosi Desa Jatiluwih yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang. Namun, di luar publikasi ini sebagai program kemahasiswaan, dibutuhkan sumber daya manusia yang siap mengoperasikan program agar tetap memberikan informasi terbaru mengenai perkembangan di Desa Jatiluwih.



Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.3 Papan Nama Homestay

Rumah warga yang dijadikan *homestay* bagi wisatawan diseleksi oleh pihak pengelola Desa Wisata Jatiluwih. Pihak pengelola juga menyediakan atraksi wisata berbasis alam dan budaya di dalam kawasan sekitar *homestay* sebagai pelengkap untuk ditawarkan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Berikut hasil analisis penerapan standarisasi *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih didukung aspek-aspek yang terdapat dalam kriteria penerapan *homestay* sesuai Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata. Dari aspek produk, usaha *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih mungkin adalah rumah tinggal yang dihuni oleh pemilik dan beberapa kamar, rata-rata 3–5 kamar, disewakan sebagai kamar tamu untuk wisatawan. Secara fisik, bangunan *homestay* dapat diukur, bangunan kokoh, tidak rusak, dan mencerminkan bangunan dengan karakteristik daerah.

Di setiap rumah *homestay*, kondisi setiap kamar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kenyamanan tamu. Oleh karena itu, kondisi kamar tidur merupakan salah satu hal yang penting. Kebersihan kamar tidur terjaga dengan baik sebelum dan sesudah ditempati tamu wajib dibersihkan agar bebas dari bau tak sedap. Setiap kamar juga memiliki jendela sehingga terjadi sirkulasi udara yang baik, dan setiap kamar dilengkapi dengan kunci cadangan. Tempat tidur dilengkapi dengan bantal, sarung bantal, seprai, dan selimut. Di dalam kamar tidur terdapat meja, cermin rias, lemari/tempat menyimpan pakaian, dan tempat sampah.

Dari segi kelengkapan fasilitas pendukung, semua *homestay* dilengkapi dengan papan nama seperti ditunjukkan pada Gambar 5.3 sehingga jalan menuju *homestay* mudah dicapai. Hal ini dapat disesuaikan dengan faktor-faktor yang ada dalam peraturan menteri pariwisata. Toilet wajib dilengkapi dengan perlengkapan mandi, seperti gantungan handuk, tempat sampah, toilet duduk/jongkok, shower dan/atau bak mandi, serta saluran air yang lancar dan air bersih. Setiap *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih dilengkapi dengan satu atau dua toilet yang bersih dan rapi serta memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang memadai. Untuk peralatan makan dan minum,

tersedia peralatan makan dan minum yang bersih dan higienis tanpa debu, noda, jamur, dan tidak retak.

Beberapa *homestay* sudah memiliki dapur yang baik dan dilengkapi dengan peralatan dapur yang bersih dan aman. Bak untuk mencuci peralatan dan bahan makanan tersedia, tetapi ada juga yang masih belum bersih dari noda dan jamur.

Beberapa saluran pembuangan air limbah ada yang tidak berfungsi dengan baik sehingga area kebun dan halaman *homestay* dari tanah akan licin pada musim hujan yang akan membahayakan keamanan tamu *homestay*. Dengan demikian, aspek kelengkapan fasilitas penunjang secara umum sudah terpenuhi, tetapi masih terdapat kekurangan di beberapa hal, seperti keselamatan tamu.

Dari aspek pelayanan, proses reservasi kamar tersedia fasilitas administrasi dan buku tamu, tetapi pada praktiknya tidak semua tamu yang menginap telah mengisi buku tamu. Pendataan tamu, layanan informasi wisata, layanan pemesanan kamar, dan layanan pembayaran seluruh tamu yang menginap di *homestay* dicatat oleh staf kantor pengelola *homestay* Desa Wisata Jatiluwih. Setiap *homestay* memiliki peraturan yang harus dipatuhi bagi tamu yang menginap. Namun, kebanyakan *homestay* tidak memiliki fasilitas komunikasi dalam bentuk jaringan faks/internet yang berfungsi dengan baik. Gambar 5.4 memperlihatkan kantor resepsionis di sebuah *homestay* dan seorang petugas resepsionis.

Pemilik *homestay* dan tenaga kerja mampu menerapkan sopan santun dan adat istiadat setempat, berinteraksi dengan tamu, siap memberikan informasi, siap melayani dengan jujur, dan bertanggung jawab. Pemilik *homestay* baik dan ramah dalam melayani saat menyajikan makanan kepada tamu yang menginap. Kebersihan juga dijaga dengan mengganti seprai, sarung bantal, dan selimut yang dilakukan setiap pergantian tamu yang menginap. Pemilik atau pengelola *homestay* juga menyediakan makanan dan minuman secara bersih dan halal. Makanan yang disajikan bervariasi dengan mengutamakan makanan sehari-hari Desa Wisata Jatiluwih, seperti nasi beras merah dengan betutu khas Bali dan jajanan ciri khas Bali. Di antara beberapa

homestay juga ada yang menyediakan makanan kontinental sesuai selera wisatawan.

Homestay di dalam kawasan desa wisata ini berada di bawah binaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Jatiluwih bersama masyarakat sekitarnya. Dalam proses pembangunan *homestay*, pengelola menilai rumah masing-masing warga untuk memutuskan rumah mana yang cocok untuk *homestay* dan mana yang tidak layak. Kriteria penilaian yang dijadikan bahan pertimbangan sesuai dengan kelayakan yang dibuat oleh pihak pengelola beserta perangkat desa dan tidak mendukung standar *homestay* yang berlaku (standar nasional dan ASEAN). Struktur organisasi yang cukup lengkap dan program yang dirancang dengan jelas menciptakan tatanan yang layak dan memudahkan pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih.

Bisnis *homestay* selama ini telah memenuhi standar ASEAN, terutama dalam bagian manajemen, yakni poin utama yang menyatakan bahwa organisasi *homestay* harus memiliki struktur organisasi ilmiah (ASEAN, 2016). Organisasi mengadakan pertemuan untuk menilai dan mencari solusi bersama atas semua kegiatan di Desa Wisata Jatiluwih oleh masing-masing ketua dari bidangnya masing-masing sehingga organisasi *homestay* memiliki peran, tanggung jawab, dan jalur komunikasi yang baik. Seluruh pengelola dan pengurus (termasuk pemilik *homestay*) berasal dari kalangan pemuda dan warga yang bernaung di Desa Wisata Jatiluwih.

Sesuai dengan informasi tersebut, pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih telah memenuhi standar dalam standar ASEAN. Selain itu, Desa Wisata Jatiluwih yang berada di dekat Gunung Batukaru dan hamparan sawah berundak sehingga memenuhi kriteria *homestay* sesuai standar ASEAN yang mengatakan bahwa *homestay* harus terletak di dekat tempat wisata. Pengelola *homestay* mempromosikan *homestay*-nya bersama desa wisata yang menampungnya melalui brosur, internet, media elektronik, Traveloka, Agoda, Booking.com, dan lain-lain. Pengelola Desa Wisata Jatiluwih juga bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi untuk mengadakan pelatihan/kursus kepada masyarakat sekitar dengan harapan dapat berkomunikasi dengan wisatawan asing tersebut.

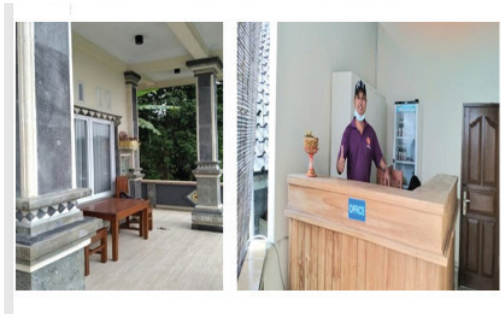


Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.4 Resepsionis di Homestay Jatiluwih

Penerapan standarisasi *homestay*, dilihat dari awal terbentuknya *homestay* di lingkungan Desa Wisata Jatiluwih, sudah sangat sesuai dengan program *homestay* yang digagas oleh masyarakat sekitar. Pimpinan dan pengurus Desa Wisata Jatiluwih, khususnya pengurus *homestay*, adalah masyarakat sekitar. Pemimpin lokal melakukan pelatihan dan mendidik masyarakat lokal lainnya sehingga tercipta kewirausahaan sosial.

Daftar Referensi

- ASEAN. (2016). ASEAN homestay standard. ASEAN Secretariat. <https://asean.org/wp-content/uploads/2021/08/ASEAN-Homestay-Standard.pdf>
- Cicilia, M. (2021, 22 April). Kememparekraf revisi target wisatawan mancanegara dan domestik. *ANTARA*. <https://www.antaranews.com/berita/2115534/kememparekraf-revisi-target-wisatawan-mancanegara-dan-domestik>
- Damanik, F. K., & Rahdriawan, M. (2014). Homestay sebagai usaha pengembangan Desa Wisata Kandri. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1060–1071.
- Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. A. (2010). Homestay program and rural community development in Malaysia. *Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities*, 2(1), 7–24.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia tahun 2020–2024*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges. Dalam *Laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya*. Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata. (2014). <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permenparekraf/permenparekraf-nomor-9-tahun-2014.pdf>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata. (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171166/permenpar-no-18-tahun-2016>
- Suharto, S. (2017). Empowerment strategy masyarakat Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Media Wisata*, 15(1), 595–608.
- Tripadvisor. (t.t.). *Hotel di Jatiluwih dan tempat menginap*. Diakses pada 15 Agustus, 2024, dari https://www.tripadvisor.co.id/Hotels-g13219442-Jatiluwih_Bali-Hotels.html
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arah konsep dan strategi pengembangan kawasan Desa Wisata Nongkosawit sebagai destinasi wisata Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 263–272.

BAB 6

FARMING ACTIVITY PADA EKOWISATA TAMAN SARI BUANA DAN DESA WANA GIRI KAUH MENUJU BERKELANJUTAN

I Made Suwitra Wirya

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan yang bersifat kompleks dan bukan sesuatu yang mudah untuk diterapkan. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan yang berkelanjutan dapat mencakup berbagai aspek, yaitu keterlibatan masyarakat, ekonomi dan bisnis, penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan, dan lain-lain. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, kita harus memperhatikan beberapa indikator yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti memperhatikan keuntungan jangka panjang, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperhatikan dampak yang ditimbulkan, serta wisatawan memperoleh pengalaman yang berkualitas. Aktivitas pertanian yang akan dikembangkan di Kabupaten Tabanan adalah aktivitas/kegiatan pertanian yang masih bersifat tradisional dan telah dilaksanakan oleh

I Made Suwitra Wirya

Universitas Triatma Mulya, e-mail: suwitra.wirya@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Wirya, I. M. S. (2024). *Farming activity* pada ekowisata Taman Sari Buana dan Desa Wana Giri Kauh menuju berkelanjutan. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (69–80). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1252

masyarakat petani secara turun-temurun. Wisatawan akan disuguhkan aktivitas pertanian tradisional yang masih berpegang pada tradisi yang berlandaskan pada kearifan lokal.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/Kabaparekraf), Sandiaga Salahuddin Uno, mendorong semua *stakeholder* pariwisata dan ekonomi kreatif untuk mempercepat penerapan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Indonesia. Hal ini disampaikan Menparekraf melalui Dewan Kepariwisata Berkelanjutan Indonesia atau Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Sektor pariwisata selama ini sudah menjadi urat nadi bagi pembangunan di Provinsi Bali. Sebagai daerah yang menempatkan kegiatan pariwisata sebagai kontributor utama penggerak sektor ekonomi, sudah sewajarnya Provinsi Bali sangat tergantung pada usaha jasa pariwisata. Ketergantungan ekonomi Provinsi Bali terhadap bidang usaha pariwisata selama ini dapat dilihat dari lapangan usaha perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) yang mendominasi, baik dari sisi kontribusi ekonomi, penyaluran kredit, maupun jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2019, penyaluran kredit perbankan sektor pariwisata adalah 42% dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 33% (Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bali, 2021).

Sebelum Covid-19 memberikan dampak terhadap perkembangan pariwisata di Provinsi Bali, pertumbuhan pariwisata Bali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara yang mengalami peningkatan sampai tahun 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2016–2020

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	Persentase
1	2016	4.927.937	-
2	2017	5.697.739	15,6%
3	2018	6.070.473	6,5%
4	2019	6.275.210	3,4%
5	2020	1.069.473	-82,9%

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024)

Dari Tabel 6.1 dapat kita lihat bahwa dari tahun 2016–2019 terjadi peningkatan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, tetapi setelah terdampak pandemi Covid-19, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang sangat besar, yaitu mencapai -82,9%. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan setelah terdampak pandemi Covid-19 tentunya memberikan dampak yang sangat besar terhadap sektor pariwisata di Bali.

Dengan kondisi pariwisata yang mengalami keterpurukan sebagai akibat dari dampak pandemi Covid-19, perlu diupayakan beberapa perencanaan strategis dalam pengembangan kepariwisataan di Bali yang diharapkan mampu menghindarkan dari keterpurukan yang lebih dalam. Beberapa upaya pemulihan pariwisata Bali telah dilakukan, seperti program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pertama, percepatan program vaksinasi bagi masyarakat Bali. Direncanakan 70% penduduk Bali bisa mendapatkan vaksinasi, yaitu sebanyak 3 juta orang dari jumlah penduduk Bali yang mencapai 4,3 juta orang. Kedua, gerakan Bersih, Indah, Sehat dan Aman (BISA) serta sertifikasi CHSE yang terus ditingkatkan. Terakhir, untuk jangka menengah panjang, penyiapan dari reaktivasi Bali dan diversifikasi ekonomi Bali (Henry, 2021).

Pemulihan pariwisata Bali juga dilakukan dengan meningkatkan kualitas pengembangan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang ada di Bali. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, Bali memiliki potensi alam dan budaya yang unik dan menarik yang

bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Salah satu potensi wisata yang sudah dikembangkan menjadi objek dan atraksi wisata di Bali adalah pertanian. Wakil Gubernur Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati mengatakan bahwa sektor pertanian memiliki potensi jika dikelola dengan baik sebagai penunjang industri pariwisata dalam memajukan perekonomian di wilayah tersebut (Rhismawati, 2020).

Salah satu Kabupaten di Bali yang memiliki potensi pertanian adalah Kabupaten Tabanan. Sebagai kabupaten yang menjadi lumbung beras di Bali, Kabupaten Tabanan, telah mengembangkan sektor pertanian sebagai salah satu daya tarik wisata. Beberapa destinasi wisata di Kabupaten Tabanan menawarkan aktivitas pertanian sebagai daya tarik wisata, seperti objek wisata Jatiluwih, terasering Desa Belimbing, Desa Wisata Mangesta, Desa Wisata Pinge, Desa Gunung Salak, Desa Wisata Nyambu, Desa Cempaka, Desa Wanagiri Kauh, dan beberapa desa di Kabupaten Tabanan yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Dengan potensi pertanian yang hampir merata dimiliki, aktivitas pertanian (*farming activity*) bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata utama di Kabupaten Tabanan. Berbagai aktivitas pertanian seperti membajak sawah, menanam, ataupun memanen hasil pertanian bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang sangat menarik. Namun, pengembangan potensi pertanian ini harus dilakukan dengan tepat dan berkelanjutan sehingga pengembangan pariwisata di Kabupaten Tabanan bisa bersinergi dengan kegiatan pertanian.

A. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Dalam pengembangan kepariwisataan di Indonesia yang termuat dalam Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata- taan dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Penjelasan dalam undang-undang tersebut dapat diartikan bahwa rencana pembangunan kepariwisataan berdasarkan kebijakan destinasi pariwisata berkelanjutan yang mampu mewujudkan pembangunan pariwisata nasional yang layak menurut budaya setempat, dapat diterima secara

sosial, memprioritaskan masyarakat setempat, tidak diskriminatif, dan ramah lingkungan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial, dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian yang dimaksud dapat memberikan lapangan hidup setiap warga negara yang berminat dan memiliki kemampuan untuk berkarya di bidang budaya dan pariwisata. Harris et al. (2002) menyebutkan, “*Sustainable tourism is tourism that is developed and maintained in a manner, and at such a scale, that it remains economically viable over an indefinite period and does not undermine the physical and human environment that sustains and nurtures it.*” Dijelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan dengan baik secara terus-menerus, tidak merusak alam, dan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam waktu yang tidak terbatas.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan yang bersifat kompleks dan bukan sesuatu yang mudah untuk diterapkan. Berkelanjutan tidak dapat diartikan hanya sebatas pada isu lingkungan seperti pelestarian alam, tetapi keberlanjutan memiliki arti yang lebih dari itu. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan yang berkelanjutan dapat mencakup berbagai aspek, yaitu keterlibatan masyarakat, ekonomi dan bisnis, penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan, dan hal yang lainnya. Jadi, pada dasarnya, pembangunan berkelanjutan tidak hanya memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekarang, tetapi juga harus memperhitungkan kesejahteraan masyarakat pada masa depan.

B. Pengembangan Aktivitas Pertanian (*Farming Activity*) sebagai Bentuk Pariwisata Berkelanjutan

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan kita harus memperhatikan beberapa indikator yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Adapun indikator yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) memperhatikan keuntungan jangka panjang, serta memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan;
- 2) mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa eksploitasi atau merusak kualitas hidup mereka;
- 3) memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata dan memperhatikan pelestarian dari sumber daya yang ada; dan
- 4) wisatawan memperoleh pengalaman berkualitas yang aman dan menarik serta sadar akan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perjalanan yang mereka lakukan.

Berdasarkan indikator tersebut, pengembangan aktivitas pertanian sebagai bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi keempat indikator tersebut yang meliputi keuntungan jangka panjang, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperhatikan dampak yang ditimbulkan serta memperhatikan pelestarian lingkungan, dan mampu memberikan pengalaman yang berkualitas bagi para wisatawan yang berkunjung.

Aktivitas pertanian yang dikembangkan di Kabupaten Tabanan adalah aktivitas/ kegiatan pertanian yang masih bersifat tradisional dan telah dilaksanakan oleh masyarakat petani secara turun-temurun. Wisatawan disuguhkan aktivitas pertanian tradisional yang masih berpegang pada tradisi yang berlandaskan pada kearifan lokal. Dari Gambar 6.1, dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan merupakan aktivitas pertanian yang masih bersifat tradisional sehingga akan memberikan pengalaman yang unik dan berkualitas. Di samping itu, penggunaan alat-alat tradisional dalam aktivitas pertanian tentunya akan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam pengembangannya, aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata tentunya secara tidak langsung memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat petani (masyarakat lokal) tanpa harus mengeksploitasi kualitas hidup mereka. Hal ini disebabkan atraksi wisata yang ditawarkan bersinergi dengan kegiatan mereka sehari-hari.



Foto: Putu Agus Prayogi (2021)

Gambar 6.1 Membajak Sawah dengan Peralatan Tradisional

Pengembangan aktivitas pertanian sebagai salah satu atraksi wisata secara tidak langsung juga mampu mengatasi terjadinya alih fungsi lahan, terutama alih fungsi lahan pertanian. Banyak lahan pertanian mengalami alih fungsi lahan, terutama sejak pariwisata berkembang di Bali. Lahan pertanian diubah menjadi area akomodasi ataupun permukiman, terutama pada daerah pusat pengembangan pariwisata, yaitu Kuta, Nusa Dua, Ubud, dan beberapa daerah lainnya di Bali. Pengembangan aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata diharapkan paling tidak mampu menghambat terjadinya alih fungsi lahan. Bahkan, atraksi aktivitas pertanian diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas pertanian sehingga predikat Kabupaten Tabanan sebagai lumbung beras di Bali dapat dipertahankan.



Foto: Putu Agus Prayogi (2021)

Gambar 6.2 Pemandangan di Desa Wanagiri Kauh

Keindahan pemandangan alam pegunungan dan terasering sawah yang diperlihatkan pada Gambar 6.2 menjadi perpaduan unik yang diharapkan memberikan pengalaman berkualitas bagi wisatawan yang berkunjung. Dengan latar belakang pegunungan yang megah dan pola terasering sawah yang terawat dengan baik, destinasi ini menyajikan sebuah pengalaman wisata yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menenangkan jiwa, membuat setiap kunjungan menjadi sebuah pengalaman yang tak terlupakan.

C. Bentuk Aktivitas Pertanian yang Ditawarkan kepada Wisatawan

Potensi alam yang dimiliki oleh ekowisata Taman Sari Buwana dan Desa Wana Giri Kauh meliputi sawah yang disewa oleh masyarakat setempat yang dimulai dari dibukanya ekowisata Taman Sari Buwana pada tanggal 7 Juli 2007 dengan luas 28 are. Sawah ekowisata Taman Sari Buwana menggunakan sistem subak yang langsung dikelola oleh pihak ekowisata Taman Sari Buwana serta dibantu oleh masyarakat setempat. Pihak pengelola menggunakannya untuk atraksi wisata, yakni dengan mengajak wisatawan untuk menanam padi dan membajak sawah. Di samping itu, ekowisata Taman Sari Buwana juga memiliki perkebunan tropis seluas 20 are yang di dalamnya ditanami berbagai

tumbuhan, antara lain, tanaman buah-buahan, seperti alpukat, pisang, nanas, pepaya, coklat, kelapa, kopi, mangga, jambu biji, rambutan, sawo, durian, kedondong, lemon, dan jeruk limau. Terdapat juga umbi-umbian, yaitu umbi singkong, dan juga rempah-rempah, seperti kencur, jahe, kunir, temu lawak, serai, merica, cengkeh, vanili, cabai, kecombrang.

Sungai yang masih alami serta bersih digunakan dalam pengairan sawah dan juga sebagai sumber air bersih untuk menyiram berbagai tanaman di perkebunan. Sementara itu, Desa Wana Giri Kauh memiliki potensi alam berupa bentangan sawah yang terbentang di sepanjang desa, perkebunan yang meliputi tanaman ubi, cengkih, kelapa, kakao, salak, dan beberapa perkebunan lainnya. Selain area pertanian dan perkebunan, Desa Wana Giri Kauh juga memiliki aliran sungai yang cukup deras dengan vegetasi alami yang membentang dari hulu ke hilir. Dari potensi yang dimiliki, aktivitas wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung, antara lain, membajak sawah dan bercocok tanam.

1. Aktivitas Membajak Sawah

Wisatawan yang berkunjung akan disugahi atraksi membajak sawah yang masih menggunakan peralatan tradisional, yakni tengale. Tengale merupakan peralatan membajak yang masih menggunakan bahan alami, yaitu perpaduan bambu dan kayu yang penggerakannya menggunakan sapi. Wisatawan yang berminat wisatawan akan diajak menaiki alat pembajak sawah tradisional tersebut (tengale) dan berkeliling dalam area satu petak sawah dengan didampingi oleh pemandu lokal. Pemandu lokal di sini merupakan petani setempat yang telah dibekali kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing.

2. Aktivitas Bercocok Tanam (Menanam Padi)

Selain aktivitas membajak sawah, para wisatawan akan disuguhkan aktivitas menanam padi seperti tampak pada Gambar 6.3. Para wisatawan yang berkunjung akan dibagikan bibit tanaman padi

yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum memulai aktivitas para wisatawan akan diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tata cara menanam tanaman padi. Setelah diberikan penjelasan secara singkat, wisatawan akan melaksanakan kegiatan penanaman padi dengan dipandu oleh para petani setempat yang berperan sebagai pemandu wisata lokal.



Foto: Putu Agus Prayogi (2021)

Gambar 6.3 Aktivitas Bercocok Tanam

Selain aktivitas membajak sawah dan bercocok tanam, para wisatawan akan disuguhkan aktivitas berjalan-jalan mengelilingi area pertanian dan perkebunan yang akan dipandu oleh pemandu wisata lokal. Selama melakukan aktivitas tersebut, para wisatawan akan dijelaskan mengenai beberapa tanaman pangan yang mereka lihat serta mengenai kegiatan masyarakat setempat, termasuk aktivitas budaya yang mereka lihat.

Pengembangan atraksi pertanian (*farming activity*) sebagai atraksi wisata merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kelestarian lingkungan beserta kebudayaan yang ada. Pertama, *farming activity* menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan edukatif, memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dalam kegiatan pertanian seperti menanam, memanen, dan

merawat tanaman. Ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap proses produksi pangan, tetapi juga mendukung pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Kedua, *farming activity* sering kali dilakukan dengan menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan metode organik dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Ketiga, atraksi ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Melalui aktivitas pertanian (*farming activity*), wisatawan dapat belajar tentang tradisi, metode, dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun sehingga turut menjaga dan mempromosikan budaya setempat. Secara keseluruhan, *farming activity* tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga berkontribusi pada upaya menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan, serta mendukung tujuan pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Tabanan.

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024, 3 April). *Banyaknya wisatawan mancanegara ke Bali dan Indonesia, 1969–2023*. Diakses pada 16 Agustus, 2024, dari <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjgiMQ==/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-dan-indonesia-1969-2019.html>
- Harris, R., Griffin, T., & Williams, P. (2002). *Sustainable tourism: A global perspective*. Butterworth-Heinemann.
- Henry. (2021, 11 Juni). Upaya reaktivasi sektor parekraf dan persiapan pembukaan pariwisata Bali untuk turis asing. *Liputan6*. Diakses pada 14 Agustus, 2024, dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4579723/upaya-reaktivasi-sektor-parekraf-dan-persiapan-pembukaan-pariwisata-bali-untuk-turis-asing>
- Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bali. (2021). Laporan kinerja Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bali tahun 2020. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/bali/id/data-publikasi/kajian-laporan/2887-kajian-fiskal-regional-kfr-triwulan-ii-tahun-2021.html>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021, 19 Juli). *ISTC: Mendorong percepatan pariwisata berkelanjutan di Indonesia*. Diakses pada 27 September, 2021, dari <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/istc-mendorong-percepatan-pariwisata-berkelanjutan-di-indonesia>

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171159/permenpar-no-14-tahun-2016>

Rhismawati, N. L. (2020, 19 Oktober). Wagub Bali: Sektor pertanian bisa jadi penunjang industri pariwisata. *ANTARA*. Diakses pada 27 September, 2021, dari <https://www.antaraneews.com/berita/1792685/wagub-bali-sektor-pertanian-bisa-jadi-penunjang-industri-pariwisata>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>.

BAGIAN 2

AKTIVITAS PENDUKUNG DESA WISATA

Selling point desa wisata adalah keindahan alam desa dengan didukung oleh berbagai aktivitas dan budaya setempat. Pengemasan berbagai aktivitas budaya desa dengan berkolaborasi dengan UMKM menjadi sebuah performansi yang menarik serta mampu mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa.

Berbagai aktivitas yang unik yang tidak ditemukan wisatawan di daerah asalnya memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi desa wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai aktivitas ini menambah semarak dan memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat desa wisata.

BAB 7

STRATEGI SINERGI BISNIS INKLUSIF UMKM MENDUKUNG DESA WISATA DI DESA CEPAKA

Ni Luh Putu Agustini Karta, Erna Wiles, & I Nyoman
Suarjaya

Wabah pandemi Covid-19 ini telah menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan, kesejahteraan, dan perekonomian di seluruh dunia, di Indonesia, dan di Bali pada khususnya. Pariwisata, sebagai sektor yang berkontribusi kedua terbesar setelah pertambangan dalam hal kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), mengalami keterpurukan yang tajam. Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko (dalam Rini, 2020) menjelaskan pada akhir tahun 2020 sebanyak 15 juta pegawai di sektor pariwisata di Indonesia terancam kehilangan pekerjaan. Bali sebagai destinasi pariwisata utama memberi kontribusi masalah pengangguran terbesar di Indonesia. Hal inilah yang mendorong pemerintah segera turun tangan untuk memprioritaskan peningkatan atau resiliensi agar Bali mampu beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan. Seluruh kabupaten yang mengandalkan ekonomi pariwisata harus diprioritaskan.

Ni Luh Putu Agustini Karta*, Erna Wiles, & I Nyoman Suarjaya

*Universitas Triatma Mulya, e-mail: putu.suarthana@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Karta, N. L. P. A., Wiles, E., & Suarjaya, I. N. (2024). Strategi sinergi bisnis inklusif UMKM mendukung desa wisata di Desa Cepaka. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (83–95). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1253

Kabupaten Tabanan dikenal sebagai lumbung padi Provinsi Bali. Kesuburan tanahnya, kearifan masyarakatnya, dan pemandangan persawahan menjadikan kabupaten ini sebagai ikon kemakmuran. Kehadiran Jatiluwih sebagai *rice field heritage site* memotivasi desa-desa lain untuk berkembang. Pandemi Covid-19 telah memberi dampak buruk bagi UMKM dan bisnis pariwisata di seluruh Indonesia. Keterpurukan UMKM dan pariwisata di Bali mengakibatkan pengangguran dan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Rasa terpuruk dan gagal ini harus segera dihentikan. Tidak saja sumber daya manusia yang diistilahkan mengalami keterpurukan, UMKM pun mengalami hal yang sama akibat wabah ini. Bali, yang paling terpuruk selama pandemi Covid-19, harus menjadi yang pertama bangkit dan menata kembali perekonomiannya.

Mengingat jumlah penduduk yang terkena dampak negatif Covid-19 terbesar ada di Bali maka perlu dilakukan upaya ekstra dari segenap pemangku kepentingan, pemerintah, dan masyarakat untuk memprioritaskan upaya pemulihan tersebut mulai dari Bali. Secara bertahap, pemerintah serta para peneliti menemukan formula cepat untuk pemulihan Bali. Berbagai inovasi diupayakan agar perubahan-perubahan signifikan terjadi pada sektor-sektor vital yang menguasai kehidupan masyarakat kecil. Resiliensi bisa dilakukan dengan menggeser (*shifting*) model bisnis melalui bersinergi dan berkolaborasi serta merancang model bisnis inklusif pada sektor pariwisata yang dimulai dari desa wisata. Model bisnis inklusif seperti apa yang diharapkan mampu membangkitkan kembali spirit masyarakat desa agar sejahtera dan makmur serta berkesinambungan?

A. Dampak Pandemi pada UMKM dan Desa Wisata

Terpuruknya pariwisata di Bali sebagai akibat dari pandemi Covid-19 menjadi PR besar bagi segenap institusi pemerintah maupun swasta yang ada di Bali. Dampak fisik dan psikologis muncul bersamaan dengan korban sumber daya manusia dan perusahaan skala kecil (UMKM) serta perusahaan skala besar. Menyikapi dampak Covid-19

ini, SDM, UMKM, dan perusahaan besar pun mencoba bangkit kembali dan mampu beresiliensi.

Reivich dan Shatté (2002) menyatakan resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satu pun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Tujuh komponen dari resiliensi adalah pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Mungkinkah UMKM beresiliensi?

Grotberg (1995) menyatakan seseorang yang beresiliensi harus memiliki tiga faktor, yaitu *I am here*, *I have*, dan *I can*. Mereka yang hanya memiliki salah satu faktor saja tidak termasuk orang yang beresiliensi. Istilah resiliensi dipakai untuk UMKM guna memberikan gambaran adaptasi apa yang harus dilakukan UMKM di Kabupaten Tabanan demi bangkit kembali dari keterpurukannya. Resiliensi bagi para pelaku usaha dan UMKM pada era Covid-19 sangat dibutuhkan untuk menyusun ulang strategi bisnis dan strategi keunggulan bersaingnya agar lebih berdaya saing dan berkesinambungan.

Partner yang berpotensi diajak bersinergi dan berkolaborasi oleh UMKM di desa adalah desa wisata. Dalam rangka melaksanakan amanat gubernur Bali tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata, mulai bermunculan desa wisata di seluruh pelosok. Target gubernur untuk tahun 2019 adalah terbentuk 200 desa wisata. Hal ini didefinisikan lebih lanjut oleh para bupati yang ada di sembilan kabupaten di Bali. Salah satunya adalah bupati Tabanan yang menetapkan 23 desa yang tersebar di sebelas kecamatan sebagai desa wisata. Seluruh desa memiliki karakteristik yang mirip, yaitu target pasarnya adalah wisatawan asing. Para wisatawan yang berkunjung diajak menikmati kegiatan desa wisata yang meliputi kuliner, membuat kerajinan khas lokal, membuat jajanan Bali, melukis, menari Bali, menonton pertunjukan/tarian Bali, dan mengeksplorasi destinasi wisata yang ada di desa wisata tersebut.

Karta dan Koppula (2019) serta Karta et al. (2019) tentang *comparative study* desa wisata di Bali dan Andhra Pradesh, India, menemukan perbedaan sudut pandang dan pengelolaan desa wisata, memberi kontribusi yang berbeda pula kepada pengelola. Di Andhra Pradesh, pengelolaan desa wisata sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah dan swasta sehingga masyarakat lokal hanya bisa berperan sebagai employee, bukan pengelola. Dalam penelitian yang berbeda, Karta, Kusumawijaya, dan Kappola (2020) menjelaskan peran *stakeholder* dalam menciptakan brand desa wisata sangat signifikan meningkatkan citra desa wisata tersebut. Oleh sebab itu, *stakeholder* harus terlibat penuh.

Apabila dikaitkan dengan temuan Suarthana (2016) di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta, terbukti bahwa pengemasan (*packaging*) yang melibatkan masyarakat petani, perajin batik, sanggar seni dan wayang, arena pemancingan, taman petik buah, dan *homestay* atau rumah masyarakat ternyata mampu menjadikan desa wisata ini terbaik di Yogyakarta. Manfaat ekonomi dirasakan penuh oleh masyarakat dan secara tidak langsung masyarakat menjadi berkepentingan untuk menjaga desa mereka agar tetap lestari sehingga desa wisata yang mereka kelola menjadi menguntungkan dan berkesinambungan. Penelitian Karta dan Koppula (2019) pada desa wisata di Bali dan Karta et al., (2019) pada bisnis *hospitality* di Badung menunjukkan bahwa pergeseran ke digital marketing mampu membawa desa wisata dan bisnis *hospitality* lainnya memiliki keunggulan bersaing dibandingkan bisnis yang masih melakukan marketing konvensional.

Sebaliknya, pada pandemi Covid-19, riset Karta et al. (2021) tentang diferensiasi dan pendekatan the five A's dalam *digital marketing* produk UMKM Desa Cepaka juga menjustifikasi betapa pentingnya strategi diferensiasi dan pemanfaatan media digital dalam pergeseran era 4.0 ini. Dalam riset ini ditemukan bahwa berbagai upaya dilakukan oleh UMKM semasa pandemi Covid-19 belum mampu secara optimal membantu UMKM bangkit dari keterpurukan. Dalam upaya membangun kembali semangat UMKM dan desa wisata, diperlukan kombinasi *spirit entrepreneur* dan sinergi serta kolaborasi agar mampu

meningkatkan daya saing. Penelitian Karta, Kusumawijaya, Astawa, dan Diarini (2018) tentang peran entrepreneurial marketing dalam ekspor dan impor produk *Balinese handicraft* di Badung, Gianyar, Tabanan, dan Denpasar menemukan bahwa entrepreneurial marketing memiliki peran positif dalam kompetisi dan penetrasi pasar.

Upaya lain dalam membangun kembali UMKM dan desa wisata adalah menerapkan model bisnis inklusif. Porter dan Kramer (2011) menjelaskan bahwa *creating shared value* memberikan keyakinan bahwa penyatuan tujuan sosial dan ekonomi itu adalah mungkin. *Creating shared value* (CSV) merupakan konsep yang menekankan penciptaan nilai ekonomi sekaligus manfaat sosial. Dengan mengintegrasikan tujuan sosial dan ekonomi, perusahaan dapat menciptakan inovasi dan pengembangan yang tidak hanya menguntungkan bisnis tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat. CSV mendorong perusahaan untuk membangun hubungan simbiotik dengan masyarakat, di mana investasi dalam isu-isu sosial dan lingkungan tidak hanya memperkuat model bisnis tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam bisnis inklusif, memecahkan masalah kemiskinan dan kesenjangan dapat menggunakan empat prinsip: (1) mencari peluang perubahan sistemik dan multisektoral; (2) memobilisasi mitra yang memiliki kemampuan komplementer; (3) memastikan sumber daya finansial untuk fase awal dan lanjut, terutama untuk meningkatkan skala dampak; dan (4) mengimplementasikan tata kelola dan sistem monitor hingga perubahan sistemis yang dituju tercapai.

Grabl dan Knobloch (2010) menyatakan ada lima komponen penting yang membentuk bisnis inklusif, yakni (1) melibatkan masyarakat miskin sepanjang rantai nilai sebagai pemilik bisnis, pemasok, tenaga kerja, distributor, dan konsumen; (2) menciptakan manfaat dengan memastikan kelestarian fungsi ekonomi, sosial, dan ekologis; (3) mendatangkan keuntungan bagi masyarakat miskin berupa kesempatan kerja, peluang bisnis, peningkatan pendapatan, peningkatan keterampilan, peningkatan kapasitas lokal, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau; (4) menguntungkan

perusahaan baik dari segi manajemen risiko, operasi, reputasi dan finansial; dan (5) menyumbang pada penghilangan kemiskinan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Kajian pustaka dan beberapa kajian empiris yang digali dalam penelitian ini akan dielaborasi guna menghasilkan model yang tepat untuk diimplementasikan pada pemulihan ekonomi pariwisata Bali.

Tulisan ini merupakan tinjauan (*review*) terhadap berbagai literatur tentang literasi, baik buku, artikel ilmiah, maupun laporan penelitian terkait strategi *shifting*, sinergi, dan kolaborasi desa wisata (*shisidewi*) dengan UMKM (bisnis inklusif) yang ada di Kabupaten Tabanan dari bisnis dengan hilirisasi masyarakat umum, menuju bisnis dengan hilirisasi yang bervariasi, salah satunya adalah desa wisata. Kriteria UMKM dalam tulisan ini adalah UMKM yang ada di desa setempat yang mendukung kegiatan desa wisata. UMKM yang termasuk dalam kategori *shifting* dapat bersinergi dan berkolaborasi dengan desa wisata, seperti usaha pembuatan dupa; peternakan itik, sapi, dan ikan lele; perkebunan; usaha kuliner bakso gong, rumah sate dan babi guling Slingsing; usaha pembuatan jaje (jenis kue tradisional Bali) Bali; usaha budi daya jamur; usaha perajin ukiran Bali; sanggar tari; dan petani lokal yang menggarap sawah dengan metode tradisional. UMKM yang bergerak di bidang nonmakanan dan tidak berbasis budaya Bali, yaitu UMKM toko kelontong, toko bahan bangunan, dan sebagainya, tidak dapat dikategorikan dalam kelompok yang bisa *shifting* dan berkolaborasi dalam kegiatan desa wisata secara langsung.

B. Gambaran Umum Desa Cepaka

Desa Cepaka merupakan desa kecil dengan luas 200 hektare dan jumlah keluarga (KK) 698 dan total penduduk hanya berkisar antara 2.326 jiwa. Mata pencarian masyarakat Desa Cepaka dominan adalah karyawan swasta yang bekerja pada industri pariwisata 42%, profesi wiraswasta 16%, buruh harian lepas 12%, mengurus rumah tangga 11%, dan petani 6%. Ketika pandemi Covid-19 melanda, 42% masyarakat desa yang bekerja pada sektor pariwisata kehilangan mata

pencarian. Beberapa di antara mereka yang memiliki sedikit lahan pertanian mulai mengolah sawah atau kebun, bahkan beternak lele. Kegiatan yang paling marak dilakukan adalah berjualan makanan secara daring. Banyak para pekerja sebagai karyawan pada food and beverage hotel beralih membuka usaha makanan dalam kapasitas kecil.

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat mulai melirik area persawahan yang merupakan jalur tani nan hijau berubah menjadi jalur jalan santai, bersepeda, dan olahraga bagi kalangan masyarakat sekitar, bahkan dari luar kota Tabanan. Ramainya jalur ini mengundang kreativitas masyarakat untuk mengupayakan layanan sepanjang jalur tani ini dalam bentuk layanan makanan dan minuman, tempat istirahat, swafoto, dan lain-lain. Dukungan Kepala Desa Cepaka, yang menjadikan proyek pembangunan desa wisata dalam RPJM desa, seakan mampu memberi arahan bagi masyarakat untuk membangun desa wisata dengan *jogging track* sebagai pusat aktivitas. UMKM yang terdapat di Desa Cepaka, antara lain, budi daya jamur, peternak itik, petani sayuran, jaje Bali, kuliner di rumah sate, bakso gong, babi guling Slingsing, perajin ukiran, dupa, sanggar tari dan gamelan, serta destinasi wisata *jogging track*. Di Desa Cepaka juga ada bendungan dengan empat sumur tua sebagai pintu kontrol irigasi (*heritage site*) yang dibangun semenjak pemerintahan Belanda yang berfungsi sebagai saluran irigasi ke kabupaten lainnya. Gambar 7.1 menunjukkan *spot selfie* di area *jogging track* Desa Cepaka.



Foto: Ni Luh Putu Agustini Karta (2020)

Keterangan: (a) Area jogging track; (b) Spot selfie/swafoto; (c) Ikon desa

Gambar 7.1 Salah Satu Proyek Pembangunan Desa Wisata di Desa Cepaka

C. Strategi Resiliensi UMKM di Desa Cepaka

Pendekatan marketing pada masa Covid-19 menunjukkan bahwa UMKM di Desa Cepaka melakukan strategi diferensiasi baru dalam bentuk putar haluan (*turnaround strategy*). Kondisi ini sangat bermanfaat ketika berbagai kendala dan permasalahan muncul akibat pandemi Covid-19. Pada program awal yang dilakukan terhadap Desa Cepaka, di mana mahasiswa diturunkan untuk mendata kondisi UMKM, tampak jelas hasilnya bahwa 80% UMKM melakukan strategi putar haluan. Mereka menurunkan biaya promosi, memberhentikan karyawan, membuat produk murah, dan menutup toko serta hanya melayani pemesanan daring. Kondisi ini terjadi selama hampir dua tahun. Pada fase *pause-up* ini terkadang UMKM putus asa dan memilih menutup usaha. Namun, ada beberapa UMKM yang dituntut kreatif untuk mencari berbagai cara agar mampu bertahan dalam kondisi seperti ini. Pada beberapa UMKM, terutama yang berbasis kuliner, ternyata kreativitas mereka mampu memberi inspirasi bagi UMKM lain untuk bertahan dan bangkit kembali.

Berdasarkan teori Maslow, hierarki kebutuhan manusia selalu diawali dengan kebutuhan dasar: makan, sandang, dan papan, kemudian meningkat kepada kebutuhan interaksi sosial (*social interaction*) dan lebih tinggi lagi, yakni kebutuhan *esteem* (pengakuan). Teori ini memberi gambaran bahwa sekritis apa pun kondisi masyarakat, kebutuhan makan, sosial, dan pengakuan selalu dibutuhkan. UMKM yang berbasis makanan akan selalu dibutuhkan, baik dalam kondisi krisis maupun sebaliknya. Menghadapi kondisi ini, UMKM harus bangkit kembali atau sering diistilahkan dengan resiliensi.

Reivich dan Shatté (2002) menyatakan resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satu pun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan yang sama tersebut dengan baik. Merujuk teori resiliensi ini, dalam wawancara dengan pelaku UMKM di Desa Cepaka dan FGD yang dilakukan di Desa Cepaka, dapat dijelaskan bahwa spirit resiliensi dari UMKM Desa Cepaka masih kuat. Hal ini terutama terlihat pada

UMKM yang bergerak di bidang makanan, pertanian, dan juga di sektor teknologi informasi. Untuk sektor teknologi informasi (IT provider) mencakup usaha yang menyediakan layanan penyediaan internet, pengembangan perangkat lunak, dukungan teknis, serta pemasaran digital.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cepaka I Ketut Tedja (komunikasi pribadi, 23 Februari 2020) menjelaskan bahwa pada masa pandemi Covid-19, semua masyarakat harus tetap bertahan untuk bisa makan agar tetap hidup, terhindar dari Covid, bisa membeli obat-obatan pencegah Covid, dan bisa melakukan kegiatan yang mampu mencegah tertular dari Covid. Mereka harus tetap berdaya walaupun berhadapan dengan kondisi krisis ini. Tedja menjelaskan bahwa pemuka desa sudah menggerakkan masyarakat agar mendapat penghasilan dengan cara yang mudah, yakni memelihara lele, bertanam sayuran hidroponik, kembali ke sawah, beternak itik, dan menjual makanan.

Desa bekerja sama dengan perguruan tinggi, yakni Universitas Triatma Mulya untuk melaksanakan proses pembelajaran di balai banjar di mana mahasiswa yang menjadi tim pengajar. Dalam masa pembelajaran berbasis daring ini, masyarakat membutuhkan fasilitas internet dan kuota. Sebagai kepala desa, Tedja mengupayakan pengadaan internet oleh bumdes melalui kerja sama dengan provider untuk pengadaan internet ke rumah-rumah secara kolektif dengan harga yang murah. Berbagai strategi yang dilakukan oleh aparat desa membantu masyarakat untuk menjalani kehidupan baru dalam masa pandemi Covid-19. I Nyoman Gde Satria (komunikasi pribadi, 11 Maret 2020) sebagai provider yang menyediakan perangkat internet kolektif juga bekerja sama dengan bumdes dalam pengadaan perangkat internet agar bisa dibayar secara mencicil.

Di samping peluang usaha dari pemenuhan kebutuhan belajar dan kuota internet, masyarakat desa melihat tren berolahraga yang terjadi di masyarakat, yakni berolahraga santai di sepanjang jalur jalan desa tani. Jalur-jalur ini digunakan sebagai jalur jogging track, jalur bersepeda, dan tempat mereka berkumpul bersama komunitasnya untuk melakukan aktivitas di desa.

D. Bisnis Inklusif Desa Cepaka

Hasil diskusi dan observasi di Desa Cepaka menemukan bahwa upaya membawa UMKM kepada pembentukan bisnis bersama dalam bentuk bisnis inklusif sangat dimungkinkan. Mempertimbangkan hal ini, dalam FGD yang melibatkan pelaku UMKM dan tokoh masyarakat Desa Cepaka dirumuskan model resiliensi yang memungkinkan bagi UMKM di Desa Cepaka. Resiliensi fokus pada tujuan menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat agar tetap dapat bertahan pada masa sulit. Dalam FGD tersebut juga dirumuskan upaya untuk menghubungkan UMKM dengan desa wisata *jogging track* menjadi kesatuan bisnis inklusif yang memberi dampak peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil FGD tersebut, masyarakat bekerja sama dengan pihak kampus melakukan upaya menyinergikan UMKM dengan destinasi wisata jogging track dan desa wisata membentuk bisnis inklusif. Gambar 7.2 menyajikan model kajian bisnis inklusif yang dibentuk di Desa Cepaka yang mengakomodasi semua UMKM di desa untuk dilibatkan dalam desa wisata, membentuk satu kesatuan bisnis inklusif dengan desa wisata.



Gambar 7.2 Bisnis Inklusif dengan Desa Wisata Cepaka

Teori Gradl dan Knobloch (2010) serta International Finance Corporation (2011) menjabarkan bisnis inklusif sebagai bisnis

yang melibatkan masyarakat miskin; mampu menciptakan manfaat dengan memastikan kelestarian fungsi ekonomi, sosial, dan ekologis; mendatangkan keuntungan bagi masyarakat miskin berupa kesempatan kerja, peluang bisnis, peningkatan pendapatan, peningkatan keterampilan, peningkatan kapasitas lokal dan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau; akan menguntungkan perusahaan, baik dari segi manajemen risiko, operasi, reputasi dan finansial; serta menyumbang pada penghilangan kemiskinan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Apabila dihubungkan dengan teori tersebut, terlihat bahwa implementasi bisnis inklusif dengan bersinergi dan berkolaborasi membentuk desa wisata sangatlah tepat untuk membangkitkan kembali rasa keterpurukan masyarakat pada masa pandemi.

Upaya mengoptimalkan sumber daya pariwisata yang ada sangat membantu dalam pencapaian hasil yang lebih maksimal dan fokus kepada kesejahteraan masyarakat. Jika ditinjau dari upaya menciptakan lapangan kerja, model ini secara langsung membuka kembali lapangan kerja yang selama ini mereka geluti, tetapi target pasar yang bergeser pada pasar yang berbeda, yakni para pengunjung yang berolahraga di *jogging track* dan wisatawan yang mengikuti program desa wisata. Bisnis inklusif ini tidak berisiko tinggi dan memberi jaminan keberlanjutan karena dilaksanakan oleh masyarakat dan menguntungkan masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan model resiliensi UMKM dengan membentuk bisnis inklusif dalam desa wisata, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Pada masa keterpurukan akibat Covid-19, UMKM sulit dimotivasi untuk bangkit kembali dari keterpurukan, tetapi ketika dipadukan dengan membentuk bisnis inklusif yang mengoptimalkan potensi masyarakat desa setempat, upaya-upaya resiliensi tersebut mudah dilaksanakan.
- 2) Strategi *turnaround* (berputar haluan) yang diterapkan dalam upaya resiliensi memberi harapan baru bagi UMKM untuk berani memulai usaha dengan penyesuaian- penyesuaian pada produk,

pasar, layanan, dan harga. Terobosan ini memberi warna baru dalam strategi bertahan pada masa Covid-19.

- 3) Bisnis inklusif pada desa wisata dengan mengoptimalkan UMKM mampu memberi manfaat ekonomi yang baik bagi masyarakat, melestarikan lingkungan, mengurangi risiko, dan berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Gradl, C., & Knobloch, C. (2010). *Inclusive business guide: How to develop business and fight poverty*. Endeava. https://www.endeva.org/wp-content/uploads/2014/11/IBG_final.pdf
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Bernard van Leer Foundation. <https://eric.ed.gov/?id=ED386271>
- International Finance Corporation. (2011). *Inclusive business models: Guide to the inclusive business models in IFC's portfolio*. Diakses pada 24 Maret, 2021, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.ifc.org/en/insights-reports/2011/pub-002-inclusive-business-models-guide-to-the-inclusive-business-models-in-ifcs-portfolio>
- Karta, N. L. P. A., & Koppula, V. B. (2019). Digital marketing increase competitive advantage village tourism in Bali, Indonesia. *International Journal of Interdisciplinary Current Advanced Research*, 1(6), 1–8.
- Karta, N. L. P. A., Kappola, V. B., Wardani, R. K., Wiles, E., & Widiastini, N. M. A. (2019). How does the shifting of marketing strategy in the hospitality industry contribute to the sustainability company growth? *International Journal of Interdisciplinary Current Advanced Research*, 1(3), 41–49.
- Karta, N. L. P. A., Kusumawijaya, I. K., & Kappola, V. B. (2020). The roles and contributions of *stakeholders* in villages tourism brand management in Bali and India. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 73–94. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p04>
- Karta, N. L. P. A., Kusumawijaya, I. K., Astawa, I. N. D., & Diarini, I. G. A. S. (2018). The roles of entrepreneurial marketing in penetrating the export market of Balinese handicrafts. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 7(8(1)), 175–189.

- Karta, N. L. P. A., Wardani, R. K., & Suarthana, J. H. P. (2021). Differentiation and the five As concept in digital marketing of small and medium enterprises during the Covid-19 pandemi (a study at Cepaka Village, Kediri Tabanan). Dalam *7th international conference on entrepreneurship (7th ICOEN)* (566–578). KnePublishing. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8843>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value: How to reinvent capitalism—and unleash a wave of innovation and growth. *Harvard Business Review*, January-February, 1–17.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Rini, R. A. P. (2020, 12 September). Dampak Covid-19 di sektor pariwisata hingga akhir 2020, 15 juta orang terancam kehilangan pekerjaan. *Tribunnews.com*. Diakses pada 24 Maret, 2021, dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/12/dampak-covid-19-di-sektor-pariwisata-hingga-akhir-2020-15-juta-orang-terancam-kehilangan-pekerjaan>
- Suarthana, I. K. P. (2016). Model community participation and its impact to economy, social and environment (Case study at village tourism Yogyakarta). Management. *International Journal of Multidisciplinary Education Research*, 5(10).

BAB 8

USAHA LOKAL MASYARAKAT PENDUKUNG PENGEMBANGAN DESA WISATA

Ni Made Ary Widiastini & I Ketut Sida Arsa

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan usaha yang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian (Sunariani et al., 2017), terutama mengatasi pengangguran. Oleh sebab itu, upaya-upaya pemberdayaan UMKM dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi daerah sangat penting dilakukan. Terlebih dalam kondisi pandemi, yakni UMKM menjadi solusi alternatif, terutama mereka yang awalnya bekerja di sektor formal, seperti hotel, memanfaatkan keterbukaan usaha berskala mikro, kecil, dan menengah yang cenderung bersifat informal dalam rangka mempertahankan hidup. Usaha lokal yang secara umum merupakan bidang kerja di sektor informal (Effendi, 1996, dalam Mustafa & Surono, 2008), dimaknai sebagai katup pengaman. Dalam kondisi tertentu, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan

Ni Made Ary Widiastini* & I Ketut Sida Arsa

*Universitas Pendidikan Ganesha, e-mail: ary.widiastini@gmail.com.

© 2024 Penerbit BRIN

Widiastini, N. M. A., & Arsa, I. K. S. (2024). Usaha lokal masyarakat pendukung pengembangan desa wisata. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (97–135). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1254

sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi pencari kerja, terutama mereka yang memiliki keterbatasan modal.

Usaha lokal dapat kita temukan di berbagai daerah, termasuk di desa. Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Selanjutnya, menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa dalam perkembangannya telah banyak dikembangkan menjadi tempat tujuan wisata, yang dilakukan dengan mengelola potensi yang tersedia, yang selanjutnya dikenal dengan nama desa wisata. Desa dalam perkembangannya secara implisit didukung oleh pemerintah provinsi, termasuk di Bali sebagai tempat tujuan wisata melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Dalam peraturan tersebut, desa wisata didefinisikan sebagai wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan DTW yang khas, yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Pada Pasal 8, berdasarkan peraturan tersebut, pimpinan wilayah, yakni bupati/walikota diberikan kewenangan untuk menetapkan sebuah desa menjadi desa wisata, yang tentunya masyarakat desa beserta perangkatnya mampu mengembangkan desanya menjadi tempat tujuan wisata dengan melakukan investasi serta mengelola sumber daya lokal yang tersedia.

Mengambil peluang yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Bali, setiap kabupaten berusaha untuk mengembangkan desanya

sebagai tempat tujuan wisata. Dalam hal ini, legalitas melalui surat keputusan bupati tetap menjadi penting untuk menguatkan status desa tersebut untuk layak menerima wisatawan dan memanfaatkan kehadiran wisatawan untuk meningkatkan pendapatan desa melalui pengelolaan potensi desanya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali tahun 2019, terdapat 171 desa wisata yang tersebar pada sembilan wilayah. Untuk Kabupaten Tabanan, bertambah satu penetapan desa wisata pada tahun 2020, yakni Desa Cau Belayu dengan Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1286/03/HK & HAM/2020 yang diberikan penetapan dengan mengacu pada ketersediaan potensi desa yang dapat dikelola sebagai desa wisata, baik sumber daya alam, sumber budaya, maupun usaha lokal, yang dapat mendukung desa tersebut mengembangkan desanya sebagai tempat tujuan wisata.

Tersedianya usaha lokal masyarakat sangat dapat membantu pengembangan pariwisata di desa. Mengadopsi empat elemen dalam pengembangan pariwisata (Andrianto & Sugiama, 2016), yakni *attraction* (atraksi wisata), *accessibility* (kemudahan akses menuju ke desa wisata), *amenities* (ketersediaan fasilitas wisata), dan *ancillaries* (kelembagaan yang mendukung pengembangan pariwisata), maka usaha lokal selain sebagai atraksi wisata juga dapat menjadi fasilitas wisata pendukung. Usaha lokal dapat mendukung pengembangan pariwisata di desa melalui pemberdayaan masyarakat, berkolaborasi dengan pelaku pariwisata dalam menambah perannya sebagai daya tarik wisata dan penyediaan kebutuhan wisatawan, seperti makanan, minuman, dan cendera mata. Untuk memahami peran usaha lokal yang penting dalam mendukung desa wisata, tulisan ini secara khusus menganalisis dan mendeskripsikan usaha lokal dalam perannya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Tabanan.

A. Usaha Lokal Desa Wisata

Usaha lokal di desa wisata merupakan salah satu dari usaha mikro kecil dan menengah yang ada di desa. Sunariani et al. (2017) menyatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, terutama dalam mengatasi

pengangguran. Pada konteks ini, usaha lokal sebagai bagian dari pekerjaan sektor informal dapat menjadi pilihan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal atau masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang tidak mampu memberikan peluang kerja di sektor formal, seperti hotel dan perkantoran. Sebagai pilihan pekerjaan yang minim modal, siapa pun bisa mengambil peluang serta keuntungan di sektor ini. Terlebih lagi, pekerjaan sektor informal mampu menyerap banyak tenaga kerja, bahkan melebihi daya tampung di sektor formal. Oleh karena itu, pekerjaan di sektor informal dapat dianggap sebagai katup pengaman bagi pemerintah yang bertugas untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran. Pada situasi saat ini, ketika peluang kerja di sektor formal pariwisata sangat amat terbatas, bahkan banyak yang terdampak pemutusan hubungan kerja, bekerja di usaha mikro, kecil, dan menengah dapat menjadi pilihan yang baik.

Tersedianya usaha lokal di desa tidak hanya dapat mendukung perekonomian masyarakat dengan memberdayakan warga, tetapi juga mampu mendukung pengembangan pariwisata di desa. Usaha lokal di desa (Endah, 2020) yang biasanya berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, dan kerajinan dapat mendukung pengembangan pariwisata, baik sebagai penyuplai bahan makanan maupun penyediaan cendera mata. Praktiknya, usaha lokal yang pangsa pasar utamanya adalah sebagai penyuplai kebutuhan harian masyarakat, baik kepada pemasok (*business to business*) maupun langsung ke konsumen (*business to customer*), meskipun terjadi pandemi yang membuat kondisi pariwisata terpuruk, tetap bisa bertahan dengan konsumen utamanya adalah masyarakat umum.

Pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan produk dari usaha lokal membutuhkan teknik pemasaran yang baik. Agar produk lokal mampu memiliki nilai tinggi, dibutuhkan kemasan dan saluran distribusi yang berbeda dengan produk untuk konsumsi masyarakat umum. Praktiknya, produk usaha lokal membutuhkan atribut produk yang berbeda antara produk untuk pasar domestik (masyarakat umum) dan pasar wisatawan. Atribut produk (Tjiptono, 2008) merupakan unsur produk yang memengaruhi konsumen untuk

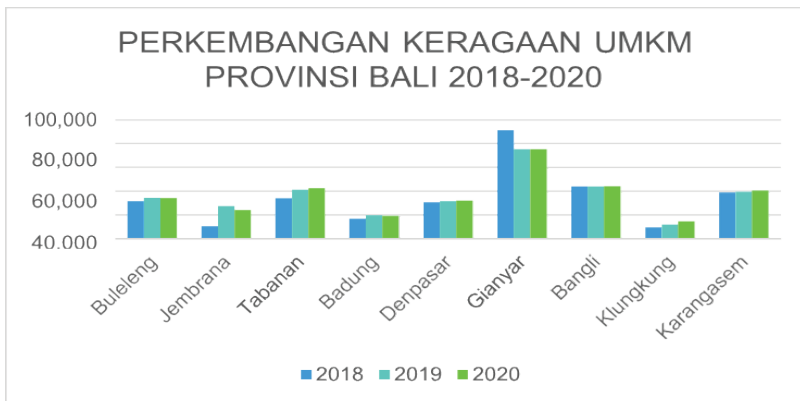
mengambil keputusan pembelian, seperti desain, kemasan, layanan, dan harga. Dalam hal ini, atribut produk (Yusuf, 2016) membutuhkan pengembangan produk dengan memperhatikan manfaat yang diberikan kepada konsumen, termasuk pelayanannya. Dengan memperhatikan hal tersebut, produk hasil produksi masyarakat lokal diharapkan mampu bertahan pada kelas-kelas pasar yang dibangun, termasuk tetap bertahan pada masa pandemi ketika kebutuhan dari pasar pariwisata menurun, sehingga usaha lokal tetap mampu mempertahankan dirinya dengan pasar domestiknya.

B. Perkembangan UMKM di Bali

Situasi ekonomi sulit yang dihadapi masyarakat tidak terjadi hanya saat ini, tetapi juga pernah sebelumnya (Sumarni, 2020), misalnya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Saat itu usaha lokal yang dikembangkan oleh masyarakat di perkotaan hingga di perdesaan mampu menjadi penopang perekonomian. Praktikanya, keberadaan usaha masyarakat dengan level mikro, kecil, dan menengah, tidak saja lingkup daerah, tetapi juga negara Indonesia, terselamatkan dengan kemampuan UMKM bertahan pada masa sulit serta dengan memberdayakan masyarakat sekitar yang berdampak pada pendapatan daerah dan nasional. Begitu pula saat ini, usaha lokal atau yang lebih dikenal dengan istilah UMKM karena mampu mengakomodasi berbagai skala usaha masyarakat, dapat memberikan peluang kerja untuk masyarakat bertahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara Bali tengah mengembangkan dirinya sebagai industri pariwisata, sebagian masyarakatnya, terutama yang ada di perdesaan menekuni UMKM dengan berbagai jenis usaha yang dikembangkan. Pariwisata Bali diibaratkan sebagai bola biliar, tidak saja mampu memberikan peluang bagi terbangun dan berkembangnya usaha pariwisata skala besar, seperti pembangunan penginapan, rumah makan, dan fasilitas wisata yang bersifat formal, tetapi sektor lainnya, seperti industri rumah tangga, pun mendapatkan dampak ekonomi atas pariwisata (Widiastini, 2016). Kegiatan pariwisata yang bersifat kompleks berdampak pada dibutuhkannya ketersediaan berbagai jenis produk, baik produk utama maupun produk pendukungnya.

Hal yang sama juga dikemukakan Erawan dan Cohen (1987, dalam Pitana & Gayatri, 2005) bahwa pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi, yakni hidupnya sektor lain serta meningkatnya kesempatan kerja masyarakat. Pariwisata merupakan suatu industri besar yang tidak hanya multiproduk, tetapi juga multipeluang. Adanya multiproduk yang dibutuhkan oleh wisatawan berimplikasi terhadap tersedianya multipeluang bagi siapa pun yang ingin mendapatkan bagian dari kue pariwisata tersebut (Baum & Szivas, 2008). Beragamnya kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, baik secara langsung maupun tak langsung, telah memberi peluang kepada masyarakat berbagai latar belakang kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya untuk mendapatkan manfaat ekonomi melalui pengelolaan modal-modal yang dimilikinya.



Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali (2020)

Gambar 8.1 Data UMKM Provinsi Bali

Pada Gambar 8.1 disajikan perkembangan UMKM di Bali dalam kurun waktu tiga tahun, yakni tahun 2018 hingga 2020 yang ada di delapan kabupaten dan satu kota. Dari data tersebut, kelompok UMKM dipilah menjadi empat subsektor, yakni perdagangan, industri pertanian, industri nonpertanian, dan aneka jasa. Berdasarkan data dari Satu Data Indonesia Provinsi Bali (t.t.), terjadi peningkatan selama tiga tahun, yakni 312.967 (tahun 2018), 326.009 (tahun

2019), dan 327.353 (tahun 2020). Data tersebut jika dilihat secara total menunjukkan peningkatan yang masih kecil, yakni rata-rata per tahun kurang dari 1%. Meskipun demikian, keberadaan UMKM yang tersebar di sembilan wilayah di Bali mampu membantu masyarakat untuk bertahan, dibuktikan dengan mampunya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Bahkan, pada beberapa desa wisata, ditemukan usaha lokal masih banyak yang mampu bertahan serta memberdayakan masyarakat di sekitarnya yang disebabkan produk yang diproduksi oleh UMKM di Bali sebagian besar adalah kebutuhan domestik atau harian, baik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun kebutuhan ritual.

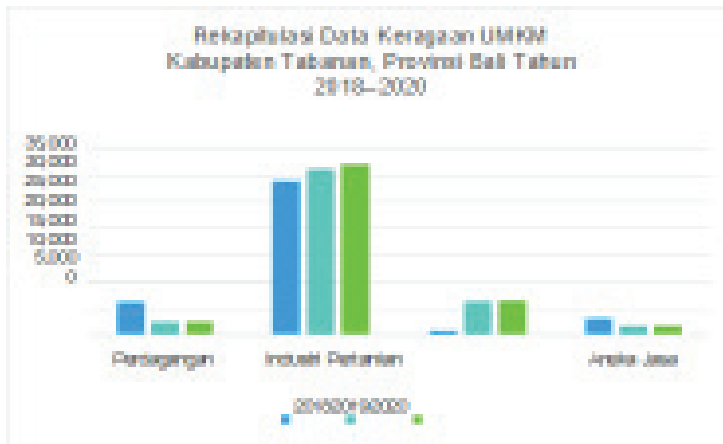
C. Usaha Lokal Masyarakat Pendukung Desa Wisata

Pariwisata dalam implementasinya selain multipeluang juga memberikan peluang untuk terbentuknya rantai pemasaran (*market linkage*) terhadap hasil desa atau produk dari usaha yang dikembangkan di desa. *Market linkage* desa wisata merupakan rantai nilai pariwisata yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya, baik produk maupun jasa secara lokal. Dalam hal ini dipahami bahwa aktivitas dan operasional pariwisata tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak dengan berbagai bidang ekonomi. Hal ini dapat juga digambarkan sebagai *inclusive business* yang merupakan sebuah bisnis yang berkelanjutan (Permatasari et al., 2018) dengan melibatkan masyarakat dalam proses bisnisnya.

Dalam penerapannya, kolaborasi, sinergi, dan kerja sama pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan usaha lokal dalam mendukung kegiatan desa wisata dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) adanya konsistensi kualitas dan kuantitas produk; (2) produk yang dikembangkan menggunakan sumber daya lokal; dan (3) harus memiliki inovasi dan nilai tambah. Dengan memperhatikan ketiga hal tersebut, diharapkan usaha lokal yang dikembangkan pada desa wisata tidak hanya mampu mendukung pengembangan desa tersebut dalam mengembangkan

dirinya sebagai tempat tujuan wisatawan, tetapi juga mampu menjadi usaha desa yang memberdayakan masyarakat desa.

Kabupaten Tabanan sebagaimana berdasarkan data keragaman UMKM Provinsi Bali (Gambar 8.2) menunjukkan keragaman yang kompleks, yakni meliputi perdagangan, industri pertanian, industri nonpertanian, dan aneka jasa. Perkembangan UMKM di Tabanan dari tahun ke tahun dalam kurun waktu tiga tahun, yakni 38.980 (tahun 2018), 41.459 (tahun 2019), dan 42.744 (tahun 2020). Hal ini memberikan informasi bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2020 kurang dari 1%, jumlah kenaikan yang sama dengan yang terjadi pada lingkup provinsi setiap tahunnya dalam waktu tiga tahun (Satu Data Indonesia Provinsi Bali, 2021).



Sumber: Diolah dari Satu Data Indonesia Provinsi Bali (t.t.)

Gambar 8.2 Rekapitulasi Keragaman UMKM

Kabupaten Tabanan yang terdiri atas sepuluh kecamatan (Artini, 2019) telah berkembang berbagai macam usaha lokal, antara lain, usaha kuliner, usaha fashion, usaha agribisnis, usaha otomotif, usaha konveksi, dan usaha banten (sarana upacara umat Hindu). Dalam mengembangkan usahanya, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Kabupaten Tabanan membutuhkan modal usaha yang memadai

(Artini, 2019) dan lokasi usaha yang strategis (Putri & Jember, 2016). Tabanan yang jarak tempuhnya dari pusat kunjungan dan keramaian pariwisata di Bali, seperti Tuban, Nusa Dua, Jimbaran, Kuta, dan Sanur, hanya sekitar 30–35 kilometer dengan waktu tempuh 1,5 jam sangat berpeluang untuk mengembangkan dirinya sebagai tempat tujuan wisata yang memberikan berbagai pengalaman wisata menarik kepada wisatawan.

Mengambil peluang perkembangan pariwisata, beberapa desa di Kabupaten Tabanan mengembangkan dirinya sebagai desa wisata. Saat ini, telah terdapat 23 desa wisata yang secara implisit memiliki legalitas melalui surat keputusan Bupati Tabanan. Dalam perkembangannya, desa wisata di Kabupaten Tabanan tidak hanya telah mengelola potensi alam dan budayanya sebagai atraksi wisata dan menyediakan fasilitas wisata yang memadai, seperti penginapan dan tempat makan, tetapi juga setiap desa wisata tersebut telah memiliki usaha lokal yang mampu mendukung perkembangan pariwisata di daerahnya masing-masing.

Desa sebagai sebuah sistem sosial (Wirawan, 2012) membutuhkan dukungan dari semua unsur di desa dalam aktivitasnya mencapai tujuan baik bersama. Desa mengembangkan dirinya menjadi tempat tujuan wisata, salah satunya, disebabkan adanya faktor tuntunan kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan membuka dirinya sebagai pelaku pariwisata. Faktor tuntunan di sini berarti berbagai alasan atau kebutuhan, seperti dorongan ekonomi dan permintaan wisatawan, yang mendorong desa untuk membuka diri dan mengembangkan potensi wisata mereka. Desa sebagai sistem sosial tersebut bisa hidup dengan memerlukan masukan, yakni finansial, materi, dan informasi. Dalam konteks ini, desa membuka dan mengembangkan dirinya menjadi daya tarik wisata agar bisa mendapatkan masukan finansial, materi, dan informasi. Dalam penerapannya, terdapat empat aspek yang merupakan syarat suatu daerah bisa berkembang menjadi daerah tujuan wisata (Permatasari, 2021):

- 1) *attraction*, yakni daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata;

- 2) *accessibilities*, yakni transport link yang mampu menghubungkan daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata dengan baik dan lancar;
- 3) *amenities*, yakni fasilitas wisata, baik yang utama maupun pendukung; dan
- 4) *ancillaries*, yakni fasilitas layanan tambahan yang mendukung pengembangan pariwisata di desa.

Menyadari dirinya memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan dikelola menjadi desa wisata, dua puluh tiga desa di Kabupaten Tabanan mengajukan dirinya kepada pimpinan daerah untuk ditetapkan sebagai desa wisata. Semua desa wisata di Kabupaten Tabanan selain memiliki potensi wisata juga mempunyai usaha yang dikelola oleh masyarakat lokal yang dapat mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut dan membuat mampu bertahan pada masa pandemi karena memiliki dua pangsa pasar, yakni pasar domestik (masyarakat umum) dan pasar wisatawan. Dengan menjadikan pasar domestik sebagai pasar utama, usaha tersebut masih bisa bertahan meskipun kebutuhan pasar wisatawan mengalami penurunan yang sangat tajam.

1. Desa Wisata Jatiluwih

Desa Jatiluwih telah lama dikenal oleh wisatawan domestik dan mancanegara karena keindahan alam teraseringnya. Dikenal sebagai salah satu situs warisan budaya dunia sejak 2013, desa ini menarik perhatian global dengan lanskap sawah yang unik dan sistem subak yang masih terjaga (Utama et al., 2020). Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/337/03/HK & HAM/2016 menegaskan status Desa Jatiluwih sebagai desa wisata, menjadikannya destinasi yang wajib dikunjungi. Dengan keindahan alamnya yang luar biasa, Desa Jatiluwih telah mengembangkan berbagai sarana pariwisata, seperti penginapan dan tempat makan yang nyaman bagi wisatawan. Di tengah pesatnya perkembangan industri (Prasiasa & Widari, 2021), masyarakat Desa Jatiluwih tetap mempertahankan sistem pertanian tradisional meskipun daerah sekitarnya telah beralih ke pertanian

modern. Menurut kajian sosiologi Scott (1981), moral ekonomi memainkan peran penting dalam perilaku dan aktivitas ekonomi petani yang cenderung menghindari risiko dan lebih mengandalkan norma-norma tradisional.

Pengembangan pariwisata di Desa Jatiluwih juga didukung oleh usaha-usaha lokal yang berkontribusi pada kebutuhan pariwisata. Contohnya, usaha Telur Indah yang menyediakan telur segar dan UD Sarwa Mule (Gambar 8.3) yang menyediakan bahan bangunan untuk fasilitas wisata. Implementasi pengembangan pariwisata yang sukses di desa ini membutuhkan kerja sama berbagai pihak untuk memastikan manfaat yang optimal bagi masyarakat setempat. Prinsip utama desa wisata adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan membangun kemitraan lintas sektor untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Desa Jatiluwih berhasil mempertahankan pesona alamnya sambil mengembangkan diri sebagai destinasi wisata dengan dukungan UMKM yang kuat, menjadikannya contoh nyata dari keberhasilan integrasi tradisi dan modernitas dalam pariwisata.



Foto: Ni Made Ary Widiastini (2021)

Gambar 8.3 UD Sarwa Mule

Usaha lokal, seperti Telur Indah dan UD Sarwa Mule, dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan pariwisata di Desa Jatiluwih. Telur Indah dapat menyediakan telur segar yang menjadi kebutuhan dasar bagi penginapan dan restoran di desa tersebut, memastikan pasokan bahan makanan yang berkualitas untuk wisatawan.

Sementara itu, UD Sarwa Mule dapat menyediakan berbagai bahan bangunan yang dibutuhkan untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata, seperti penginapan, restoran, dan infrastruktur lainnya. Keberadaan usaha-usaha ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pariwisata secara langsung, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, usaha lokal ini memainkan peran kunci dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing di Desa Jatiluwih.

2. Desa Wisata Biaung

Desa Biaung telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/336/03/HK & HAM/2016. Penetapan ini tentunya didasarkan pada potensi yang dimiliki desa ini untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Tabanan. Desa Biaung memiliki potensi besar di bidang pertanian, baik melalui pemanfaatan sumber daya alam berupa lanskap yang indah maupun dari sisi budaya melalui ritual subak yang masih dipertahankan hingga saat ini (Norken et al., 2015; Hartini & Wisnawa, 2020).

Meskipun telah ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Biaung masih memerlukan pendampingan dari pihak yang berkompeten seperti akademisi, asosiasi pariwisata, maupun pemerintah untuk mengembangkan potensi yang ada. Universitas Dhyana Pura telah melakukan pendampingan pada salah satu desa pekramanya, yakni Desa Pekraman Pemanis, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengembangan desa wisata (Hartini & Wisnawa, 2020). Pendampingan ini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi budaya yang ada di Desa Wisata Biaung.

Desa Biaung juga memiliki beberapa usaha lokal yang dikelola oleh masyarakat, seperti peternakan ayam dan budi daya ikan. Usaha-usaha ini tidak hanya bertahan meskipun pariwisata sedang krisis, tetapi juga mampu menyediakan bahan baku pangan bagi masyarakat

umum di Bali. Dengan demikian, usaha peternakan ayam dan budi daya ikan menjadi salah satu pilar ketahanan ekonomi desa.

Usaha lokal di Desa Biaung memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut. Sebagai penyedia bahan baku makanan, usaha peternakan ayam dan budi daya ikan dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, perencanaan yang matang sangat diperlukan agar penyediaan bahan baku pangan bagi wisatawan tidak mengganggu kebutuhan pasar utama, yakni masyarakat umum. Dengan demikian, integrasi antara potensi pertanian, budaya, dan usaha lokal di Desa Biaung dapat mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kerja sama antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah sangat penting untuk mewujudkan desa wisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi seluruh warga desa.

3. Desa Wisata Kerambitan

Desa Kerambitan di Kabupaten Tabanan telah dikenal sebagai tempat tujuan wisata dengan potensi budayanya yang kaya, termasuk Puri Anyar Kerambitan yang sering dikunjungi oleh wisatawan yang memiliki motivasi budaya. Pariwisata budaya ini dikembangkan oleh organisasi pariwisata, termasuk pada level desa dengan melibatkan pelaku desa wisata. Pemahaman terhadap motivasi wisatawan sangat penting, di mana mereka datang dengan tujuan untuk melihat, mengetahui, dan terlibat langsung dalam aktivitas kebudayaan setempat sehingga mendapatkan pengalaman baru (Cahyadi, 2019).

Pengembangan Desa Kerambitan sebagai destinasi wisata memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi lingkungan setempat. Pemanfaatan seni budaya yang dimiliki masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang dikembangkan di Puri Anyar Kerambitan secara otomatis dapat memelihara kelestarian budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitar Puri Kerambitan. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata budaya dapat berkontribusi pada keberlanjutan budaya lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelusuran di Desa Kerambitan, ditemukan adanya usaha lokal berupa kerajinan batu sikat. Sebelum pandemi, kebutuhan akan batu sikat cukup tinggi, terutama untuk digunakan di fasilitas wisata. Usaha kerajinan ini menjadi salah satu sektor ekonomi penting bagi masyarakat Desa Kerambitan, yang selain memenuhi kebutuhan lokal juga berkontribusi pada sektor pariwisata.

Usaha lokal pemasangan batu sikat di rumah-rumah masyarakat umum menjadi salah satu faktor yang membuat usaha ini tetap bertahan meskipun pariwisata sedang mengalami masa sulit. Dengan memiliki pasar utama berupa masyarakat umum dan tambahan pasar dari sektor pariwisata, usaha ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat bertahan dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pasar adalah strategi penting dalam mempertahankan usaha lokal di tengah tantangan ekonomi.

Desa Wisata Kerambitan dikenal dengan aktivitas budayanya yang kaya, di mana Puri Anyar Kerambitan menjadi pusat kegiatan budaya dan tempat tujuan utama bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Puri yang bersejarah ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya lokal. Dengan integrasi antara potensi budaya, ekonomi, dan usaha lokal, Desa Kerambitan dapat mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat setempat.

4. Desa Wisata Antap

Desa Antap ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2016 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/334/03/HK & HAM/2016. Desa Antap memiliki potensi alam berupa pertanian dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Dalam perkembangannya, desa ini dikembangkan sebagai agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang dilakukan di daerah nonperkotaan oleh individu atau kelompok, dengan kegiatan wisata berskala kecil yang dikembangkan di daerah perdesaan oleh orang-orang yang bekerja di pertanian. Dengan demikian, lahan pertanian tersebut menjadi peluang wisata, yang dalam

implementasinya membutuhkan kolaborasi dan kerja sama dengan pihak-pihak yang mumpuni, baik dari unsur desa, pemerintah, pelaku pariwisata, akademisi, wisatawan, maupun media.

Desa Antap juga memiliki tempat wisata yang menyuguhkan keunikan khas Bali, yakni Museum Ogoh-ogoh. Museum Ogoh-ogoh yang ada di Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan memiliki keunikan tersendiri. Di museum ini, pengunjung dapat melihat ogoh-ogoh hasil karya masyarakat desa dalam berbagai bentuk dan ukuran. Selain menjadi objek wisata, museum ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, di mana ogoh-ogoh yang dipamerkan menggambarkan mitologi dan cerita rakyat Bali yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Selain sebagai tujuan wisata, masyarakat lokal Desa Antap juga mengembangkan berbagai usaha yang memiliki pasar, baik di kalangan masyarakat umum maupun pendukung sektor pariwisata. Penginapan yang nyaman telah tersedia untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan lokal maupun mancanegara. Gambar 8.4 menunjukkan warung makan di desa ini juga menyediakan kebutuhan makanan bagi masyarakat setempat, pengunjung umum, serta wisatawan. Makanan yang disajikan umumnya merupakan masakan khas Bali yang menggugah selera dan memberikan pengalaman kuliner yang autentik kepada para pengunjung.



Foto: Ni Made Ary Widiastini (2021)

Gambar 8.4 Warung Kuliner Desa Antap

Kerajinan batu alam juga menjadi salah satu usaha yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Antap. Produk kerajinan ini tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat umum tetapi juga digunakan untuk mempercantik fasilitas wisata di desa tersebut. Keahlian masyarakat dalam mengolah batu alam menjadi berbagai bentuk kerajinan tangan menunjukkan kreativitas dan keterampilan yang tinggi, yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memperkaya daya tarik wisata Desa Antap. Dengan demikian, keberadaan usaha lokal dan museum di Desa Antap berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pariwisata di desa tersebut, menjadikannya destinasi yang kaya akan budaya, alam, dan ekonomi kreatif.

5. Desa Wisata Tua Belayu

Desa Tua Belayu merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, yang telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/333/03/HK & HAM/2016. Desa ini memiliki potensi perkebunan cokelat yang tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga dikembangkan oleh masyarakat setempat sebagai usaha lokal yang mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut. Desa ini dikenal sebagai desa cokelat di Bali yang menawarkan wisata edukasi bagi wisatawan tentang budi daya kakao.

Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan dan mengelola potensi cokelat (Giri, 2017) di Desa Tua Belayu telah mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat setempat mendapatkan kesempatan kerja sebagai karyawan pada usaha agrowisata Cau Cokelat Bali dan hasil produksi petani kakao dimanfaatkan oleh usaha tersebut. Selain usaha cokelat, desa ini juga memiliki usaha peternakan ayam yang pasar utamanya adalah masyarakat umum.

Desa Tua Belayu juga mengembangkan berbagai usaha lokal di bidang pertanian yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pariwisata di desa tersebut. Salah satu usaha pertanian yang berkembang adalah budi daya tanaman hortikultura, seperti sayuran dan buah-buahan organik. Hasil pertanian ini tidak hanya dijual di

pasar lokal, tetapi juga menjadi bagian dari atraksi wisata edukasi di mana wisatawan dapat belajar tentang metode pertanian organik dan berkelanjutan. Para wisatawan diajak untuk merasakan pengalaman langsung dalam berkebun dan memetik hasil panen, memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisata mereka. Pada Gambar 8.5, tampak gapura menuju desa penghasil cokelat.



Foto: Ni Made Ary Widiastini (2021)

Gambar 8.5 Desa Cokelat Tua Blayu

Desa Tua Belayu juga memiliki usaha lokal di bidang pengolahan hasil pertanian. Masyarakat desa mengolah hasil pertanian, contohnya buah kakao menjadi produk turunan, seperti cokelat dan minuman cokelat. Produk-produk ini dipasarkan tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga di toko-toko oleh-oleh yang banyak dikunjungi wisatawan. Keberadaan usaha ini tidak hanya meningkatkan perekonomian desa, tetapi juga memperkenalkan produk-produk lokal kepada wisatawan sehingga mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Tua Belayu. Dengan demikian, usaha lokal di bidang pertanian ini memainkan peran penting dalam memajukan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

6. Desa Wisata Antapan

Desa Antapan, yang terletak di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, merupakan salah satu desa yang telah mengembangkan taman

wisata agro (Kwicandra et al., 2020) dengan pangsa pasar utamanya adalah keluarga. Desa Antapan telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/332/03/HK & HAM/2016. Dengan potensi alam yang indah, desa ini berpeluang untuk mengembangkan kegiatan wisata dengan memanfaatkan pertanian yang ada di desa tersebut. Bentang alam yang indah dan suasana sejuk menjadikan desa ini sangat potensial sebagai tempat persinggahan bagi wisatawan, khususnya keluarga.

Desa Antapan yang memiliki hawa sejuk serta lahan pertanian, perkebunan, dan hutan rakyat yang cukup luas (Dewantari & Suranjaya, 2019) berpotensi untuk pengembangan budi daya lebah madu lokal, *Trigona* sp., yang ramah lingkungan. Madu, sebagai bahan yang baik untuk pengobatan herbal, menjadikan daerah tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai *wellness tourism* dengan dukungan dari petani budi daya lebah madu.

Desa Antapan mendukung pengembangan pariwisata melalui agrowisata dengan berbagai program dan kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Program-program ini mencakup pelatihan dan pemberdayaan petani dalam teknik-teknik pertanian modern dan ramah lingkungan serta pengembangan produk-produk pertanian lokal yang berkualitas tinggi. Selain itu, Desa Antapan juga mengembangkan fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata, seperti *homestay*, jalur *tracking*, dan area rekreasi keluarga yang berintegrasi dengan lingkungan alam.

Dengan menggabungkan keindahan alam dan potensi pertanian, Desa Antapan menciptakan pengalaman wisata yang unik dan edukatif bagi para wisatawan. Wisatawan dapat belajar tentang proses pertanian, ikut serta dalam kegiatan memanen, serta menikmati produk-produk pertanian segar langsung dari sumbernya. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, menjadikan Desa Antapan sebagai destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

7. Desa Wisata Lalanglinggah

Desa Lalanglinggah, yang terletak di Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, resmi ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/330/03/HK & HAM/2016. Desa ini memiliki potensi alam yang menarik bagi wisatawan, termasuk area pertanian dan tempat untuk berkemah yang cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam. Selain itu, desa ini juga memiliki pantai yang memungkinkan wisatawan melakukan berbagai aktivitas pantai.

Fasilitas akomodasi dan kuliner yang dikelola oleh masyarakat lokal, seperti Ayu Balian Homestay, La Balian Retreat, Gubug Balian Beach, dan Susi Surf, mendukung pengembangan pariwisata di desa ini. Salah satu usaha lokal yang menonjol di Desa Lalanglinggah adalah Andika Krey, yang memproduksi dan menjual berbagai kerajinan berbahan bambu dan rotan.

Kerajinan bambu dan rotan di Desa Lalanglinggah tidak hanya merupakan usaha ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan keterampilan tradisional. Produk-produk yang dihasilkan, seperti anyaman dan perabotan rumah tangga, tidak hanya diminati oleh wisatawan, tetapi juga diekspor ke luar daerah. Usaha ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi desa serta menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang ingin melihat dan membeli kerajinan khas desa tersebut. Upaya ini juga menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal yang makin menguatkan peran desa dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

8. Desa Wisata Kaba-Kaba

Desa Kaba-Kaba, yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, memiliki keunggulan berupa situs budaya peninggalan Kerajaan Kaba-Kaba (Oka et al., 2021), yang mempertahankan identitasnya sebagai desa tua. Situs kuno ini, yang merupakan warisan kerajaan terdahulu dengan sistem kepercayaan Buda dan Siwa Bhairawa, tetap

dipertahankan. Desa ini mengembangkan potensinya sebagai desa wisata budaya, dengan peninggalan puri dan pemanfaatan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, menjadikannya berkembang sebagai destinasi ecoculture tourism (Widyastuty & Dwiarta, 2021). Hal ini menjadikan desa ini layak ditetapkan sebagai desa wisata budaya.

Untuk mendukung pengembangan Desa Kaba-Kaba sebagai desa wisata, desa ini juga dilengkapi dengan fasilitas perbelanjaan, seperti pasar tradisional, toko lokal, serta kerajinan patung yang merupakan usaha lokal masyarakat. Kerajinan patung ini selain memiliki pasar utama, yaitu masyarakat umum, pemerintah, dan institusi, juga diminati oleh pelaku pariwisata. Meskipun situasi pariwisata sedang kurang baik, usaha ini tetap bisa bertahan dengan mendapatkan pesanan dari konsumen umum, baik individu maupun perkantoran.

Selain itu, keberadaan kerajinan patung di Desa Kaba-Kaba memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal dan pelestarian budaya setempat. Patung-patung yang dihasilkan sering kali mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang mendalam dan menjadikannya lebih dari sekadar barang dekoratif. Usaha kerajinan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk desa, tetapi juga membantu dalam melestarikan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempromosikan produk-produk ini kepada wisatawan dan pasar yang lebih luas, Desa Kaba-Kaba dapat terus mengembangkan sektor pariwisatanya dan memperkuat posisi sebagai desa wisata budaya yang unik dan berkelanjutan.

9. Desa Wisata Mangesta

Desa Mangesta di Kabupaten Tabanan memiliki potensi dalam bidang pertanian dan sumber air panas, yang memberikan peluang untuk ditetapkan sebagai desa wisata. Penetapan ini dilakukan melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/328/03/HK & HAM/2016. Desa ini telah mengembangkan wisata agro yang mengkombinasikan pertanian dan pengetahuan tentang pertanian, menjadikan desa ini

sebagai destinasi yang menarik tidak hanya bagi wisatawan, tetapi juga masyarakat umum.

Pengembangan wisata agro di Desa Mangesta sangat tepat karena produk pertanian yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga mendukung sektor pariwisata di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Selain itu, beberapa warga desa mengembangkan usaha ternak ayam yang hasilnya dipasarkan kepada masyarakat umum serta fasilitas pariwisata, seperti penginapan dan restoran.

Desa Mangesta juga melestarikan rumah adat Bali Kuno sebagai upaya pelestarian budaya dan sarana pembentukan karakter bagi generasi muda desa setempat (Pramutomo et al., 2013). Rumah adat ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya bagi penduduk lokal, khususnya generasi muda.

Tambahan lagi, keberadaan sumber air panas di Desa Mangesta menawarkan potensi besar untuk pengembangan wisata kesehatan dan relaksasi. Air panas alami ini dapat dijadikan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman relaksasi alami. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, desa dapat membangun fasilitas pemandian air panas yang dilengkapi dengan layanan spa dan terapi tradisional yang akan menambah daya tarik desa sebagai destinasi wisata yang lengkap dan beragam. Integrasi antara wisata agro, budaya, dan kesehatan ini akan meningkatkan nilai tambah bagi Desa Mangesta dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat.

10. Desa Nyambu

Desa Nyambu, yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi alam dan budaya yang telah dikembangkan menjadi destinasi wisata. Desa ini memfokuskan diri pada pengembangan wisata ekologi dan ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Kabupaten Tabanan Nomor 180/327/03/HK & HAM/2016. Perkembangan Desa Nyambu sebagai desa wisata ekologi

(Wahyuni, 2020) dapat dicapai dengan keterlibatan berbagai pihak terkait sehingga berbagai atraksi wisata telah dikembangkan untuk menarik minat wisatawan.

Desa Nyambu juga didukung oleh berbagai aktivitas ekonomi lainnya, seperti pelibatan masyarakat dalam penyediaan konsumsi dan sebagai pemandu lokal (Suantara et al., 2019), yang dapat memberikan pendapatan tambahan dari kegiatan tersebut. Selain itu, masyarakat di Desa Nyambu mengembangkan usaha lokal, seperti warung makan, kerajinan pot, dan usaha tanaman. Usaha-usaha ini tidak hanya melayani masyarakat umum, tetapi juga mendukung kegiatan pariwisata. Selama masa pandemi, usaha-usaha tersebut tetap bertahan, terutama karena tren tanaman yang populer di media sosial. Tambahan lagi, Desa Nyambu memiliki *jogging track* dan potensi alam yang menambah daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sambil berolahraga. Dengan adanya *jogging track* ini, desa dapat menawarkan pengalaman wisata yang sehat dan menyegarkan yang sejalan dengan konsep ekowisata yang diusung. Pengembangan infrastruktur, seperti *jogging track*, juga menunjukkan komitmen desa dalam menyediakan fasilitas yang mendukung gaya hidup sehat bagi wisatawan dan penduduk setempat.

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta dalam mengembangkan dan mempromosikan Desa Nyambu sebagai destinasi wisata ekologi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada, serta mendukung usaha-usaha lokal, Desa Nyambu dapat menjadi contoh sukses dari pengembangan desa wisata berbasis ekologi di Kabupaten Tabanan.

11. Desa Wisata Kukuh

Desa Kukuh di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dikenal sebagai tempat wisata yang terkenal dengan hutan nera, yakni daya tarik wisata Alas Kedaton. Desa ini resmi ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2016 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/326/03/HK & HAM/2016. Daya tarik wisata Alas Kedaton (Oka

& Sumawidari, 2013) menjadi ikon utama pariwisata Desa Kukuh, Kabupaten Tabanan. Selain Alas Kedaton, Desa Kukuh juga memiliki Puri Kukuh yang menambah nilai budaya dan sejarah desa ini. Desa ini juga dikenal dengan banyaknya perajin, terutama dalam seni ukir. Kerajinan seni ukir di Desa Kukuh mencakup pembuatan patung, sanggah, dan pintu ukir yang merupakan produk-produk unggulan desa.

Meskipun jumlah penjualan mengalami penurunan selama pandemi, usaha kerajinan yang dijalankan oleh masyarakat lokal di Desa Kukuh tetap mampu bertahan. Produk-produk ukiran ini diminati oleh masyarakat umum yang mencari hiasan estetik untuk rumah mereka. Selain memberdayakan masyarakat lokal, usaha ini juga mendukung pengembangan pariwisata di Desa Kukuh dengan menyediakan kebutuhan estetik untuk fasilitas wisata. Selain itu, kerajinan seni ukir di Desa Kukuh tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai budaya yang tinggi. Produk-produk ukiran ini sering kali mencerminkan motif dan simbol-simbol tradisional Bali, yang menambah daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal. Melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, desa ini terus melestarikan warisan seni ukir yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kolaborasi antara pengrajin lokal, pemerintah desa, dan pelaku pariwisata dapat lebih meningkatkan profil Desa Kukuh sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman budaya yang otentik. Dengan demikian, Desa Kukuh tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik tetapi juga pusat pelestarian seni dan budaya Bali yang berharga.

12. Desa Wisata Tista

Desa Tista, yang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, memiliki sumber daya alam yang berpotensi besar untuk dikelola menjadi daya tarik wisata. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/319/03/HK & HAM/2016. Salah satu atraksi wisata yang telah dikembangkan

adalah jogging track yang memanfaatkan suasana pertanian. Desa Tista memiliki sumber daya alam dan budaya yang memberikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Menurut Putra (2019), desa ini memiliki hamparan sawah yang indah dan luas, kesenian sakral andir, sungai, kuliner lokal, dan kerajinan lokal yang mendukung pengembangan pariwisata. Kerajinan dan kuliner yang ditekuni oleh masyarakat lokal tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat umum, tetapi juga mampu menjadikan Desa Tista sebagai destinasi wisata yang unik dan menarik.

Selain *jogging track*, hamparan sawah yang indah dan luas menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam dan suasana perdesaan yang asri. Kesenian sakral andir juga menambah keunikan Desa Tista dengan memberikan pengalaman budaya yang mendalam bagi wisatawan. Sungai yang mengalir melalui desa ini menawarkan potensi untuk kegiatan wisata air, seperti rafting atau tubing, sedangkan kuliner lokal memperkaya pengalaman wisata dengan cita rasa khas daerah.

Kerajinan lokal, seperti anyaman bambu dan ukiran kayu, mencerminkan keterampilan tradisional masyarakat Tista yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Produk-produk kerajinan ini tidak hanya menjadi oleh-oleh bagi wisatawan, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal ke pasar yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan sumber daya alam dan budaya serta melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, Desa Tista memiliki potensi besar untuk tumbuh sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku pariwisata akan makin memperkuat posisi Desa Tista sebagai tujuan wisata yang menarik dan berdaya saing.

13. Desa Wisata Megati

Desa Megati, yang terletak di Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Desa ini dikenal sebagai penghasil pangan yang mendukung kebutuhan pangan, baik bagi masyarakat setempat maupun luar desa. Dengan

sumber daya alam yang luas dan indah, Desa Megati ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/313/03/HK & HAM/2018. Menurut Sukanteri et al. (2021), desa ini berpotensi untuk berkembang menjadi desa yang mandiri pangan.

Desa Megati memiliki hamparan sawah yang luas dan hasil pertanian yang melimpah. Berbagai lembaga pendidikan (Darmadi et al., 2019; Suparyana et al., 2020; Sukanteri et al., 2021) telah mendampingi masyarakat dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pertanian yang membantu desa ini untuk mencapai kemandirian pangan. Selain itu, potensi alam yang melimpah di Desa Megati tidak hanya mendukung sektor pertanian, tetapi juga menjadi daya tarik wisata. Hamparan sawah yang hijau dan pemandangan alam yang menakjubkan menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata perdesaan yang autentik. Tempat wisata ini juga dapat dijadikan lokasi edukasi bagi wisatawan yang ingin belajar tentang praktik pertanian tradisional dan keberlanjutan.

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam memajukan Desa Megati sebagai desa mandiri pangan. Program pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang teknik pertanian modern dan manajemen sumber daya alam. Dengan demikian, Desa Megati tidak hanya menjadi penghasil pangan yang signifikan, tetapi juga destinasi wisata yang menawarkan pengalaman edukatif dan berkelanjutan.

Desa Megati juga memiliki potensi untuk mengembangkan agrowisata, di mana pengunjung dapat terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, seperti menanam padi, memanen hasil pertanian, dan belajar tentang proses pengolahan pangan. Inisiatif ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat desa, tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai pusat pertanian yang inovatif dan berkelanjutan.

14. Desa Wisata Gunung Salak

Desa Gunung Salak, yang terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, telah ditetapkan sebagai desa wisata karena potensi alam yang dimilikinya. Melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/225/03/HK & HAM/2017, masyarakat desa mengelola sumber daya alam yang ada untuk memberikan nilai tambah melalui kegiatan pariwisata yang dikembangkan. Dengan sumber daya alam berupa pertanian dan perkebunan, desa ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

Masyarakat Desa Gunung Salak mengembangkan berbagai usaha pertanian dan perkebunan, seperti perkebunan salak, ternak lele, dan perkebunan kelapa. Hasil produksi ini dijual kepada masyarakat umum dan juga mendukung pengembangan desa wisata. Selain itu, Desa Gunung Salak (Suprastayasa et al., 2020) memiliki dua belas mata air yang dipercaya memiliki khasiat pengobatan serta tiga air terjun indah, yaitu Air Terjun Tibu Sampi, Air Terjun Batu Tumpuk, dan Air Terjun Batu Sangian.

Selain daya tarik alam yang menakjubkan, Desa Gunung Salak juga dapat mengembangkan program ekowisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil belajar tentang praktik pertanian dan perkebunan yang berkelanjutan. Aktivitas seperti *tracking* menuju air terjun, mengunjungi mata air, dan berpartisipasi dalam kegiatan perkebunan dapat memberikan pengalaman yang edukatif dan berkesan bagi para pengunjung.

Kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pihak swasta sangat penting dalam mengembangkan Desa Gunung Salak sebagai destinasi ekowisata yang sukses. Pelatihan dan dukungan teknis untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan akan membantu meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik desa ini. Dengan demikian, Desa Gunung Salak tidak hanya akan menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga contoh yang baik dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

15. Desa Wisata Wanagiri

Desa Wanagiri, yang terletak di Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, memiliki daerah yang sejuk dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, membuatnya ideal untuk perkebunan kopi dan salak. Dengan potensi sumber daya alam tersebut, desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/315/03/HK & HAM/2018. Desa Wisata Wanagiri (Wisnawa et al., 2020) memiliki potensi alam berupa persawahan, kebun kopi, kebun salak, air terjun, dan gua peninggalan yang dapat menjadi kekuatan bagi pengembangan agritourism.

Perkebunan salak dan kopi adalah usaha utama masyarakat lokal di bidang pertanian. Dengan keunggulan alam yang indah dan dukungan aksesibilitas yang baik (Wisnawa et al., 2020), desa ini mampu mengembangkan potensi wisatanya melalui berbagai paket wisata pertanian, seperti paket *tracking* dan paket agrowisata. Keindahan alam Desa Wanagiri memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana perdesaan yang sejuk dan asri. Paket *tracking* memungkinkan wisatawan menjelajahi kebun kopi dan salak, menikmati pemandangan persawahan, serta mengunjungi air terjun dan gua peninggalan bersejarah. Paket agrowisata, di sisi lain, menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar tentang proses budi daya kopi dan salak, dari penanaman hingga panen.

Kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pelaku pariwisata sangat penting untuk memaksimalkan potensi wisata Desa Wanagiri. Program pelatihan dan dukungan teknis dapat membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata dan memberikan layanan terbaik bagi wisatawan. Dengan demikian, Desa Wanagiri dapat menjadi contoh sukses pengembangan agritourism yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti jalur *tracking* yang aman dan fasilitas informasi wisata, akan makin meningkatkan daya tarik desa ini. Promosi yang efektif melalui berbagai media juga penting untuk menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional. Dengan strategi yang tepat, Desa Wanagiri

dapat menjadi destinasi wisata yang dikenal luas dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya.

16. Desa Wisata Lumbang Kauh

Desa Lumbang Kauh, yang terletak di wilayah Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2018 melalui SK Bupati Tabanan Nomor 180/314/03/HK & HAM/2018. Desa ini memiliki hutan jati dan perkebunan kelapa dengan suasana alam yang asri dan udara yang sejuk, menjadikannya tempat menarik untuk dikunjungi wisatawan. Beberapa warga desa memanfaatkan peluang ini dengan mengubah rumah mereka menjadi tempat tinggal bagi wisatawan, seperti Pondok Nova dan Pondok Dwi. Selain mengembangkan diri sebagai desa wisata, masyarakat Desa Lumbang Kauh juga telah mengembangkan usaha ikan air tawar, seperti ikan lele, nila, dan gurami (Ardika et al., 2020). Usaha ini memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat, dengan masyarakat umum sebagai konsumen utamanya, dan juga mendukung kegiatan pariwisata yang dikembangkan di desa tersebut.

Pengembangan desa wisata Lumbang Kauh tidak hanya berfokus pada pemanfaatan alam, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha-usaha lokal. Usaha ikan air tawar misalnya, tidak hanya menyediakan produk yang dibutuhkan masyarakat lokal, tetapi juga menambah daya tarik wisatawan yang tertarik dengan wisata kuliner dan agrobisnis. Desa Lumbang Kauh juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan paket wisata yang menggabungkan pengalaman alam dengan kegiatan edukatif. Wisatawan dapat menikmati keindahan hutan jati dan perkebunan kelapa sambil belajar tentang budi daya ikan air tawar dan praktik pertanian lokal. Ini akan memberikan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi pengunjung serta membuka peluang pemasaran produk lokal secara lebih luas.

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku pariwisata sangat penting untuk mengembangkan infrastruktur pendukung, seperti jalur *tracking* yang aman, fasilitas penginapan yang nyaman, dan pusat informasi wisata. Promosi yang efektif

melalui berbagai platform media juga dapat meningkatkan daya tarik desa ini, menjadikannya destinasi wisata yang dikenal luas dengan keindahan alam dan keragaman budaya yang dimilikinya. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, Desa Lumbang Kauh dapat menjadi model sukses dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi

17. Desa Wisata Belimbing

Desa Belimbing, yang terletak di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, telah mengembangkan jenis kepariwisataan alam yang dikenal sebagai ekowisata (Putra et al., 2020). Desa ini resmi ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/311/03/HK & HAM/2018. Dengan alam yang indah dan suasana yang asri, Desa Belimbing memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa ini memiliki air terjun dan daya tarik wisata budaya yang dapat dikemas menjadi kegiatan wisata menarik, seperti *tracking* (Meirejeki et al., 2018). Selain itu, Desa Belimbing juga terkenal dengan pembuatan gula merah, kue, dan makanan tradisional, yang tidak hanya dijual kepada masyarakat umum, tetapi juga dapat mendukung kegiatan pariwisata.

Keindahan alam Desa Belimbing, berupa air terjun dan lingkungan hijau yang subur, menawarkan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan. *Tracking* melalui persawahan dan hutan desa memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam sambil berolahraga. Daya tarik wisata budaya, seperti pembuatan gula merah dan makanan tradisional, memberikan wawasan tentang kehidupan dan tradisi masyarakat setempat.

Selain itu, keberadaan pembuatan gula merah dan makanan tradisional di Desa Belimbing dapat dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata kuliner. Wisatawan dapat belajar tentang proses pembuatan gula merah secara tradisional dan mencoba langsung membuat kue-kue khas daerah. Ini tidak hanya menambah nilai edukatif pada kunjungan mereka, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dengan membuka pasar baru untuk produk-produk tradisional.

Kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pelaku pariwisata penting untuk memaksimalkan potensi Desa Belimbing sebagai destinasi ekowisata. Dukungan dalam bentuk pelatihan, pemasaran, dan pengembangan infrastruktur akan membantu meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan menarik lebih banyak pengunjung. Dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, Desa Belimbing dapat menjadi destinasi wisata yang unggul, menawarkan keindahan alam, budaya, dan pengalaman kuliner yang unik.

18. Desa Wisata Munduktemu

Desa Munduktemu, yang terletak di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian kopi dan salak. Dengan alam yang asri dan suasana yang sejuk, desa ini diyakini memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai tujuan agrowisata. Melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/312/03/HK & HAM/2018, Desa Munduktemu ditetapkan secara resmi sebagai desa wisata. Desa Munduktemu (Astuti et al., 2021) dikenal memiliki potensi besar dalam mengembangkan kopi jenis robusta. Selain menjadi penghasil kopi, desa ini juga terkenal sebagai penghasil salak gula pasir. Hasil produksi kopi dan salak tersebut tidak hanya mendukung perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga berperan dalam pengembangan pariwisata di desa ini.

Alam yang indah dan sejuk di Desa Munduktemu menawarkan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan yang tertarik dengan agrowisata. Pengunjung dapat menikmati keindahan perkebunan kopi dan salak serta belajar tentang proses penanaman, perawatan, dan panen kedua tanaman tersebut. Wisatawan juga dapat mencicipi kopi robusta yang segar dan salak gula pasir yang manis, langsung dari sumbernya. Selain itu, potensi pengembangan agrowisata di Desa Munduktemu dapat diperkuat dengan paket-paket wisata edukatif yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pertanian. Misalnya, wisatawan dapat mengikuti tur perkebunan kopi, belajar tentang proses pengolahan kopi, bahkan berpartisipasi dalam kegiatan panen salak. Paket wisata seperti ini tidak hanya menarik minat wisatawan tetapi juga memberikan nilai tambah bagi ekonomi lokal.

19. Desa Wisata Sanda

Desa Sanda, yang terletak di wilayah Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, memiliki sumber daya alam yang indah. Memahami potensinya, desa ini ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/309/03/HK & HAM/2018. Desa Sanda memiliki sungai, air terjun, lahan pertanian, dan kawasan agrowisata berupa perkebunan yang berpotensi mendukungnya sebagai destinasi wisata unggulan. Masyarakat di Desa Sanda menekuni berbagai bidang, seperti pertanian, pengolahan biji kopi, peternakan lebah, pembuatan gula semut dari nira, serta berbagai usaha pertanian buah-buahan (Sutiarso & Suprpto, 2021). Usaha-usaha ini tidak hanya mendukung kegiatan pariwisata tetapi juga memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi masyarakat setempat.

Desa Sanda menawarkan keindahan alam berupa sungai dan air terjun, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata alam. Kawasan agrowisata dan lahan pertanian yang subur memberikan peluang bagi pengembangan agrowisata. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam, mengikuti tur pertanian, dan belajar tentang proses pengolahan biji kopi dan pembuatan gula semut. Peternakan lebah di Desa Sanda juga menjadi atraksi menarik, di mana wisatawan dapat melihat langsung proses produksi madu dan belajar tentang manfaat lebah bagi ekosistem. Produk-produk hasil pertanian dan peternakan ini, selain dijual kepada masyarakat umum, juga dapat menjadi oleh-oleh khas bagi wisatawan yang berkunjung.

20. Desa Wisata Tajen

Desa Tajen, yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/226/03/HK & HAM/2017. Penetapan ini didasarkan pada potensi wisata yang ada di desa tersebut, yang dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat melalui kegiatan pariwisata. Desa Tajen (Dewi & Pantiyasa, 2017) memiliki potensi alam yang

menawarkan pemandangan persawahan yang masih asri, yang menjadikan desa tersebut berpeluang untuk mengembangkan wisata subak. Wisata subak ini dapat mengemas aktivitas pertanian dan tradisi lokal menjadi paket wisata yang menarik bagi pengunjung.

Pemandangan persawahan yang asri di Desa Tajen tidak hanya menarik wisatawan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang sistem irigasi tradisional Bali, yaitu subak. Wisata subak dapat mencakup kegiatan, seperti berjalan-jalan di sawah, mempelajari cara bertani tradisional, dan berpartisipasi dalam upacara adat yang terkait dengan pertanian. Paket wisata ini akan memberikan pengalaman yang mendalam dan edukatif bagi para wisatawan. Pengembangan wisata subak di Desa Tajen akan melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai aspek pariwisata, mulai dari pemandu wisata, penyedia akomodasi, hingga pelaku usaha lokal yang menjual produk-produk kerajinan tangan dan makanan tradisional. Ini tidak hanya akan meningkatkan ekonomi desa, tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi lokal.

21. Desa Wisata Bongan

Desa Bongan adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan yang terkenal dengan wisata Air Terjun Grembengan. Daya tarik wisata Grembengan (Utami & Dewi, 2021) dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat, yang utamanya digunakan untuk kegiatan pembersihan diri (melukat) bagi masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, Air Terjun Grembengan didukung oleh kondisi alam yang indah dan asri, serta potensi alam dan budaya lainnya, sehingga desa ini menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Tabanan. Desa ini ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/457/03/HK & HAM/2018, dengan harapan masyarakat mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dan memberikan manfaat ekonomi bagi desa.

Desa Wisata Bongan (Pramesti, 2020) memiliki tiga potensi andalan, yaitu daya tarik wisata Situs Kebo Iwa dan Pura Puseh Bedha, daya tarik wisata Air Terjun Grembengan, serta daya tarik wisata

Penangkaran Jalak Bali. Desa Bongan (Nuruddin et al., 2020) juga berpotensi mengembangkan wisata budaya dengan memanfaatkan warisan budaya yang dimilikinya. Dukungan dari kegiatan masyarakat berupa pertanian dan usaha lokal, seperti penjualan kue, diharapkan dapat membantu Desa Bongan mengembangkan desa wisatanya dengan baik.

Dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki, Desa Bongan menawarkan berbagai pengalaman wisata yang beragam bagi pengunjung. Wisatawan dapat menikmati keindahan Air Terjun Grembengan, mengunjungi situs bersejarah Kebo Iwa dan Pura Puseh Bedha, serta melihat Penangkaran Jalak Bali. Kegiatan melukat di Air Terjun Grembengan juga menambah nilai spiritual bagi pengunjung yang tertarik dengan tradisi dan budaya lokal.

22. Desa Wisata Cau Belayu

Desa Cau Belayu, yang terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, ditetapkan sebagai desa wisata di masa pandemi Covid-19 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1286/03/HK & HAM/2020. Penetapan ini didasarkan pada tersedianya sumber daya alam dan budaya yang mendukung pengembangan pariwisata di desa tersebut. Selain memiliki alam pertanian, desa ini juga memiliki gua, air terjun, tempat pembuatan arak, dan perkebunan, menjadikannya sangat berpeluang untuk dikembangkan sebagai agrowisata.

Desa Cau Belayu (Wijaya & Sutrisni, 2018) diharapkan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik agar pengembangan pariwisata dapat menjunjung konsep keberlanjutan. Dukungan dari usaha lokal, seperti pembuatan arak, sanggar seni, dan pembuatan tapakan barang, serta agrowisata, dengan konsumen produk yang mencakup masyarakat umum dan wisatawan, diharapkan dapat membantu Desa Cau Belayu mengembangkan desa wisata dengan baik. Dengan potensi wisata yang beragam, Desa Cau Belayu menawarkan berbagai pengalaman menarik bagi wisatawan. Keberadaan gua dan air terjun memberikan daya tarik alam yang memukau, sedangkan tempat pembuatan arak dan perkebunan menawarkan pengalaman edukatif

dan agrowisata. Wisatawan dapat belajar tentang proses pembuatan arak tradisional, menikmati keindahan alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Cau Belayu sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah, dan pelaku pariwisata. Program pelatihan dan dukungan teknis akan membantu masyarakat dalam mengelola pariwisata dengan baik, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kualitas layanan. Promosi yang efektif melalui berbagai platform media juga penting untuk menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, Desa Cau Belayu dapat menjadi destinasi wisata yang dikenal luas dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat desa. Pengembangan infrastruktur pendukung seperti jalur *tracking*, pusat informasi wisata, dan fasilitas akomodasi akan makin meningkatkan daya tarik Desa Cau Belayu. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Desa Cau Belayu dapat menjadi model sukses dalam pengembangan desa wisata yang berdaya saing tinggi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

23. Desa Wisata Pinge

Desa Wisata Pinge terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini dikenal dengan keasrian dan keunikan budaya tradisionalnya. Pinge menawarkan pengalaman wisata berbasis alam dan budaya yang autentik, di mana pengunjung dapat merasakan suasana perdesaan Bali yang masih asri dan jauh dari hiruk pikuk kota. Pinge juga menawarkan pengalaman belajar tentang pertanian tradisional Bali, seperti menanam padi dan mengolah hasil bumi. Selain itu, wisatawan dapat ikut serta dalam kegiatan lokal, seperti memasak masakan tradisional Bali atau membuat kerajinan tangan, termasuk kerajinan kayu dan paras yang ditekuni oleh Bapak Nyoman Reditayana, seorang warga Desa Pinge, Kabupaten Tabanan, yang telah menjalankan usaha ini selama bertahun-tahun. Kerajinan-

nya tidak hanya laku untuk dijual di desa, tetapi juga di luar desa, termasuk membuat ukiran untuk kebutuhan hotel. Dibutuhkannya ukiran kayu dan paras yang tidak saja untuk memenuhi kebutuhan pasar pariwisata, dalam kondisi pandemi, usahanya masih dapat dipertahankan dengan membuat ukiran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, baik untuk rumah maupun tempat suci.

Daftar Referensi

- Andrianto, T., & Sugijama, G. (2016). The analysis of potential 4A's tourism component in the Selasari rural tourism, Pangandaran, West Java. Dalam *Proceedings of the Asia tourism forum 2016 - the 12th biennial conference of hospitality and tourism industry in Asia*. Atlantis Press.
- Ardika, I. N., Suniti, N. W., Mega, I. M., & Yastini, N. N. (2020). Teknis pemeliharaan ikan lele pada kolam hemat air dan efisien pakan di Desa Lumbang Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 19(1), (21–26).
- Artini, N. R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan. *Ganec Swara*, 13(1), 71–77.
- Astuti, G. A. P. W., Widyantara, I. W., & Djelantik, A. W. S. (2021). Analisis risiko usahatani kopi robusta di Desa Munduktemu, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 10(1), 239–248.
- Satu Data Indonesia Provinsi Bali. (t.t.). Diakses pada September, 2021, dari <https://balisatudata.baliprov.go.id/dokumen/rekapitulasi-data-keragaan-umkm-2015---2020-706?year=2021>
- Baum, T., & Szivas, E. (2008). HRD in tourism: A role for government? *Tourism Management*, 29(4), 783–794. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.09.002>
- Cahyadi, H. S. (2019). Reviving the royal kingdom through tourism (Case study of the Puri Anyar Kerambitan, Bali, Indonesia). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 36–47.
- Darmadi, A. A. K., Wirasiti, N. N., dan Ginantra, I. K. (2019). Diversity of species and benefits of Telajakan plant as a potential tourism attraction in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(1), 109–120.
- Dewantari, M., & Suranjaya, I. (2019). Pengembangan Budidaya Lebah Madu Trigona Spp Ramah Lingkungan Di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 18(1), 114–119.

- Dewi, G. A. P. I. T., & Pantiyasa, I. W. (2017). Community participation of Temuku Aya Subak Tour development in Village of Tajen, Penebel District, Tabanan Regency. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 3(1), 20–37.
- Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali. (2020). *Laporan tahunan 2020*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2019). Laporan tahunan pariwisata 2019.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Giri, N., N., A. (2017). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata edukasi di Agrowisata Cau Chocolate Desa Tua, Tabanan [Skripsi]. Universitas Udayana.
- Hartini, N. M., & Wisnawa, I. M. B. (2020). Sinergi masyarakat dalam mengelola potensi desa sebagai desa wisata budaya di Desa Pekraman Pemanis Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 4(2), 97–104.
- Kwicandra, I. M. P. H., Agusintadewi, N. K., & Paramadhyaksa, I. N. W. (2020). Taman Wisata Mināgro untuk keluarga di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan: Spirit keharmonisan keluarga pada ruang dalam bangunan Mināgro Education and Souvenir. *e-Jurnal Arsitektur Universitas Udayana*, 8(1), 9–12.
- Meirejeki, I. N., Jendra, I. W., Pemayun, I. D. G. A., & Swabawa, A. P. (2018). Pengembangan desa wisata melalui peningkatan kualitas SDM dan pemanfaatan bahan baku lokal di Desa Wisata Belimbing, Tabanan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 4(1), 30–46.
- Norken, I. N., Suputra, I. K., & Arsana, I. G. N. K. (2015). *Aktivitas aspek tradisional religius pada irigasi subak: Studi kasus pada Subak Piling, Desa Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan* [Laporan hibah penelitian ketekniksipilan]. Program Magister Teknik Sipil, Program Pascasarjana, Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/cc57922bc5f933db0f11584a842d1ef7.pdf
- Nuruddin, S. S., Kristianto, Y., Suryawan, I. B., Ardika, W., Mahagangga, G. A. O., & Sendra, I. M. (2020). Portrait of tourism object in Bongan Tabanan Bali Village: Cultural studies perspective. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Esp.2), 75–85. <https://www.redalyc.org/articulo.oa?id=27963185009>
- Oka, I. M. D., & Sumawidari, I. A. K. (2013). Image daya tarik wisata Alas Kedaton di Desa Kukuh, Marga, Tabanan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 202–2011.

- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan cagar budaya sebagai ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. (2016). Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/333/03/HK & HAM/2016.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. (2020). Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1286/03/HK & HAM/2020.
- Permatasari, D. N. C. (2021). Strategi pengembangan ekowisata Danau Kaenka berdasarkan komponen 4A di Desa Fatukoto, NTT. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(1), 1–18.
- Permatasari, P. C., Basith, A., & Mulyati, H. (2018). Model bisnis inklusif rantai nilai kopi arabika di Bondowoso Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 17(2), 111–125.
- Pitana, I., G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Penerbit Andi.
- Pramessti, D. S. (2020). Strategi pengembangan homestay di Desa Wisata Bonggan, Tabanan-Bali. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(1), 95–108).
- Pramutomo, R. M., Murtana, I. N., & Soemaryatmi. (2013). Perancangan desain pengalaman turistik melalui ecotorism rumah adat Bali Kuno di Desa Mangesta Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(3), 252–262.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. (2021). Kajian estetika postmodern terasering sawah di Desa Wisata Jatiluwih sebagai daya tarik wisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 375–385.
- Putra, A. M. (2019). Manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabana. Dalam Prosiding seminar nasional hasil penelitian (167–189).
- Putra, I. M. A. Suardani, M., Winaya, I. N. A. P., Widianta, I. M. R. J., & Ardika, I. W. D. (2020). Pengembangan desa wisata partisipatif-mandatori: Studi kasus pada Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan-Bali. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 253–262.
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh modal sendiri dan lokasi usaha terhadap pendapatan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (modal pinjaman sebagai variabel intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142–150.

- Satu Data Indonesia Provinsi Bali. (2021). *Jumlah UMKM berdasarkan bidang usaha*. Diakses pada September, 2021, dari <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-umkm-berdasarkan-bidang-usaha?year=2023>
- Scott, J. C. (1981). *Moral ekonomi petani pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara* (H. Basari, Penerj.). LP3ES.
- Suantara, P. A., Parsa, I. B. M., & Kardinal, N. G. A. D. A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata ekologis di Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 22–27.
- Sukanteri, N. P., Suryana, I. M., Verawati, Y., & Yuniti, I. G. A. D. (2021). Pemberdayaan KWT Ayu Tangkas pada program pengembangan desa mitra mandiri pangan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48–55.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan ekonomi dan bisnis. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.
- Sunariani, N. N., Gorda, A. A. N. O. S., & Mahaputra, I. I. D. M. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) melalui program binaan di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 221–236.
- Suparyana, P. K., Sukanteri, N. P., & Septiadi, D. (2020). Strategi pengembangan usaha produksi kue pada kelompok wanita Tani Ayu Tangkas di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46–59.
- Suprastayasa, I. G. N. A., Adi, I. A. S. P., & Iswarini, K. (2020). Pelatihan merangkai bunga bagi masyarakat Desa Wisata Gunung Salak, Tabanan, Bali. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2), 111–116.
- Sutiarso, M. A., & Suprpto, N. A. (2021). Potensi usaha tani dan modal sosial petani untuk pengembangan agrowisata di Desa Sanda, Pupuan-Tabanan. *Media Bina Ilmiah*, 16(1), 5969–5976.
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi pemasaran*. Penerbit Andi.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. (1999). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45329/uu-no-22-tahun-1999>
- Utami, N. K., & Dewi, N. M. E. N. (2021). Mural sebagai media aktivasi objek wisata Grembengan Desa Bongan Tabanan. *Lentera Widya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 56–60. <https://doi.org/10.35886/lenterawidya.v2i2.204>

- Wahyuni, A. A. N. S. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata ekologis di Desa Nyambu Kediri, Tabanan. *Journey: Journal of Tourismpreneur, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(1), 109–122. <https://doi.org/10.46837/journey.v3i1.59>
- Widiastini, N. M. A. (2016). *Pedagang acung sebagai basis ekonomi keluarga di Desa Batur Tengah, Kawasan Pariwisata Kintamani, Bali* [Disertasi]. Universitas Udayana.
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 87–101. <https://doi.org/10.22146/kawistara.63535>
- Wijaya, I M. H., & Sutrisni, N. K. (2018). Peranan desa adat dalam melindungi Air Terjun Pengempu Desa Cau Belayu, Tabanan. *Vyavahara Duta*, 13(2), 57–62.
- Wisnawa, I M. B., Prayogi, P. A., & Sutapa, I. K. (2020). Brand loyalty model in Balinese village as an art and cultural tourism destination in national rural areas, case study on Wanagiri Kauh Village, Tabanan. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(2), 269–283.

BAB 9

OPTIMALISASI UMKM UNTUK MENUNJANG PENGEMBANGAN DESA WISATA PERSPEKTIF ERGONOMI

Ni Ketut Dewi Irwanti & M. Yusuf

Setelah lebih dari satu tahun terdampak oleh pandemi Covid-19, sektor pariwisata di Bali mulai bangkit kembali dengan berangsur-angsur beroperasinya berbagai industri meskipun tantangan pemulihan masih terus dihadapi. Dampaknya sangat dirasakan masyarakat pelaku pariwisata dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), padahal kedua sektor ini adalah sektor pendukung utama perekonomian masyarakat. Sektor pariwisata mengalami keterpurukan sampai di titik nadir. Pada bulan Juni 2020, tercatat penurunan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 88,82% dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (Rosana, 2020). Kondisi ini makin memprihatinkan seiring diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat, padahal tercatat sebagian besar masyarakat Bali bertumpu pada sektor pariwisata dan 327.523 UMKM memberi kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan

Ni Ketut Dewi Irwanti* & M. Yusuf

*Universitas Triatma Mulya, e-mail: dewi.irwanti@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Irwanti, N. K. D & Yusuf, M. (2024). Optimalisasi UMKM untuk menunjang pengembangan desa wisata perspektif ergonomi. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (137–154). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1255

perekonomian Bali. UMKM tidak hanya berperan dalam perkembangan ekonomi, tetapi juga mampu menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah dan saat ini keberadaan UMKM tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Bali.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah pusat maupun daerah untuk dapat bertahan dan bangkit dari keterpurukan akibat pandemi. Salah satu produk wisata yang dianggap mampu menjawab tantangan kondisi pandemi Covid-19 adalah desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah yang memiliki keunikan yang dikelola secara menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung, serta penataan kawasan yang baik sehingga mampu menghadirkan wisatawan dan menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menyebutkan bahwa desa wisata merupakan masa depan pariwisata Indonesia dan simbol kebangkitan ekonomi yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, bersih, dan sehat bagi wisatawan sehingga diharapkan 244 desa wisata baru di Indonesia akan terbentuk pada tahun 2021–2024 (Ramadhan, 2021).

Perhatian pemerintah yang besar terhadap pembangunan desa wisata ini menjadi peluang bagi UMKM untuk bersinergi dan bergerak cepat (*agile*) dalam menjawab tantangan pandemi Covid-19. Upaya mempercepat pertumbuhan desa wisata dengan memperkuat peran UMKM dapat dilakukan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif dengan meningkatkan produktivitas dan performa tenaga kerja. Selama ini tenaga manusia dalam UMKM sangat diandalkan sebagai salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam proses produksi, berbeda dengan industri besar yang mulai menggeser peran manusia dengan menggunakan teknologi yang lebih modern. Produktivitas UMKM menjadi perhatian untuk ditingkatkan karena menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan pengembangan desa wisata (Yudhiantoro & Pujiastuti, 2015).

Untuk memaksimalkan produktivitas UMKM, dibutuhkan penerapan ergonomi. Menurut Shinde & Jhadav (2012), pengembangan

dalam bidang produksi dapat dilakukan dengan perbaikan ergonomi. Dari beberapa penelitian, perbaikan ergonomi di tempat kerja menghemat biaya lebih banyak dibanding menginvestasikan modal pada komponen manusia, mesin dan peralatan, material, dan metode (4 M). Andriany (2009) menyebutkan bahwa perbaikan ergonomi mampu meningkatkan produktivitas lebih dari 10%. Perbaikan kondisi kerja, seperti fasilitas kerja, metode kerja, dan organisasi kerja, akan memberikan kenyamanan pada pekerja. Beberapa penelitian perbaikan kondisi kerja di beberapa UMKM membuktikan terjadi peningkatan produktivitas. Penelitian Sutajaya dan Risttiati (2013) menemukan kondisi kerja pematung di Desa Peliatan, Ubud, Bali, mengalami penurunan kelelahan dan keluhan otot serta terjadi peningkatan produktivitas kerja setelah dilakukan intervensi ergonomi. Sementara itu, Widodo et al. (2019) menemukan permasalahan keamanan dan keselamatan kerja serta permasalahan ergonomi pada UKM sugar wax. Ditemukan pula performa kerja yang tidak ergonomis sehingga menimbulkan kelelahan, nyeri, dan gangguan kesehatan lainnya yang berdampak pada penurunan produktivitas produk pada UKM Batik Alfa Shoofa di Desa Gribig, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus (Sokhibi & Sugiharto, 2018).

Salah satu pusat UMKM yang saat ini sedang berkembang ada di Desa Cepaka, Slingsing, Kabupaten Tabanan. Terdapat beberapa jenis UMKM yang sedang dirintis, antara lain, UMKM jamur, produksi dupa, tukang ukir, warung makan babi guling, pedagang jajanan Bali, dan bakso. Pada saat observasi pada UMKM produksi dupa (Gambar 9.1) dan jamur tiram (Gambar 9.2) di Desa Cepaka Slingsing Kabupaten Tabanan Bali, ditemukan masalah-masalah seperti umumnya UMKM lainnya, antara lain, masih ditemukan iklim usaha, pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat yang belum sepenuhnya kondusif, bekerja pada suhu dan lingkungan yang tidak mendukung, terpapar panas dan debu, terbatasnya sarana dan prasarana, serta sikap atau postur kerja yang dapat meningkatkan risiko cedera otot. Kondisi ini berisiko menimbulkan munculnya keluhan-keluhan yang berpotensi menurunkan produktivitas pekerja, padahal UMKM ini

diharapkan mampu mempercepat pemulihan kondisi masyarakat di tengah pandemi Covid-19 serta berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata yang sedang dirintis untuk mendapatkan proses pengakuan dari pemerintah.

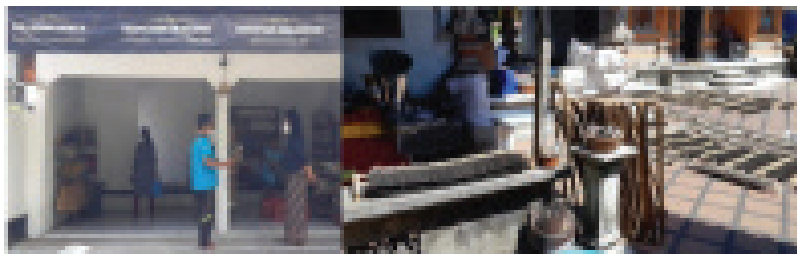


Foto: M. Yusuf (2020)

Gambar 9.1 UMKM Dupa Desa CEPAKA



Foto: M. Yusuf (2020)

Gambar 9.2 UMKM Jamur Desa CEPAKA

Permasalahan-permasalahan yang muncul diharapkan dapat mendorong UMKM untuk menerapkan ergonomi supaya tercipta sistem kerja yang efektif, nyaman, aman, sehat, dan efisien (Grandjean

& Kroemer, 1997; Manuaba, 2000; Sutajaya & Citrawathi, 2000). Setiap intervensi ergonomi yang dilakukan harus menyesuaikan kemampuan sumber daya manusia yang ada, mengingat kemampuan UMKM yang masih terbatas dalam ketersediaan SDM, fasilitas, maupun metode kerja yang digunakan.

Masalah pada penelitian ini difokuskan pada kondisi kerja tidak ergonomis pada UMKM produksi dupa dan jamur. Metode yang digunakan adalah penelitian *observational posttest*. Data dianalisis dan digambarkan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kerja yang ada saat ini dan dianalisis secara ergonomis melalui pendekatan SHIP dan perhitungan skor postur kerja menggunakan RULA (*rapid upper limb assessment*) sehingga dapat memberikan usulan perbaikan kondisi kerja pada penelitian berikutnya.

A. Ergonomi untuk Meningkatkan Produktivitas di UMKM

Ergonomi merupakan salah satu bidang ilmu multidisiplin yang mengkaji aktivitas manusia beserta lingkungannya dengan prinsip *fitting the job to the person* (Grandjean & Kroemer, 1997). Secara definisi, ergonomi berarti hukum kerja, di mana *ergos* berarti kerja dan *nomos* berarti norma atau hukum. Dalam arti luas, ergonomi merupakan upaya menyesuaikan kebutuhan fisik dan mental suatu pekerjaan dengan manusia sebagai pekerja sehingga mampu mencegah cedera, memperbaiki cara kerja, dan memberi kenyamanan pekerja. Jadi, ergonomi berupaya menyasikan antara tuntutan tugas, organisasi, dan lingkungan dengan kapasitas pekerja agar tercipta kondisi kerja yang aman, nyaman, sehat, efektif, dan efisien sehingga meningkatkan produktivitas dalam rangka menuju kualitas hidup yang lebih baik (Manuaba, 2000, 2005).

Pada awal perkembangannya, ergonomi diidentikkan dengan desain peralatan. Hal ini wajar diartikan demikian karena ergonomi lahir akibat adanya berbagai cedera pada pekerja sehingga muncul ide memperbaiki desain alat dan tempat kerja. Oleh karena itu, saat ini

ergonomi telah berkembang menjadi suatu ilmu multidisiplin dengan fokus pada manusia beraktivitas sebagai subjek kajiannya.

Ergonomi lahir dari kepedulian para ahli terhadap adanya cedera akibat aktivitas kerja repetitif. Salah satunya dilakukan oleh Bernardino Ramazzini yang mengkaji sejak awal tahun 1700 pada pekerja yang melakukan aktivitas repetitif, seperti pelayan, buruh, tukang jahit, dan pekerjaan sejenis lainnya. Beberapa sumber keluhan muncul dari aktivitas duduk, angkat dan angkut, serta gerakan tangan. Hal ini kemudian dikenal belakangan sebagai keluhan muskuloskeletal atau *repetitive strain injury*.

Keluhan muskuloskeletal merupakan keluhan utama sebagai sumber cedera dan sakit (Barbini & Squadroni, 2003). Keluhan ini terutama disebabkan oleh sikap paksa dan reaksi tubuh maupun kontak dengan alat kerja serta aktivitas yang berhubungan dengan kerja manual, transportasi, dan lain-lain. Data tersebut menunjukkan bahwa cedera dan sakit yang dialami berhubungan dengan aktivitas manusia sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang (Manuaba, 2005). Keadaan tersebut sering terjadi tanpa disadari sehingga dapat menimbulkan cedera sebagai dampak akut dan penyakit sebagai dampak kronis (Adiatmika, 2009).

Selain keluhan muskuloskeletal, cedera, atau penyakit yang timbul selama aktivitas bekerja, kondisi lingkungan tempat bekerja juga diketahui memberi kontribusi munculnya berbagai keluhan tersebut. Lingkungan, dalam arti luas, melibatkan lingkungan fisik, mental, biologis, dan sosial budaya (Adiatmika, 2009). Hal ini menunjukkan kompleksnya masalah lingkungan tempat bekerja. Berbagai kondisi tersebut dapat menjadi *hazard* dan *risk* bagi pekerja dan apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan kapasitas bekerja menurun, tidak masuk kerja, keterbatasan fungsi dan pada akhirnya menurunkan produktivitas (Adiatmika et al., 2007).

Atas semua bidang kajian tersebut, Prof. Adnyana Manuaba telah merangkum bidang kajian itu dalam satu konsep ergonomi yang lebih komprehensif terintegrasi dalam bentuk pendekatan ergonomi total (*total ergonomic approach*), yaitu penerapan teknologi tepat guna

(TTG) melalui pendekatan sistemis, holistik, interdisipliner, dan partisipatoris (Manuaba, 2006). Penerapan pendekatan ergonomi total dimulai dari identifikasi masalah yang dikaji dari delapan aspek ergonomi, yaitu teknis, ekonomis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, tidak merusak lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta kenyamanan dan efisiensi. Setelah diidentifikasi, selanjutnya, dicarikan solusi sesuai permasalahan yang ada dan dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan yang mengacu pada aspek tugas, organisasi, dan lingkungan kerja sehingga melalui penerapan ergonomi total, diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yang ergonomis, diterima oleh user, mempunyai manfaat yang tinggi, dan berkelanjutan.

Pendekatan ergonomi total menekankan pada pemberdayaan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mampu mengidentifikasi, membuat prioritas, dan berpikir positif dalam memperbaiki dan menjaga setiap kondisi kerja dengan baik tanpa menimbulkan hal-hal yang memperburuk keadaan (Adiatmika et al., 2007). Oleh karena itu, pendekatan ergonomi total menggunakan pendekatan secara sistemis, holistik, interdisipliner, dan partisipatoris (SHIP approach) dan menggunakan intervensi berdasarkan delapan aspek ergonomi.

Pendekatan ergonomi total telah diterapkan pada berbagai bidang kajian, bidang pekerjaan, dan usia. Hal ini sesuai dengan prinsip penerapan ergonomi pada semua aktivitas manusia. Penerapan pendekatan ergonomi total telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas pekerja, pemilik perusahaan, pemerintah. Tujuan akhir dari peningkatan produktivitas adalah peningkatan kualitas hidup. Kualitas hidup ini berhubungan dengan sentuhan emosional, perbaikan kondisi fisik, lingkungan yang aman dan nyaman, kondisi ekonomi yang baik, serta hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan terlaksana dengan baik.

Dalam beberapa penelitian, ergonomi total cukup mampu meningkatkan produktivitas pekerja UMKM. Setiawan (2017)

menemukan ketidakergonomisan UKM meliputi postur kerja dan desain alat yang tidak sesuai dengan kaidah ergonomi sehingga perlu dilakukan intervensi ergonomi. Hasil intervensi ergonomi menunjukkan peningkatan produktivitas kerja. Sementara itu, Ramdhani (2018) dalam penelitiannya menemukan kelelahan dan keluhan otot pada pekerja perajin handycraft dan kemudian melakukan analisis postur kerja dengan menggunakan *Nordic body map* dan metode RULA. Dari analisis, diperoleh skor 6 (enam) yang berarti harus segera dilakukan perubahan untuk mencegah kelelahan postur tubuh yang berkepanjangan.

Permasalahan postur kerja, kondisi lingkungan, fasilitas, metode, dan organisasi kerja yang tidak memenuhi kaidah-kaidah ergonomi menjadi masalah dan menghambat produktivitas pekerja UMKM. Dalam beberapa penelitian juga disebutkan bahwa permasalahan ergonomi yang tidak ditangani akan menurunkan tidak hanya produktivitas pekerja, tetapi juga produktivitas organisasi secara keseluruhan.

B. Ergonomi Mikro dan Makro

Ergonomi merupakan suatu cabang ilmu yang sistematis untuk memanfaatkan informasi-informasi mengenai sifat, kemampuan, dan keterbatasan manusia untuk merancang suatu sistem kerja sehingga orang dapat hidup dan bekerja pada sistem itu dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif, aman, dan nyaman. Ergonomi dapat berperan pula sebagai desain pekerjaan pada suatu organisasi, yaitu dalam penentuan jumlah jam kerja, jam istirahat, pemilihan jadwal shift/pergantian waktu kerja, meningkatkan variasi pekerjaan, dan sebagainya. Ergonomi juga bisa berperan pada desain alat, layout kerja, desain perangkat lunak, dan sebagainya karena dengan makin banyaknya tuntutan kerja dan pekerjaan yang berkaitan dengan komputer. Peran ergonomi yang banyak dijadikan perhatian adalah optimasi, efisiensi, kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan manusia di tempat kerja.

Secara umum, ada dua cabang ilmu penting dalam ergonomi, yaitu ergonomi mikro dan ergonomi makro. Ergonomi mikro umumnya hanya fokus kepada satu masalah di tempat kerja, seperti masalah postur kerja, frekuensi, dan beban kerja, tanpa melihat seluruh organisasi pekerjaan. Dalam skala mikro, ergonomi diaplikasikan untuk meningkatkan produktivitas kerja melalui perbaikan postur kerja, ruang kerja, layout kerja, lingkungan kerja, ataupun peralatan kerja. Aplikasi ergonomi ini sangat perlu dilakukan karena banyak terjadi permasalahan ergonomi, terutama pada industri kecil dan menengah, dan tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan kerja para pekerja, tetapi perlu juga untuk meningkatkan penghasilan pekerja atau ekonomi perusahaan (Manuaba, 2005). Sementara itu, ergonomi makro lebih dikenal sebagai subdisiplin ergonomi yang terkait dengan hubungan manusia, organisasi, dan teknologi. Ergonomi makro mengintegrasikan berbagai pengetahuan, metode, dan peralatan dari sistem sosio-teknik, psikologi industri, rancang bangun sistem, ergonomi fisik, dan ergonomi teori. Biasanya, ergonomi makro membahas struktur dan organisasi arah pekerjaan terkait dengan tugas, isi, dan faktor waktu. Target ergonomi makro bukanlah tempat kerja yang tunggal seperti dalam ergonomi mikro, melainkan lebih ke interaksi beberapa tempat kerja secara bersamaan.

Permasalahan ergonomi di UMKM yang ada sekarang ini meliputi permasalahan pada ergonomi mikro dan ergonomi makro. Secara mikro, permasalahan yang ada meliputi postur kerja, jam kerja, peralatan kerja, dan lingkungan kerja. Pada postur kerja, contoh permasalahan yang nyata adalah posisi kerja yang membungkuk, posisi canggung (*awkward posture*), dan posisi duduk yang tidak tepat/tidak alamiah sehingga akan menimbulkan cepat lelah, sakit pada sistem otot skeletal, dan dalam jangka panjang akan mengubah struktur tubuh pekerja secara fisiologis. Permasalahan jam kerja biasanya terjadi karena bekerja terlalu lama atau terlalu lelah mengejar penghasilan atau target produksi dengan jumlah tertentu yang diharuskan lembur akibat dari jumlah pekerja terbatas. Tidak ada shift kerja menyebabkan satu atau dua orang pekerja melakukan

pekerjaan dari pagi hingga malam. Selanjutnya, dalam hal peralatan kerja, yang biasanya digunakan adalah peralatan tradisional, tidak ada alat khusus yang membantu pekerjaan sehingga penyelesaian pekerjaan tidak optimal.

Secara ergonomi makro, permasalahan yang terjadi di UMKM adalah permasalahan organisasi pekerja. Biasanya tidak ada pengorganisasian yang baik dari segi struktur organisasinya, jam kerja, hingga manajemen keuangan. Berdasarkan hasil observasi di UMKM Desa Cepaka, Kabupaten Badung, Bali, biasanya organisasi kerja dilakukan dengan pengorganisasian kekeluargaan. Seorang bapak biasanya menjadi kepala manajemen. Pekerjaannya, biasanya, adalah istri, anak, saudara, atau tetangga terdekat. Pengaturan keuangan juga demikian, belum menggunakan akuntansi/pencatatan yang baik. Biasanya hanya menggunakan akuntansi biasa atau malah hanya berdasarkan ingatan seputar berapa besar modal dan berapa besar pengeluaran.

C. Beban Kerja Pekerja UMKM

Beban kerja pada pekerja UMKM produksi dupa dan UMKM produksi jamur tiram diukur melalui denyut nadi kerja, kelelahan dan keluhan otot skeletal, serta analisis RULA. Denyut nadi kerja diukur menggunakan metode 10 denyut, kelelahan menggunakan kuesioner 30 items of rating scale, dan keluhan otot menggunakan Nordic body map.

Berdasarkan perhitungan denyut nadi dan kelelahan, diketahui pekerja produksi dupa berada pada batas nilai beban kerja dan kelelahan kategori berat sehingga perlu dilakukan perbaikan kondisi kerja. Saat observasi, ditemukan juga permasalahan pada postur kerja. Postur kerja merupakan posisi tubuh ketika melakukan aktivitas yang didasarkan atas posisi dan pergerakan tubuh. Bridger (2003) menyebutkan posisi atau postur tubuh ketika melakukan aktivitas terdiri atas

- 1) postur tubuh alamiah, yaitu posisi tubuh tidak mengalami kontraksi berlebihan, yang dapat mengakibatkan bagian dari organ tubuh, saraf, otot, dan tulang mengalami pergeseran; dan

- 2) postur tubuh tidak alamiah (awkward posture), yaitu posisi tubuh menjauh dari posisi alami, yang dapat menimbulkan ketegangan pada otot, ligamen, dan persendian sehingga berisiko menimbulkan rasa nyeri atau sakit pada jaringan-jaringan otot.

Permasalahan postur kerja yang ditemukan pada perajin dupa tampak dari proses penggilingan serbuk kayu, pencetakan dupa, sampai proses pengeringan. Postur kerja pada proses pembuatan dupa ditunjukkan pada Gambar 9.3.



Foto: Ni Ketut Dewi Irwanti (2021)

Gambar 9.3 Proses Penggilingan Serbuk Kayu

Dalam proses penggilingan serbuk kayu, postur tubuh pekerja tidak fisiologis seperti terlihat pada Gambar 9.3. Postur kerja pekerja adalah membungkuk (*bending*) dan memutar (*twisting*) saat mengangkat beban kurang lebih 10 kg sekali angkat ke mesin penggilingan. Menurut Humantech (2003), punggung berpotensi mengalami cedera otot apabila posisi badan membungkuk seperti terlihat pada Gambar 9.4, membentuk sudut 20° terhadap garis vertikal, dan berputar dengan beban objek ≥ 9 kg, durasi ≥ 10 detik, dan frekuensi ≥ 4 jam/hari.



Sumber: Humantech (2003)

Gambar 9.4 Postur Tidak Alami Pada Punggung

Pada proses pencetakan dupa (Gambar 9.5), postur pekerja membungkuk (*bending*) karena bidang kerja tidak sesuai dengan dimensi atau ketinggian tubuh pekerja. Tampak bidang kerja jauh di bawah tinggi siku berdiri. Kroemer dan Grandjean (1997) menyebutkan bahwa untuk pekerjaan ringan yang membutuhkan sedikit ketelitian, ketinggian bidang kerja adalah 5 cm di bawah siku berdiri pekerja.



Foto: Ni Ketut Dewi Irwanti (2021)

Gambar 9.5 Proses Pencetakan Dupa

Pada proses pencetakan dupa, tampak pekerja melakukan gerakan repetitif (berulang-ulang) dengan postur kerja berdiri sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan dan keluhan otot pada beberapa bagian tubuh, seperti punggung, pinggang, bahu, leher, lengan, dan betis. Menurut Santoso (2013), postur kerja berdiri merupakan sikap siaga sehingga aktivitas kerja dapat dilakukan lebih cepat dan kuat, tetapi pekerjaan dengan postur kerja berdiri dapat menyebabkan kelelahan dan terjadi fraktur pada tulang belakang.

Pada proses penggilingan serbuk kayu, diperlukan beberapa upaya untuk mengurangi ketegangan otot pada posisi berdiri, misalnya pekerja disediakan kursi yang ergonomis. Posisi duduk dengan kursi yang sesuai dengan dimensi tubuh pekerja akan memberikan kesempatan relaksasi pada bagian-bagian otot tertentu. Persyaratan tempat duduk menurut Kroemer dan Grandjean (1997) ialah sebagai berikut.

- 1) Ukuran tinggi alas duduk disarankan 40–48 cm dari lantai.
- 2) Alas duduk sebaiknya agak miring ke belakang dengan sudut kemiringan antara 14° dan 24° dari bidang horizontal, tujuannya supaya tubuh tidak merosot ke depan pada saat duduk.
- 3) Desain tepi depan alas duduk sebaiknya agak bulat dan dibuat lebih tinggi 4° – 6° dari alas duduk.
- 4) Luas alas duduk disesuaikan dengan ukuran bokong, yaitu 40–45 cm melintang dan 38–42 cm membujur.
- 5) Sandaran pinggang dan punggung sebaiknya dibuat miring ke belakang dengan sudut 105° – 110° dari alas duduk. Bentuk sandaran pinggang dan punggung sebaiknya disesuaikan dengan lengkung vertebra pada tubuh manusia. Sandaran tersebut akan menopang punggung dan pinggang dengan baik apabila ukuran tingginya 48–50 cm dan lebarnya 32–36 cm.

Berikutnya, pada proses penjemuran, postur pekerja tampak seperti Gambar 9.6. Postur membungkuk saat mengangkat beban pada proses penjemuran berisiko tinggi mengalami cedera tulang

belakang (low back pain) jika dilakukan dalam jangka waktu lama. Permasalahan mengangkat beban dengan membungkuk dan posisi kaki lurus dapat diupayakan dengan punggung atau tulang belakang lurus dan posisi lutut menekuk sehingga mengurangi beban pada tulang belakang.

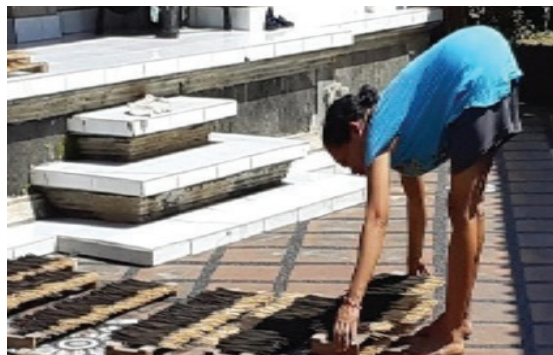


Foto: Ni Ketut Dewi Irwanti (2021)

Gambar 9.6 Postur Tubuh Membungkuk

Berikutnya, pada proses pengolahan hasil jamur tiram pascapanen terdapat pula permasalahan pada postur kerja para pekerja. Pekerja duduk pada dipan sambil memilah jamur, menimbang jamur, dan membungkus jamur (Gambar 9.7).



Foto: Ni Ketut Dewi Irwanti (2020)

Gambar 9.7 Postur Kerja Pengolahan setelah Panen

Posisi duduk tersebut tidak fisiologis atau tidak alamiah sehingga bisa menimbulkan cepat lelah atau cepat sakit pada bagian otot tertentu. Terlebih lagi, posisi duduk ini harus sedikit memuntir (twisting) untuk melakukan pekerjaan. Kondisi ini berisiko meningkatkan kelelahan dan keluhan otot pekerja.

Perbaikan perlu dilakukan untuk mengoptimalkan hasil kerja atau produktivitas pekerja. Dengan peningkatan produktivitas, penghasilan UMKM dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, optimalisasi desa wisata juga akan tercapai karena peningkatan produktivitas dan pendapatan UMKM akan mendukung perkembangan sektor pariwisata lokal secara keseluruhan.

UMKM di Desa Cepaka perlu dioptimalkan agar bisa mendukung lebih baik dibentuknya desa wisata di Kabupaten Tabanan. Optimalisasi bisa dilakukan dengan cara memberikan solusi terhadap permasalahan ergonomi yang muncul pada UMKM. Permasalahan ergonomi pada UMKM produksi dupa dan jamur di Desa Cepaka, Kabupaten Tabanan, Bali, bersumber dari

- 1) faktor tugas berupa beban pekerjaan melebihi kapasitas pekerja serta ketinggian alat atau fasilitas kerja (mesin pencetak dupa) yang tidak sesuai dengan dimensi tubuh pekerja sehingga menimbulkan beban kerja paksa dan menyebabkan postur tubuh tidak alamiah;
- 2) faktor organisasi kerja yang disebabkan pengaturan waktu istirahat kerja tanpa nutrisi tambahan; dan
- 3) faktor lingkungan kerja, yakni kondisi kerja panas dan paparan debu serbuk kayu yang berisiko tinggi terhadap kesehatan pekerja.

Sementara itu, permasalahan pada UMKM produksi jamur tiram di Desa Cepaka, antara lain, tempat kerja pengolahan pascapanen yang berada dalam satu ruangan dengan tempat penanaman sehingga ruangan terasa lembap, kurang penerangan, dan kurang ventilasi yang cukup karena ruangan begitu tertutup. Sarana kerja yang terbatas membuat posisi kerja para pekerja tidak alamiah, seperti duduk di

dipan sehingga posisi membungkuk tidak ada sandaran dan akan menambah beban kerja saat bekerja.

Ada beberapa hal yang perlu disarankan untuk pengembangan desa wisata dan peningkatan produktivitas para pekerja di UMKM, sebagai berikut.

- 1) Perlu dikaji lebih lanjut kondisi kerja pada UMKM lainnya yang ada di Desa Cepaka Slingsing, Kabupaten Tabanan, mengingat UMKM yang tersebar di desa ini diharapkan menjadi penunjang pengembangan desa wisata.
- 2) Perlu dilakukan perbaikan kondisi kerja dengan melakukan identifikasi masalah ergonomi menggunakan delapan aspek ergonomi dan penerapan teknologi tepat guna menggunakan pendekatan secara sistemis, holistik, interdisipliner, dan partisipatoris sehingga perbaikan yang dilakukan pada UMKM merupakan kesepakatan seluruh *stakeholder* yang ada dan perbaikan kondisi kerja yang dilakukan tidak menimbulkan masalah baru, memang benar-benar sebagai solusi permasalahan ergonomi yang ada.
- 3) Perlu adanya perbaikan sarana dan prasarana dari pengembangan produksi dupa dan jamur tiram, terutama desain layout tempat kerja pascapanen.

Untuk menyelesaikan permasalahan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, pelaku pariwisata, pelaku UMKM, dan praktisi ergonomi sebagai pakar dari tata kerja. Pemerintah daerah harus menyediakan regulasi dan dukungan, sedangkan pelaku pariwisata dan UMKM perlu menerapkan prinsip ergonomi dalam operasional mereka. Praktisi ergonomi berperan dalam memberikan pelatihan dan solusi yang tepat. Kolaborasi antara semua pihak ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan kerja secara efektif.

Daftar Referensi

- Adiatmika, I. P. G. (2009). Total ergonomic approach in decreasing quality of fatigue of metal crafters. *Indonesian Psychological Journal*, 25(1), 71–78.

- Adiatmika, I. P. G., Manuaba, A., Adiputra, N., & Sutjana, D. P. (2007). Perbaikan kondisi kerja dengan pendekatan ergonomi total menurunkan keluhan muskuloskeletal dan kelelahan serta meningkatkan produktivitas dan penghasilan perajin pengecatan logam di Kediri-Tabanan. *Indonesian Journal of Biomedical Science*, 1(3).
- Andriany, I. (2009). *Perancangan fasilitas kerja berupa meja kerja yang ergonomis di home industry sepatu Cibaduyut (Studi kasus: UKM Gerund Bandung)* [Skripsi]. Universitas Islam Bandung.
- Barbini, N., & Squadroni, R. (2003). Invecchiamento degli operatori sanitari e plurilocalizzazioni dolorose all'apparato osteoarticolare [Aging of health workers and multiple musculoskeletal complaints]. *Giornale Italiano di Medicina del Lavoro ed Ergonomia*, 25(2), 168–172.
- Bridger, R. (2003). *Introduction to ergonomics*. Taylor & Francis
- Humantech. (2003). *Applied ergonomic training manual*. Protector and Gamble Inc.
- Kroemer, K. H. E., & Grandjean, E. (1997). *Fitting the task to the human: A textbook of occupational ergonomics (5th edition)*. CRC Press.
- Manuaba, A. (2005). Accelerating OHS-ergonomics program by integrating “built-in” within the industry’s economic development scheme is a must-with special attention to small and medium enterprises (SMEs). Dalam *Proceedings the 21st annual conference of the Asia Pacific occupational safety & health organization, Bali* (5–8).
- Manuaba, A. (2006). Macro ergonomics approach on work organizations with special reference to the utilization of total ergonomic SHIP approach to obtain humane competitive and sustainable work system and products. Dalam *Proceeding seminar nasional ergonomi*.
- Manuaba. (2000). *Hubungan beban kerja dan kapasitas kerja*. Reneka Cipta.
- Ramadhan, A. (2021, 25 Maret). Menparekraf Sandiagra targetkan ada 244 desa wisata pada 2024. *Kompas.com*. Diakses pada 20 Januari, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/25/13163311/menparekraf-sandiagra-targetkan-ada-244-desa-wisata-pada-2024>
- Ramdhani, D. (2018). *Analisis postur kerja pengrajin handycraft menggunakan Nordic body map dan metode rapid upper limb assessment (RULA)* [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Rosana, F. C. (2020, 3 Agustus). Juni 2020, kunjungan wisatawan asing ke Indonesia anjlok 88,82 persen. *Tempo.co*. Diakses pada 12 Agustus, 2024, dari <https://bisnis.tempo.co/read/1371980/juni-2020-kunjungan-wisatawan-asing-ke-indonesia-anjlok-8882-persen>
- Santoso, G. (2013). *Ergonomi terapan*. Prestasi Pustaka Publisher.

- Setiawan, H. (2017). Rekomendasi intervensi ergonomi pada UKM unggulan Provinsi Sumsel. *Logic: Jurnal Rancang Bangun dan Teknologi*, 17(2), 86–91.
- Shinde, G. V., & Jhadav, V. S. (2012). Ergonomic analysis of an assembly workstation to identify time consuming and fatigue causing factors using application of motion study. *International Journal of Engineering and Technology (IJET)*, 4(4), 220–227.
- Sokhibi, A., & Sugiharto, W. H. (2018). Perancangan Kursi Ergonomis Untuk Mengurangi Keluhan Pembatik Pada UKM Batik Alfa Shoofa Kudus. Dalam *Proceeding SENDI_U*. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5956>
- Sutajaya, I M., & Ristiati, N.P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan implementasi ergonomi untuk meningkatkan kualitas kesehatan pematung di Desa Peliatan Ubud Gianyar Bali* [Laporan Penelitian]. Jurusan Pendidikan Biologi, FMIPA. UNDIKSHA.
- Sutajaya, I. M., & Citrawathi, D. M. (2000). Perbaikan kondisi kerja mengurangi beban kerja dan gangguan pada sistem muskuloskeletal mahasiswa dalam menggunakan mikroskop di laboratorium biologi STKIP Singaraja. Dalam *Proceedings seminar nasional ergonomi*. PT. Guna Widya (239-242).
- Widodo, L., Ariyanti, S., & Octavia, J. (2019). Peningkatan produktifitas UKM produk sugarwax melalui intervensi ergonomi di stasiun kerja. *Jurnal Ergonomi dan K3*, 4(1), 29–39.
- Yudhiantoro, D., & Pujiastuti, E. E. (2015). UKM sebagai komponen pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dalam *The 2nd university research colloquium 2015* (262–268).

BAB 10

UPAYA PENINGKATAN SADAR WISATA UNTUK MASYARAKAT AKAN POTENSI ALAM DI DESA BALUK

Nyoman Ayu Putri Lestari

Kepariwisataan merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia dan terbukti menyumbangkan pendapatan yang besar. Kepariwisataan akan terus berkembang selaras dengan perkembangan industrialisasi dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan orang-orang makin memiliki kemampuan untuk berwisata dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan perjalanan, khususnya ke Indonesia. Melihat prospek kepariwisataan inilah, pemerintah Indonesia berusaha mengembangkan kepariwisataan secara lebih intensif, yakni dengan mempersiapkan dan memperbaiki kualitas objek dan atraksi yang ada dengan tetap menggali potensi wisata yang dimiliki serta melakukan perencanaan dan pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan Indonesia mampu merebut pasar wisatawan dan bersaing dengan berbagai destinasi wisata yang ada di dunia. Hal tersebut sejalan dengan visi

Nyoman Ayu Putri Lestari

*Universitas Triatma Mulya, e-mail: putri.lestari@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Lestari, A. P. L. (2024). Upaya peningkatan sadar wisata untuk masyarakat akan potensi alam di Desa Baluk. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (155–173). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1256

Kemenparekraf/Baparekraf tahun 2020–2024 (Kemenparekraf/Baparekraf, 2020, 57), yaitu “Pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang maju, berdaya saing, berkelanjutan serta mengedepankan kearifan lokal dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.”

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif ditargetkan memberi kontribusi yang terus meningkat terhadap ketahanan ekonomi Indonesia. Nilai devisa sektor pariwisata ditargetkan meningkat dari US\$3,3–4,8 miliar pada tahun 2020 menjadi US\$21,5–22,9 miliar pada tahun 2024. Kontribusi produk domestik bruto (PDB) pariwisata terhadap nasional ditargetkan meningkat bertahap dari 4,0% pada tahun 2020 menjadi 4,5% pada tahun 2024. Sementara itu, nilai ekspor produk ekonomi kreatif ditargetkan meningkat dari US\$16,9 miliar pada tahun 2020 menjadi US\$19,26 miliar pada tahun 2024. Nilai tambah ekonomi kreatif ditargetkan meningkat dari Rp1.157 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1.641 triliun pada tahun 2024. Dalam mendukung peningkatan kontribusi tersebut, diperlukan juga peningkatan kualitas dan jumlah wisatawan. Jumlah wisatawan mancanegara ditargetkan meningkat dari 2,8–4,0 juta wisatawan pada tahun 2020 menjadi 16–17 juta wisatawan pada tahun 2024. Di sisi lain, pergerakan wisatawan Nusantara ditargetkan sebesar 120–140 juta pada tahun 2020 meningkat menjadi 330–355 juta pergerakan pada tahun 2024. Daya saing destinasi dan industri pariwisata nasional ditargetkan meningkat, ditandai dengan meningkatnya peringkat *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)* yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum*. Indonesia ditargetkan berada di peringkat 36–39 pada tahun 2021 dan meningkat ke peringkat 31–34 pada tahun 2023.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menargetkan sebanyak 244 desa wisata tersertifikasi menjadi desa wisata mandiri hingga 2024. Pengembangan desa wisata dinilai merupakan langkah dalam hal pemenuhan indikator prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang

memiliki keindahan alam yang sangat luar biasa. Sekitar 16.771 buah pulau besar maupun kecil yang berderet di daerah khatulistiwa banyak menyimpan keindahan alam dan pada tahun 2021, rencananya Indonesia akan melaporkan kembali jumlah pulau di Indonesia terbaru melalui sidang UNGEGN.

Indonesia mempunyai 111 pulau-pulau kecil terluar yang telah ditetapkan dalam Keppres Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar. Selain itu, penduduknya yang beraneka ragam yang terdiri atas ratusan suku bangsa memiliki keunikan tersendiri dan adat istiadat yang khas. Kekayaan alam dan budaya ini merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi, hanya ada satu wilayah di Indonesia yang terkenal akan pariwisatanya, yaitu Bali, padahal dari segi wilayahnya, Bali memiliki kondisi fisik yang sama dengan daerah lain berupa pulau. Ragam budaya serta keindahan alam merupakan faktor atau aset yang berharga dalam pengembangan pariwisatanya.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang begitu gencar dalam mengembangkan pariwisatanya. Pariwisata menjadi salah satu sektor utama yang begitu digalakkan, selain juga karena Bali tidak memiliki kekayaan di dalam perut bumi, seperti batu bara, minyak bumi, atau gas alam seperti daerah lainnya. Pariwisata menjadi aset yang sangat berharga bagi pulau ini. Bali sudah tidak dapat dipisahkan lagi dengan pariwisata sejak beberapa dasawarsa terakhir, bahkan sejak dasawarsa awal abad ini. Tidak hanya kebudayaan dan panorama alam, masyarakat Bali juga dikenal sebagai masyarakat yang ramah terhadap pendatang, khususnya wisatawan yang datang ke Bali. Konsep *tat twam asi* (aku adalah kamu, kamu adalah aku) merupakan konsep yang dibawa dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap mereka yang datang ke Bali, khususnya wisatawan, akan disambut dengan keramahtamahan masyarakat Pulau Dewata. Hal ini juga menjadikan para wisatawan ingin berlama-lama untuk tinggal di Bali.

Salah satu objek wisata di Bali yang dapat lebih dikembangkan lagi adalah objek wisata Pantai Baluk Rening. Objek wisata Pantai Baluk Rening yang terletak di kawasan pariwisata Bali Barat ini me-

mang tidak begitu populer. Meskipun demikian, Pantai Baluk Rening ini bisa menjadi salah satu tujuan wisata alternatif untuk wisatawan yang ingin menemukan tempat rekreasi berbeda, nyaman, tenang, indah, dan asri. Jika wisatawan ingin menikmati suasana alam pantai, tidak hanya dapat berkunjung ke kawasan pariwisata Bali Selatan saja karena Pulau Bali dikelilingi oleh lautan sehingga banyak menyuguhkan pantai indah. Sayangnya, pengelolaan yang dilakukan pada objek wisata seperti Pantai Baluk Rening ini belum optimal karena adanya berbagai kendala internal dan eksternal sehingga membutuhkan suatu strategi pengelolaan yang tepat dan bertanggung jawab yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, penerapan sadar wisata masih sangat lemah di masyarakat. Hal ini terlihat dari kebersihan dan kenyamanan pantai yang kurang baik.

Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pengembangan suatu desa wisata. Upaya peningkatan kualitas SDM sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan melalui penyuluhan sadar wisata dan sapta pesona sehingga masyarakat mempunyai pemahaman pariwisata dan kesadaran untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. Sadar wisata adalah pengertian yang mendalam pada orang, seorang atau sekelompok orang, yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata. Jadi, pemberian penyuluhan sadar wisata memiliki tujuan, yakni meningkatkan kadar pemahaman masyarakat tentang peranan pariwisata dalam pembangunan pariwisata Bali, membuat masyarakat secara sadar dan bertanggung jawab berperan serta dalam mencapai sasaran pengembangan pariwisata, menggalang sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, dan menerapkan sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari sehingga mutu dan citra Bali sebagai daerah tujuan wisata meningkat.

Kesadaran wisata yang tinggi dapat mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif dalam pembangunan pariwisata, khususnya di Pantai Baluk Rening yang terletak di Desa Baluk, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana karena pada dasarnya Desa Baluk sudah mempunyai potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi serta potensi seni

dan budaya yang khas untuk dikelola ke depannya sebagai pariwisata yang mengedepankan budaya. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya yang sudah ada seperti halnya salah satu budaya lokal yang dimiliki dan menarik di Kabupaten Jembrana, yaitu tradisi mekepong (balapan kerbau). Mekepong artinya berkejar-kejaran. Inspirasinya muncul dari kegiatan tahapan proses pengolahan tanah sawah, yaitu tahap melumatkan tanah menjadi lumpur dengan memakai bajak lampit slau. Pada hari-hari tertentu, kerbau-kerbau pilihan (Gambar 10.1) yang akan berlomba biasanya berlatih di kawasan Pantai Baluk Rening sehingga hal tersebut bisa menjadi daya tarik sendiri untuk disaksikan sambil menikmati indahnnya suasana Pantai Baluk Rening.



Foto: Nyoman Ayu Putri Lestari (2021)

Gambar 10.1 Sais joki sedang berlatih.

A. Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu *pari*, artinya banyak, berkali-kali, berputar-putar; dan *wisata*, artinya perjalanan, bepergian. Berdasarkan arti kata tersebut, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan rekreasi atau bersenang-senang (Banowati, 2012). Lebih lanjut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan mendefinisikan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan segala macam kegiatan yang terkait wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan, baik dari masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Menurut Hariyanto (2011), sektor pariwisata selain mendatangkan devisa juga membuka lapangan kerja yang luas, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan sektor pariwisata mampu menggerakkan sektor lain, yakni jasa transportasi, perhotelan, perdagangan, industri, dan sebagainya.

B. Masyarakat

Menurut Hendropuspito (1989, dalam Handoyo et al., 2015), masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Koentjaraningrat (1994) memaknai masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat yang demikian memiliki ciri-ciri, yaitu

- 1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas;
- 2) merupakan satu kesatuan penduduk;
- 3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen;
- 4) mengemban fungsi umum; dan
- 5) memiliki kebudayaan yang sama.

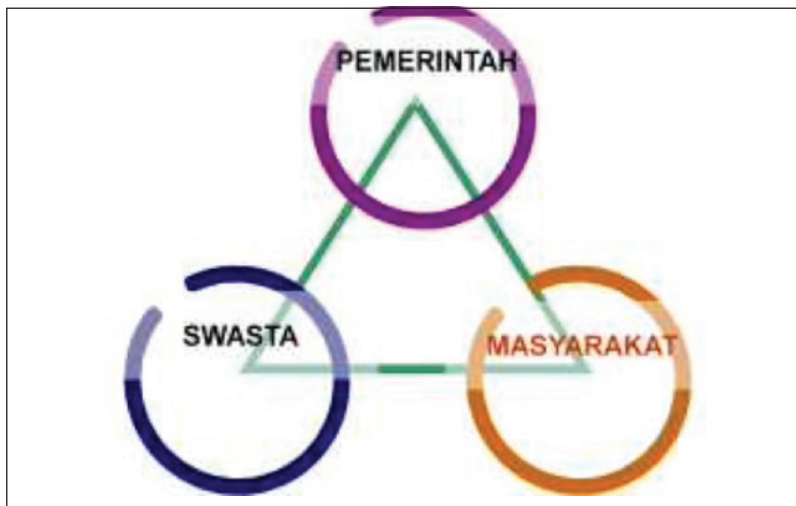
Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dikaji dari tiga aspek. Pertama, *enabling*, yaitu menciptakan suasana memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, dengan kata lain, tidak ada masyarakat yang tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya. Kedua, *empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan. Ketiga, *protecting*, yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemantapan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi (Friedmann, 1992, dalam Wulandari, 2016).

Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah memberdayakan masyarakat setempat di mana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Selain itu, para pengusaha di bidang pariwisata juga berkewajiban mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat atau produk dalam negeri serta memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal untuk berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pengembangan masyarakat. Pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana pariwisata harus dilakukan. Dalam kasus seperti itu, konservasi, masyarakat lokal, dan masyarakat harus terlibat karena akan meningkatkan kualitas dan keberlanjutan infrastruktur dan fasilitas pariwisata (Putri et al., 2015).

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata menjadi hal yang penting karena masyarakatlah yang lebih memahami

dan mengetahui potensi yang ada di wilayahnya, baik kondisi alam, kondisi geografis, maupun kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat yang nantinya akan menjadi kearifan masyarakat itu sendiri yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Panudju (2009, dalam Sahidun, 2015) mengartikan peran serta masyarakat sebagai sesuatu yang erat kaitannya dengan kekuatan dan hak masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Selain itu, keterlibatan masyarakat sangatlah penting karena untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa hal yang akan diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan untuk objek wisata tersebut. Akhirnya, peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata sangatlah penting untuk dikembangkan dan ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi.

Partisipasi masyarakat hakikatnya bukan semata mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, melainkan juga merupakan sebuah mekanisme guna meningkatkan pemberdayaan bagi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama. Dalam konteks pembangunan pariwisata partisipasi, masyarakat penting untuk terus didorong guna mendistribusi keuntungan-keuntungan dari kegiatan kepariwisataan yang berlangsung (Raharjana, 2012). Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan, termasuk penyampaian saran, pendapat, dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya (Purnamasari, 2011).



Sumber: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata (2012)

Gambar 10.2 Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata

Jabaran peran dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan (Gambar 10.2) tersebut secara lebih jelas adalah sebagai berikut. Pemerintah sesuai dengan tugas dan kewenangannya menjalankan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (regulator) dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan. Kalangan swasta (pelaku usaha/industri pariwisata) dengan sumber daya, modal, dan jejaring yang dimilikinya menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengembang dan atau pelaksana pembangunan kegiatan kepariwisataan. Sementara itu, masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa adat, tradisi, dan budaya maupun kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah (host) dan sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, dalam kerangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan

kepariwisataan, setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi, dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Dalam kaitan inilah, program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar makin memiliki kapasitas dan kemandirian serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional, dan nasional.

C. Kelompok Sadar Wisata

Kelompok sadar wisata (pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting untuk membentuk kesadaran masyarakat akan pembangunan pariwisata di daerahnya. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa kelompok sadar wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai objek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya. Sebagai *stakeholder* maupun motor penggerak dalam pengembangan potensi wisata di daerahnya, pada hakikatnya pokdarwis dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing kelompok (Farida et al., 2017).

Di dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata dijelaskan bahwa pengertian Kelompok Sadar Wisata merupakan, “Kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012). Lingkup kegiatan pokdarwis menurut buku Pedoman

Kelompok Sadar Wisata (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012) adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi

- 1) peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota pokdarwis dalam bidang kepariwisataan;
- 2) peningkatan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya;
- 3) mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya;
- 4) mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan *sapta pesona*;
- 5) mengumpulkan, mengolah, dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat; dan
- 6) memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

D. Pengembangan dan Promosi Pariwisata

Menurut Poerwadarminta (2002, dalam Suryawan, 2016), pengembangan merupakan suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Pengembangan ini harus ada perubahan dari baik menjadi lebih baik dengan strategi-strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kelompok sadar wisata merupakan suatu upaya alternatif yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pengembangan pariwisata dalam bentuk kampanye sadar wisata. Dalam penerapannya, pengembangan pariwisata Nusantara dilakukan kelompok sadar wisata melalui berbagai kegiatan, antara lain, pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata (Andiani & Widiastini, 2017).

Lebih lanjut, menurut pendapat Pradipta dan Santoso (2017), pengembangan pariwisata pada umumnya bertujuan untuk memper-

enalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata serta mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengembangan pariwisata diperkuat oleh unsur-unsur penting yang ada. Mengingat bahwa pariwisata berpotensi menjadi sektor perdagangan terbesar di dunia pada awal abad mendatang, sektor ini memiliki peluang besar untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Hunter, 1997).

Menurut Suwanto (2004, dalam Suryawan, 2016), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi unsur-unsur berikut.

- 1) Objek dan daya tarik wisata
Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.
- 2) Sarana dan prasarana wisata
Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan, serta sarana pendukung lainnya. Sementara itu, prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya ke daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, dan jembatan.
- 3) Tata laksana atau infrastruktur
Infrastruktur adalah komponen penting yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik berupa sistem pengelolaan maupun bangunan fisik, seperti sistem pengairan, sumber listrik, dan jalur angkutan.
- 4) Masyarakat dan lingkungan
Terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang berkunjung. Selain itu, perlu adanya upaya untuk

menjaga kelestarian lingkungan dalam pengelolaan objek wisata dan kelestarian budaya yang tidak tercemar oleh budaya asing yang masuk akan memberikan kenangan yang mengesankan bagi para wisatawan yang berkunjung. Daya tarik Indonesia sebagai daerah tujuan wisata perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya, seperti promosi, peningkatan fasilitas, dan pelayanan. Salah satu usaha promosi objek wisata adalah melalui dunia pendidikan karena pelaku wisatawan domestik pada umumnya adalah pelajar atau mahasiswa (Hariyanto, 2011).

E. Sadar Wisata

Sadar wisata adalah pemahaman mendalam dan kesadaran pemikiran untuk menjadi tuan rumah yang baik dari seseorang atau kelompok yang terwujud dari sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata. Untuk mendukung hal ini, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menyediakan pedoman mengenai sadar wisata. Pemahaman konsep sadar wisata harus mampu menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan sadar wisata. Sistem pendidikan sadar wisata merupakan salah satu pendidikan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan tergolong dalam pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dapat berbentuk pelatihan, penyuluhan, dan pembinaan masyarakat sekitar area wisata. Pendidikan sadar wisata dimaksudkan mendorong berperan aktif dalam mengembangkan objek wisata dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para masyarakat sekitar area wisata dalam bidang kepariwisataan (Ristyanto, 2016).

Sadar wisata dapat didefinisikan sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan dari masyarakat yang dapat mendorong berkembangnya pariwisata di suatu wilayah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pengertian tersebut, gerakan sadar wisata dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, gerakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar siap untuk berperan sebagai tuan rumah dan bersedia untuk

mewujudkan sapta pesona di lingkungannya. Kedua, gerakan untuk menumbuhkan keinginan dan kemampuan bagi masyarakat untuk bepergian, mengenali, dan mencintai tanah airnya sebagai wisatawan.

F. Sapta Pesona

Menurut Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012), sapta pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Masing-masing unsur sapta pesona dijabarkan sebagai berikut.

1) Aman

Aman adalah suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang serta bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Untuk mewujudkan unsur ini, bentuk aksi yang perlu diwujudkan, yaitu

- a) sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya;
- b) menolong dan melindungi wisatawan;
- c) menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan;
- d) memelihara keamanan lingkungan;
- e) membantu memberi informasi kepada wisatawan;
- f) menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular; dan
- g) meminimalisasi risiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2) Tertib

Tertib adalah suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin

yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain, budaya antrre; memelihara lingkungan dengan menaati peraturan yang berlaku; disiplin waktu atau tepat waktu; serba teratur, rapi, dan lancar; serta bersih.

3) Bersih

Bersih adalah suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat atau higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a) tidak membuang sampah atau limbah sembarangan;
- b) menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukungnya;
- c) menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat dari asap kendaraan, rokok, atau bau lainnya);
- d) menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis;
- e) menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih; dan
- f) pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

4) Sejuk

Sejuk merupakan suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, yakni

- a) melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon;
- b) memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata; dan

- c) menjaga kondisi sejuk dalam area publik atau fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran, sarana, dan prasarana serta komponen atau fasilitas kepariwisataan lainnya.

5) Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas. Bentuk yang harus diwujudkan, antara lain:

- a) menjaga objek dan daya tarik wisata dalam tatanan estetik, alami, dan harmoni;
- b) menjaga lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter kelokalan; dan
- c) menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias, dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

6) Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana akrab, terbuka, dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima, dan betah (seperti rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- a) bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan;
- b) memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan;
- c) menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan; dan
- d) menampilkan senyum yang tulus.

7) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu dilakukan sebagai berikut:

- a) menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal;
- b) menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat, dan menarik; dan
- c) menyediakan cendera mata yang menarik, unik atau khas, serta mudah dibawa.

Pengembangan pariwisata di Pantai Baluk Rening tidak terlepas dari dukungan semua pihak sehingga keberlanjutan dari objek dapat terjaga. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya sadar wisata dalam masyarakat. Pantai Baluk Rening mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata, tetapi mempunyai kendala utama, yakni sumber daya manusia yang belum memadai. Masyarakat sebagai motor penggerak utama desa wisata belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan desa wisata. Mayoritas masyarakat mempunyai mata pencarian sebagai nelayan dengan pendapatan yang relatif terbatas. Selain itu, sebagai nelayan, mereka masih mempunyai banyak waktu luang, tetapi belum mempunyai kesadaran untuk memanfaatkan waktu tersebut dengan terlibat dalam pengelolaan desa wisata yang tentunya bisa meningkatkan perekonomian mereka. Seperti yang kita ketahui, pariwisata merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita, di mana semua orang membutuhkan untuk menghilangkan penat, untuk refreshing, dan untuk mencari kesenangan atau hiburan—yang pelakunya dikatakan sebagai wisatawan. Kegiatan pariwisata sangat diperlukan untuk semua kalangan.

Daftar Referensi

- Andiani, N. D., & Widyastini, N. M. A. (2017). Pengemasan produk wisata oleh pokdarwis sebagai salah satu model pariwisata alternatif. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 20(11).
- Banowati, E. (2012). *Geografi Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. (2012). *Pedoman kelompok sadar wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Farida, A., Arifien, M., & Putro, S. (2017). Kontribusi pendidikan pokdarwis (kelompok sadar wisata) terhadap upaya pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Edu Geography*, 5(2), 52–59.
- Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, Y., & Mustofa, M. S. (2015). *Studi masyarakat Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Hariyanto. (2011). Pengembangan obyek wisata Candi Gedongsongo sebagai laboratorium IPS terpadu. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian*, 8(2), 126–134.
- Hunter, C. (1997). Sustainable tourism as an adaptive paradigm. *Annals of Tourism Research*, 24(4), 850–867.
- Kemendikbud/Baparekraf. (2020). Rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020–2024. https://api2.kemendikbud.go.id/storage/app/resources/RENSTRA_opt_b6d790a042.pdf
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan dan mentalitas*. Gramedia.
- Purnamasari, A.M. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 49–64.
- Putri, S. D., Soemarno, & Hakim, L. (2015). Strategic management of nature-based tourism in Ijen Crater in the context of sustainable tourism development. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(3), 123–129.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di Dieng plateau. *Kawistara*, 2(3), 225–237.
- Ristyanto, A. R. (2016). Pendidikan sadar wisata untuk masyarakat di sekitar obyek wisata Air Terjun Sri Getuk Desa Bleberan Playen Kabupaten Gunungkidul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 266–278.
- Sahidun. (2015). Peran serta masyarakat Klidang Lor dalam upaya pelestarian lingkungan objek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang (Tinjauan Tingkat Pendidikan). *Jurnal Edu Geography*, 3(8), 44–51.

- Suryawan, A. (2016). Peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) Sendang Arum dalam pengembangan potensi pariwisata (Studi kasus di Desa Wisata Tahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung). *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 5(6), 143–152.
- Wulandari, P. K. (2016). Generasi sadar wisata (Pemberdayaan pemuda dan pendidikan duta wisata di Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 140–148.

BAB 11

REPACKAGING (PENGEMASAN ULANG) GULA AREN PADA UMKM DI MELAYA AGAR BERTAHAN DARI PANDEMI COVID-19

I Made Rio Dwijayanto

Desa Melaya merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Melaya wilayah Bali Barat yang cukup menarik perhatian wisatawan. Sebagai desa wisata, tentunya Desa Melaya memiliki beragam hal yang dapat dijadikan daya tarik dari segi budaya, makanan, dan berbagai hasil olahan pangan, salah satunya adalah gula aren yang sekarang mulai diminati oleh masyarakat. Kecamatan Melaya merupakan desa pariwisata yang terletak di Kabupaten Jembrana dan berada di wilayah Bali barat dan berbatasan langsung dengan Gilimanuk sebagai pintu masuk Bali bagian barat. Sebagai kecamatan yang letaknya berbatasan langsung dengan Hutan Lindung Bali Barat, tentunya memiliki hasil sumber daya alam yang melimpah. Salah satunya adalah pohon enau. Pohon enau atau nira (*Arenga pinnata Merr.*) merupakan famili dari pohon palma yang memiliki kandungan fruktosa dan sukrosa yang

I Made Rio Dwijayanto
Universitas Triatma Mulya, e-mail: rio.dwijayanto@triatmamulya.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Dwijayanto, I. M. R. (2024). *Repackaging* (pengemasan ulang) gula aren pada UMKM di Melaya agar bertahan dari pandemi covid-19. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (175–185). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1257

tinggi dan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi serta dapat tumbuh secara subur di wilayah tropis di Indonesia.

Hampir sama dengan pohon kelapa, pohon enau atau yang juga dikenal dengan sebutan pohon aren ini juga memiliki potensi ekonomi yang hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Mulai dari daunnya digunakan sebagai kerajinan tangan atau digunakan sebagai bahan untuk membuat atap hingga buahnya dibuat kolang-kaling yang menjadi bahan campuran dalam jajanan, seperti kolak dan es buah. Batangnya dapat menghasilkan ijuk dan lidi yang memiliki nilai ekonomis. Di samping itu semua, nira aren atau enau yang diambil dari bunga jantan dan diolah sebagai bahan untuk produksi gula aren adalah bagian yang paling besar nilai ekonominya. Gula aren adalah gula tradisional yang dibuat dari nira pohon enau dengan dimasak hingga mengental dan kadar airnya berkurang. Usaha pembuatan gula aren yang berada di Kecamatan Melaya merupakan usaha rumahan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dan dipasarkan di wilayah-wilayah sekitarnya. Gula aren diproduksi dengan cara tradisional oleh masyarakat dan tidak mengandung pengawet maupun bahan kimia.

Namun, dari segi pengemasan, gula aren hasil dari UKM di Kecamatan Melaya masih menggunakan metode tradisional di mana pengemasan masih menggunakan daun pisang atau daun aren yang dianggap lebih praktis dan alami. Hal tersebut tentunya dapat mengurangi kualitas dari gula aren tersebut karena kapasitas dan kualitas daun yang tidak sepenuhnya dapat melindungi gula aren dari kontak fisik atau media luar sehingga dapat mengurangi kualitas gula aren. Terlebih pada masa pandemi Covid-19, kebersihan pangan atau bahan makanan selalu menjadi perhatian masyarakat agar terhindar dari kontaminasi dengan bakteri maupun zat lain. Oleh karena itu, dibutuhkan pengemasan yang baik untuk menjaga kualitas gula aren hasil UKM masyarakat di Kecamatan Melaya.

A. Gula Aren dan Proses Pembuatannya

Gula aren merupakan salah satu hasil produksi masyarakat yang dihasilkan dari pemanfaatan hasil pohon enau (aren). Gula aren adalah produk olahan nira pohon aren yang merupakan cairan yang keluar dari hasil penyadapan tongkol bunga, baik bunga betina maupun jantan, yang mempunyai rasa manis.

Proses awal pengambilan nira diawali dengan pemukulan atau pengetokan dari pangkal pohon ke arah tandan bunga. Periode waktu dilakukan pada rentang minggu pertama, yakni sebanyak dua kali dalam seminggu. Kemudian, dilanjutkan dengan pengambilan satu minggu sekali sampai ada tandan bunga yang berguguran. Proses ini dilakukan untuk melemaskan pori-pori atau jalur air nira yang akan keluar. Setiap proses pengetokan diakhiri dengan mengayunkan tandan yang bertujuan untuk meratakan hasil dari pemukulan atau meratakan pelepasan jalur dari air nira. Setelah terlihat tanda gugurnya bunga tandan, tandan tersebut siap untuk dipotong. Setelah dipotong, tangkai dari tandan ditutup menggunakan ijuk dan diikat, kemudian dibiarkan selama satu hari. Proses ini dilakukan untuk mengamankan tangkai yang telah dipotong dan mengeluarkan air nira agar tidak diminum atau diganggu musang atau hewan lainnya. Tangkai dibiarkan selama satu hari yang bertujuan untuk membuang nira yang ada di tangkai sebagai hasil dari pemukulan sebelumnya yang kurang baik diolah menjadi gula.

Air nira yang diambil dari bakal buah aren dan dikumpulkan untuk diolah. Setelah dikumpulkan, air nira kemudian diolah melalui proses pemanasan (dimasak) dalam kuali besar (Gambar 11.1) dengan api sedang kurang lebih selama 3–4 jam sampai berubah warna menjadi merah dan mengental seperti karamel. Proses memasak yang memakan waktu selama tiga jam bertujuan agar kadar air berkurang sampai <6% sehingga ketika dingin dapat mengeras (Febiana & Hidayatin, 2020).



Foto: I Made Rio Dwijayanto (2020)

Gambar 11.1 Pengolahan Gula

Jika sudah mengental, kuali tersebut diangkat dan diaduk sampai teksturnya mengeras kemudian dimasukkan ke dalam cetakan lalu didiamkan selama satu jam atau sampai dingin dan gula menjadi benar-benar mengeras. Jika sudah mengeras, gula dikeluarkan dari cetakan dan kemudian siap untuk dikemas atau disimpan di wadah yang tertutup rapat agar gula aren dapat bertahan lama. Pengemasan gula aren hasil UKM masyarakat di Melaya dilakukan dengan menggunakan daun pisang atau daun aren itu sendiri yang dianggap lebih praktis dan lebih ekonomis serta tidak mengeluarkan biaya lagi untuk pengemasannya. Di samping itu, pengemasan dilakukan untuk membuat gula aren bertahan lebih lama dan tidak kembali mencair.



Foto: I Made Rio Dwijayanto (2020)

Gambar 11.2 Kemasan Gula

Setelah gula dikemas (Gambar 11.2) menggunakan daun pisang, gula aren akan dipasarkan ke toko-toko atau pasar di sekitar Kecamatan Melaya. Menurut masyarakat penghasil gula aren, pada masa pandemi Covid-19, nilai jual atau harga dari gula aren merosot turun, yang sebelumnya mencapai Rp25.000/kg menjadi Rp15.000/kg. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang dikeluhkan oleh penghasil gula aren. Terlebih lagi, pada masa pandemi, masyarakat penghasil gula aren juga mengeluhkan kurangnya minat beli dari masyarakat, baik wisatawan atau masyarakat sekitar. Mereka mengatakan sebelum masa pandemi, daya beli sangat tinggi, gula aren yang diproduksi langsung habis terjual setiap harinya dan pada masa pandemi ini berbanding terbalik. Bahkan, jika penyimpanan kurang baik, gula aren akan mencair sehingga membuat kualitas dan rasa gula aren menjadi kurang baik.

B. Lebih Baik Gula Aren atau Gula Pasir Putih?

Gula aren kini makin diminati karena berbagai kelebihan yang dimilikinya. Gula aren memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan.

Gula aren dengan sifat larutnya yang lama dapat memberikan energi yang cukup lama bagi tubuh manusia. Gula aren juga mengandung galaktomanan (untuk kesehatan), antioksidan, dan senyawa non-gizi yang bermanfaat untuk penderita diabetes. Selain itu, kandungan riboflavin yang ada dapat melancarkan metabolisme dan memperbaiki sel sehingga dapat membuat stamina tetap prima.

Mengonsumsi gula aren secara teratur akan membuat tubuh tetap fit dan yang terpenting adalah gula aren tidak memiliki efek samping dan aman untuk penderita diabetes. Febiana dan Hidayatin (2020) juga mengatakan bahwa gula merah aren memiliki manfaat yang banyak untuk kesehatan, memiliki kandungan kalori yang tinggi, dapat menjadi pewarna makanan alami, dan mempunyai kandungan serat yang tinggi sehingga cukup baik bagi pencernaan dan menghambat penyerapan kolesterol oleh tubuh. Namun, sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat hal tersebut.

Sementara itu, gula pasir atau gula putih sudah menjadi salah satu pemanis yang menjadi bahan tambahan dalam makanan maupun minuman yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, gula pasir terbuat dari tebu dan juga tanaman lainnya. Mengonsumsi gula putih sama saja dengan mengonsumsi kalori sebesar 364/100 gram yang sebenarnya kosong, artinya tidak memiliki manfaat nutrisi atau sumber kalori kosong. Gula aren mempunyai nilai kemanisan 10% lebih manis dari pada gula pasir. Hal ini disebabkan gula aren mengandung fruktosa yang memiliki kemanisan lebih tinggi dari pada sukrosa.

Dikutip dari Kenapa gula aren (2011), gula pasir memiliki kalori lebih banyak dibanding gula aren. Gula aren memiliki indeks glikemik sekitar 35 dan gula pasir memiliki indeks glikemik yang lebih tinggi, yaitu sebesar 58. Indeks glikemik merupakan satuan yang menyatakan seberapa besar makanan tersebut dapat meningkatkan kadar gula dalam darah di mana skala yang digunakan adalah 0–100. Indeks glikemik dikatakan rendah jika berada kurang dari 50 dan tinggi jika berada di atas 70. Selain indeks glikemik yang lebih rendah, proses

pembuatan gula aren juga lebih alami sehingga gula aren lebih aman dikonsumsi dan tidak menyebabkan lonjakan gula darah.

Dilihat dari harga pasar, gula pasir memiliki nilai jual lebih rendah dibandingkan dengan gula aren. Apabila dilihat dari harga jual, masyarakat akan cenderung memilih gula pasir sebagai pemanis dalam olahan pangan. Meskipun demikian, karena faktor kesehatan masih diperhatikan, masyarakat mulai banyak yang memilih gula aren sebagai pemanis dalam olahan pangan yang dibuat. Pada zaman sekarang ini, masyarakat Indonesia mulai memperhatikan kesehatan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia lebih tertarik pada hal-hal yang lebih alami untuk lebih menjaga kesehatan mereka.

Hampir semua masyarakat Indonesia mengonsumsi gula setiap harinya sehingga masyarakat mulai mengganti gula mereka dengan gula aren. Gula aren mulai dilirik seiring dengan makin besar minat masyarakat untuk mengonsumsi makanan sehat. Gula aren dapat diaplikasikan ke dalam berbagai olahan makanan dan minuman, mulai dari makanan tradisional hingga makanan modern yang menggunakan gula aren sebagai pemanis. Gula aren merupakan pemanis alami dan aman untuk dikonsumsi penderita diabetes. Gula aren juga dapat digunakan untuk campuran makanan dan campuran minuman. Misalnya, minuman kekinian yang sedang hits, seperti brown sugar milk tea. Paduan es teh yang dicampur dengan susu dan diberi gula aren sebagai pemanis membuat cita rasa yang khas dan digemari oleh masyarakat Indonesia dalam setiap penyajiannya. Gula aren juga memiliki rasa sedikit asam yang menyebabkan gula aren mempunyai aroma yang khas dan berbau karamel yang disebabkan adanya reaksi karamelisasi akibat proses pemasakan. Gula aren memiliki rasa yang khas yang tidak dimiliki oleh gula lain yang diolah secara tradisional tanpa campuran bahan kimia dan pengawet.

Namun, terkadang masyarakat kurang menyadari apakah pemanis yang dikonsumsi merupakan pemanis alami yang aman dikonsumsi untuk kesehatan atau tidak. Padahal, beberapa makanan yang beredar di masyarakat tidak sedikit mengandung pemanis buatan yang tidak aman bagi kesehatan. Untuk meminimalkan dampak dari

pemanis buatan, sudah seharusnya masyarakat kembali mengonsumsi makanan dan minuman yang dibuat dari gula asli. Salah satunya dari jenis pemanis yang alami seperti gula aren.

Dalam proses pembuatannya, gula merah aren dibuat lebih alami sehingga tidak merusak zat-zat yang ada di dalamnya serta tidak melalui proses penyulingan berkali-kali atau menggunakan bahan makanan tambahan untuk memurnikannya. Kandungan gizi yang terdapat di gula aren disajikan pada Tabel 11.1.

Tabel 11.1 Kandungan Gizi dalam Gula Aren

No	Jenis Kandungan	Dalam 100 Gram Gula Merah Aren
1	Kalori	368 kalori
2	Karbohidrat	95 gram
3	Kalsium	75 miligram
4	Fosfor	35 miligram
5	Besi	3 miligram
6	Air	4 gram

Sumber: Sunanto (1993)

C. Pengemasan

Produk gula aren yang dihasilkan di Kecamatan Melaya masih dikemas secara tradisional menggunakan daun pisang atau menggunakan daun enau itu sendiri yang membuat kualitas dan ketahanan produk gula aren tidak dapat bertahan lama, menurunkan kualitas, serta tidak aman untuk dikonsumsi. Di samping itu, pengemasan gula aren UKM di Kecamatan Melaya juga belum memiliki label dan kemasan menarik yang merupakan tanda pengenal yang digunakan untuk membedakan produk dengan produk lainnya. Pengemasan gula dengan menggunakan daun dianggap lebih praktis dan mudah didapatkan oleh masyarakat. Selain itu, menggunakan daun juga dapat menghemat biaya produksi yang dikeluarkan. Namun, sayangnya, penggunaan daun dianggap kurang dapat memberikan jaminan kualitas dan kebersihan gula aren yang ada. Gula aren mudah men-

galami kerusakan apabila tidak disimpan dan dikemas dengan baik. Kenaikan kadar air pada gula aren menyebabkan gula menjadi lembek dan ditumbuhi jamur sehingga menurunkan kualitas serta tidak aman untuk dikonsumsi (Kurniawan et al., 2018).

Menurut Kemenkes RI, kemasan makanan atau pangan yang digunakan oleh industri sebaiknya harus mampu melindungi dan mempertahankan mutu pangan. Di samping itu, kemasan harus mampu

- 1) melindungi produk terhadap pengaruh fisik, seperti pengaruh mekanik dan cahaya;
- 2) melindungi produk terhadap pengaruh biologi, seperti bakteri dan jamur;
- 3) mempertahankan keawetan dan mutu produk; dan
- 4) memudahkan penanganan pangan, seperti penyimpanan, penumpukan, dan pemindahan tempat.

Kemasan yang digunakan untuk mewadahi atau membungkus pangan pada dasarnya harus dapat melindungi pangan dari kontaminasi luar sehingga dapat menjamin kualitas barang pangan dan meningkatkan masa simpan pangan tersebut. Di samping melindungi pangan, kemasan juga dapat menjadi keunggulan dalam industri pangan. Kemasan dapat memberikan keunikan suatu produk dan mempermudah dalam pendistribusian produk tersebut. Sebuah kemasan seharusnya mampu memberi citra yang baik bagi produk sehingga produk akan dengan mudah dapat diingat melalui kemasannya. Oleh karena itu, penambahan visual pada membuat produk lebih menarik menjadi hal yang penting (Febiana & Hidayatin, 2020).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan produksi pangan wajib menggunakan bahan kemasan yang aman dan tidak membahayakan kesehatan manusia serta tidak menggunakan bahan kemasan yang dapat melepaskan cemaran yang membahayakan kesehatan. Selanjutnya, ketentuan mengenai penggunaan bahan kemasan pangan juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 2019

tentang Keamanan Pangan. Disebutkan bahwa setiap orang yang memproduksi pangan untuk diedarkan wajib menggunakan bahan kemasan yang diizinkan. Pengemasan yang baik akan menambah usia masa simpan produk. Oleh karena itu, produk harus dikemas dengan standar yang baik.

Menurut Soesanto et al. (2014), sebagai produk bahan makanan, yang penting dari gula aren adalah perlu diperhatikan ke higienisannya. Oleh karena itu, untuk menjaga kualitas gula aren, Soesanto et al. menyarankan pengemasan menggunakan *plastic wrap*. *Plastic wrap* dapat menjaga dan melindungi makanan agar tahan lebih lama dan terlindungi. Namun, tidak hanya cukup menggunakan *plastic wrap* sebagai pengemas. Perlu digunakan kertas samson untuk melapisi bagian terluar. Kertas samson tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik serta untuk menampilkan label informasi tentang produk yang dibungkusnya. Kemasan yang baik sebaiknya dilengkapi dengan label pangan, seperti nama produk, tanggal produksi, dan tanggal kedaluwarsa, serta dilengkapi pula dengan resep makanan/minuman yang dapat diolah dari gula aren (Widyasari et. al., 2019).

Seorang pakar pemasaran, Hermawan Kartajaya, pernah mengatakan bahwa teknologi telah membuat packaging berubah fungsi. Dahulu orang mengatakan “*packaging protect what it sells*”, tetapi sekarang “*packaging sell what it protects*” (Kartajaya, 1996). Kemasan yang menarik, tentunya, akan lebih menarik dan memengaruhi konsumen dalam memilih sebuah produk. Kemasan yang baik harus membawa citra yang baik dan menarik pada produk tersebut. Selain fungsinya untuk menjaga kualitas pangan, yang perlu diperhatikan juga dalam pemilihan kemasan ialah harga kemasan yang tidak lebih tinggi dari produknya, dalam hal ini gula aren. Pengemasan yang baik akan membuat kualitas gula aren menjadi lebih baik. Selain melindungi kualitas gula aren, kemasan juga berfungsi untuk menarik minat pelanggan untuk beralih memilih gula aren sebagai pengganti pemanis yang lebih sehat dan berkualitas.

Daftar Referensi

- Febiana, T. S., & Hidayatin, S. (2020). Pengemasan dan pemasaran gula aren (*Arrenga pinnata* Merr) Menangis Angen produksi Desa Senaru Dusun Tanak Bisa Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara tahun 2020. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 129–134. <https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.100>
- Kartajaya, H. (1996). *Marketing plus 2000: Siasat memenangkan persaingan global*. Gramedia Pustaka Utama.
- detikhealth. (2011, 11 Januari). Kenapa gula aren lebih sehat dari gula pasir? *Detik.com*. <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1543689/kenapa-gula-aren-lebih-sehat-dari-gula-pasir>
- Kurniawan, H., Bintoro, N., & WK, J. N. (2018). Pendugaan umur simpan gula semut dalam kemasan dengan pendekatan Arrhenius (Shelf life prediction of palm sugar on packaging using Arrhenius equation). *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem*, 6(1), 93–99.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan. (2019). <https://spirt.pom.go.id/uploads/regulasi/0e58cc7b3350b8ee7fc29e26b3dcef21.pdf>
- Soesanto, L. A., Tanudjaja, B. B., & Banindro, B. S. (2014). Perancangan desain kemasan gula aren tradisional produksi Desa Margolelo Rowoseneng. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4).
- Sunanto, H. (1993). *Aren: Budidaya dan multigunanya*. Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (2012). <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/uploaded-files/uunomor18tahun20121.pdf>
- Widyasari, R., Sulastri, Y., & Kurniawan, H. (2019). Peningkatan kualitas produk dan kemasan gula cetak dan gula semut. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 2(1), 77–85.

BAB 12

SINERGI AKADEMISI DAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA PETAK

Ni Nyoman Nidya Trianingrum, Ni Nyoman Rusmiati, & I Ketut Budiasa

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif secara konstan dan pasti mendorong desa untuk membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis). Tujuan pembentukan pokdarwis adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan serta bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012). Salah satu desa di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, yang berjuang untuk memperoleh surat keputusan untuk disahkannya keanggotaan pokdarwis oleh Dinas Pariwisata adalah Desa Petak. Perjuangan untuk memperoleh surat keputusan tersebut tidaklah mudah, banyak faktor yang menjadi penghambat dalam menyatukan banyak pendapat dan ide dari masyarakat setempat. Desa

Ni Nyoman Nidya Trianingrum*, Ni Nyoman Rusmiati, & I Ketut Budiasa
*Universitas Mahasaraswati, e-mail: nidyatrianingrum123@gmail.com.

© 2024 Penerbit BRIN

Trianingrum, N. N.N., Rusmiati, N. N., & Budiasa, I. K. (2024). Sinergi akademisi dan pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di Desa Petak. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali (187–203)*. Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1258

Petak adalah salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

Desa Petak memiliki enam banjar dinas. Banjar merupakan wilayah administratif di Provinsi Bali di bawah kelurahan atau desa yang setingkat dengan rukun warga (RW). Banjar yang ada di Desa Petak terdiri dari Banjar Umahanyar, Banjar Madangan Kelod, Banjar Madangan Kaja, Banjar Bon Nyuh, Banjar Benawah Kangin, dan Banjar Benawah Kawan. Desa Petak terletak membujur dari selatan ke utara yang dibatasi oleh dua sungai (tukad), yaitu Tukad Melangge berada di sisi sebelah barat dan Tukad Sangsang di sebelah timur, dan di bagian tengahnya mengalir anak sungai untuk saluran irigasi. Batas wilayah Desa Petak dengan desa tetangga ialah sebelah utara: Desa Petak Kaja atau parit Subak Gunung Jimbar; sebelah timur: Kabupaten Bangli; sebelah selatan: Desa Babakan; dan sebelah barat: Desa Suwat.

Desa Petak secara fisik memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu kawasan wisata. Keadaan tanah Desa Petak terdiri dari beberapa jenis tanah, yaitu tanah liat dan tanah hitam, sehingga untuk lahan pertanian cukup baik. Secara geografis, Desa Petak termasuk daerah dataran tinggi, yaitu 500 m dari permukaan laut.

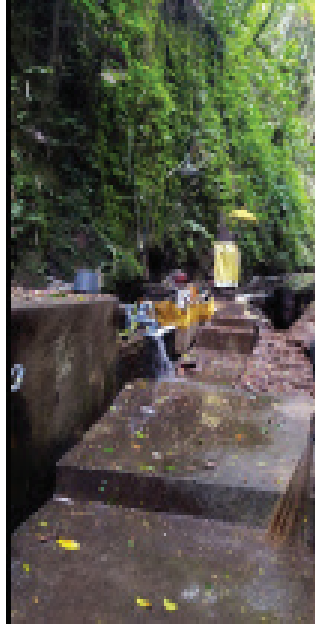


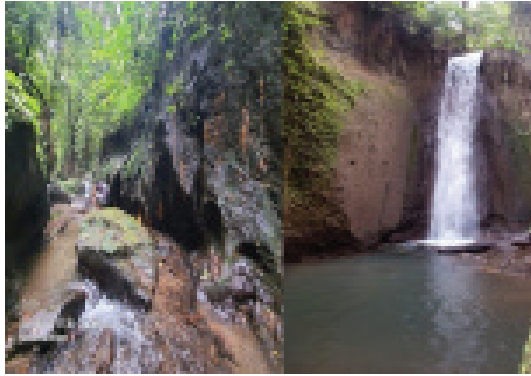
Foto: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.1 Sumber Mata Air Desa Petak

Desa Petak memiliki musim kemarau yang lebih panjang dari musim hujan. Namun, ketersediaan air untuk kebutuhan pengairan di sawah sangat mencukupi karena Desa Petak dialiri oleh air yang bersumber dari Tukad Sangsang dan Tukad Melange serta terdapat sembilan sumber mata air (Gambar 12.1) yang debitnya cukup besar untuk keperluan pertanian, yaitu

- 1) mata air Beji Umah Anyar;
- 2) mata air Pule Madangan Kelod;
- 3) mata air Beji Madangan Kaja;
- 4) mata air Pesiraman Madangan Kaja;
- 5) mata air Pesiraman Gunung Sari;
- 6) mata air Dalem Melange Bonnyuh;
- 7) mata air Melangge Benawah;
- 8) mata air Masceti Madangan Kaja; dan
- 9) mata air Pesiraman Dalem Madangan Kaja.

Dari segi sosial, kehidupan masyarakat Desa Petak sarat akan kehidupan religius, pelaksanaan dan aktivitas keagamaannya cukup padat sepanjang tahun. Aktualisasi kekerabatan terimplementasikan melalui kegiatan tahunan, meliputi Hari Raya Nyepi dan pemelastian (ritual penyucian di pantai).



Sumber: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.2 Pelastian Desa Petak

Masyarakat Desa Petak menyadari bahwa wilayahnya 90% merupakan wilayah persawahan dan memiliki potensi keindahan alam berupa air terjun. Oleh sebab itu, keinginan masyarakat setempat untuk menjadikan Desa Petak sebagai salah satu desa wisata makin kuat. Hal pertama yang perlu dilakukan untuk membangun desa wisata adalah dengan membentuk pokdarwis yang direncanakan akan menjadi ujung tombak dari pengembangan Desa Wisata Petak.

Walaupun besar keinginan masyarakat setempat dalam membentuk kelompok sadar wisata ini, diketahui beberapa kendala juga muncul dalam perjalanannya mewujudkan hal tersebut, meliputi perbedaan persepsi dari faktor pengelolaan, faktor jenis desa wisata yang akan diciptakan, dan faktor kepengurusan dalam struktur organisasi keanggotaan itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut, datangnya akademisi yang berasal dari beberapa perguruan tinggi, seperti

Universitas Udayana dan Universitas Triatma Mulya, membuka wawasan masyarakat tentang peran pokdarwis secara mendalam dalam keterlibatannya membangun desa wisata, apalagi dengan diketahuinya potensi desa (Gambar 12.2) yang sangat mungkin untuk dijadikan desa wisata.

Akademisi memiliki peran untuk melakukan tridarma perguruan tinggi, yaitu melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengabdikan diri adalah dengan terjun ke desa untuk berkontribusi memberikan solusi terkait dengan permasalahan yang muncul sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Beberapa manfaat dapat dirasakan oleh desa dengan munculnya sinergi antara akademisi dan masyarakat desa dalam pembangunan desa wisata. Hal tersebut disebabkan para akademisi telah memiliki kemampuan untuk memberikan pembinaan yang berkelanjutan secara sistematis serta mampu untuk melakukan analisis terkait dengan situasi yang dihadapi. Di sisi lain, pemerintah Desa Petak dapat mengurangi anggaran biaya sewa konsultan. Hal tersebut menjadi angin segar bagi kedua belah pihak, baik dari desa petak maupun dari akademisi.

Salah satu peran akademisi dari Universitas Triatma Mulya adalah memberikan pendampingan dalam membentuk kelompok sadar wisata di Desa Petak melalui pengembangan *pilot project* yang dijadikan percontohan untuk membangun microproject yang telah dirancang dan akan dibangun oleh masyarakat setempat. *Pilot project* yang dikembangkan pada Desa Petak merupakan proyek pengembangan desa wisata berbasis agrowisata. Sebagai desa yang berada di kawasan agraris dengan 90% persawahan, *pilot project* yang ingin diciptakan adalah berbasis pertanian.

Diketahui bahwa Desa Petak dikenal memiliki potensi wisata, tetapi kegiatan pariwisata di desa ini relatif tidak berkembang dengan baik. Faktor lain penyebab keterlambatan perkembangan desa adalah terbatasnya infrastruktur penunjang kegiatan wisata dari segi pendanaan. Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, sinergi akademisi dari Universitas Triatma Mulya yang memiliki sumber daya untuk

merealisasikan dan mengurai problematika desa serta peran anggota pokdarwis mendampingi warga desa untuk menciptakan pilot project percontohan dan pembentukan keanggotaan pokdarwis secara sah perlu terwujud.

A. Desa Wisata

Desa wisata pada umumnya dikelola oleh kelompok sadar wisata. Desa Wisata merupakan wilayah di sebuah perdesaan yang memiliki potensi wisata yang memiliki daya tarik karena keunikannya yang berasal dari lingkungan alam perdesaan, kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dan adat istiadat kemudian dikemas secara menarik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Hadiwijoyo, 2012). Perkembangan wisata di perdesaan memberikan banyak manfaat untuk masyarakat lokal pada khususnya dan pemerintah pada umumnya.

Faktor-faktor yang menguntungkan masyarakat lokal jika ditinjau dari perekonomian ialah berupa kesempatan kerja yang lebih banyak dan keragaman usaha keluarga yang dapat dibentuk dari keberadaan desa wisata. Ditinjau dari aspek sosial budaya, desa wisata dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal berinteraksi dengan orang asing yang memiliki budaya berbeda sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya bersosialisasi dan berkomunikasi baik dengan bahasa nasional maupun internasional, peningkatan untuk menginterpretasikan objek wisata desa kepada wisatawan juga akan lebih baik, serta pengetahuan tentang sejarah desa akan tetap ada dan makin dipelajari oleh masyarakat secara turun-temurun. Ditinjau dari faktor lingkungan hidup, manfaat yang diperoleh oleh masyarakat setempat berupa kesadaran untuk mengaplikasikan *sapta pesona* dan melakukan konservasi terhadap cagar budaya di desa.

B. Kelompok Sadar Wisata

Pada hakikatnya, pembangunan di sektor pariwisata melibatkan tiga pihak pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, swasta, dan

masyarakat (Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2012). Peningkatan pembangunan tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus saling bersinergi. Oleh sebab itu, agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif, diperlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk melakukan pemberdayaan ialah dengan membentuk kelompok sadar wisata (*pokdarwis*). Kelompok sadar wisata adalah lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan. Kelompok ini berfokus pada penerapan prinsip *sapta pesona* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pariwisata dan mendukung pembangunan daerah melalui kegiatan kepariwisataan. Tujuan dari pembentukan *pokdarwis* adalah sebagai motivator, penggerak, serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar objek wisata.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang melakukan hal serupa, seperti yang dilakukan di desa Provinsi Jawa Timur (Yunas, 2019), sinergi antara akademisi dan masyarakat dengan mengangkat konsep *pentahelix* telah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan pengembangan desa, harus dilaksanakan secara sinergis dengan seluruh pihak, khususnya dalam bentuk kolaborasi *pentahelix*, yang meliputi pemerintah, organisasi perangkat daerah, masyarakat setempat, serta menggandeng pihak swasta hingga perguruan tinggi maupun media. Pembentukan kemitraan dilakukan untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan mengesampingkan ego sektoral masing-masing.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Pare-Pare, Kabupaten Bone (Junaid, 2019), upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah melaksanakan beberapa program kerja untuk mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan melakukan pengelolaan destinasi wisata. Konsep sinergi pariwisata yang meliputi akademisi, pengusaha, pemerintah, masyarakat, dan media juga telah diimplementasikan. Namun, pelaksanaannya dominan dilakukan oleh pemerintah daerah. Akademisi di tingkat daerah sangat dibutuhkan

dalam membantu pemerintah daerah mengelola dan mengembangkan destinasi wisata. Melalui tugas pengabdian, akademisi diharapkan dapat berkontribusi dalam pariwisata daerah serta membangun sinergi antara pemerintah dan kelompok masyarakat lainnya.

Untuk mengetahui situasi Desa Petak secara riil dan valid, dilakukanlah pendekatan melalui *focus group discussion* (FGD) dengan seluruh calon anggota pokdarwis yang berjumlah 37 anggota dan melibatkan para aparat desa dan akademisi. *Focus group discussion* dilakukan untuk mengetahui potensi alam yang dimiliki oleh Desa Petak secara mendalam dan untuk mengetahui keinginan dari masyarakat setempat untuk menjadikan Desa Petak sebagai desa wisata. Penyebaran kuesioner juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keinginan dan pendapat warga secara menyeluruh yang mewakili masyarakat Desa Petak di enam banjar dinas yang ada. Data yang telah terkumpul selanjutnya dipilah dan dirangkum secara sistematis.

C. Pembangunan Desa

Pembangunan desa merupakan salah satu kunci untuk menyejahterakan masyarakat. Perwujudan pembangunan Desa Petak dilakukan dengan memberikan inovasi, kreasi, serta menginisiasi kerja sama antara aparat desa dan masyarakat. Perwujudan pembangunan tersebut tentu tidak dapat berjalan tanpa mendapat dukungan dari pihak luar. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa desa dapat difasilitasi dan disupervisi dalam bentuk pendampingan dalam proses pengembangannya. Proses pendampingan bertujuan untuk mengawal perubahan desa menjadi desa yang mandiri dan inovatif. Oleh sebab itu, sinergi pengembangan desa petak dilakukan oleh akademisi dan masyarakat Desa Petak melalui pembentukan pokdarwis.

D. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata

Nasional Tahun 2010–2025 dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, pemerintah memutuskan pengembangan potensi, kapasitas, dan partisipasi masyarakat melalui pembangunan kepariwisataan. Peningkatan kesadaran dan peran masyarakat serta pemangku kepentingan melibatkan upaya edukasi dan pelatihan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip sapta pesona. Ini termasuk menyosialisasikan nilai-nilai kebersihan, keamanan, keteraturan, keindahan, keramahan, kesejahteraan, dan keterjangkauan. Dengan demikian, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif untuk pengembangan kepariwisataan di daerah mereka.

Beberapa strategi untuk pengembangan potensi, kapasitas, dan partisipasi masyarakat telah dirancang untuk diimplementasikan, antara lain, memetakan potensi dan kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan, memberdayakan potensi dan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan, serta menguatkan kelembagaan masyarakat dan pemerintah di tingkat loka guna mendorong kapasitas dan peran masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan. Strategi yang diberikan untuk peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal, antara lain, meningkatkan pengembangan potensi daya lokal sebagai daya tarik wisata berbasis kelokalan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata; mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui desa wisata; meningkatkan kualitas produk industri kecil berupa kerajinan (Gambar 12.3) dan industri menengah sebagai komponen pendukung produk wisata di destinasi pariwisata; dan meningkatkan kemampuan berusaha pelaku usaha pariwisata skala usaha mikro, kecil, dan menengah yang dikembangkan masyarakat lokal.

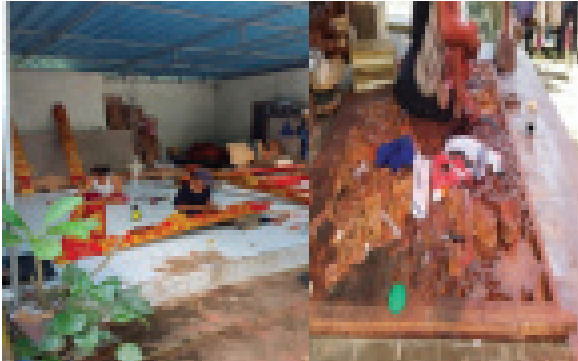


Foto: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.3 Kerajinan dan Kesenian Desa Petak

Ditinjau dari segi kesenian dan kerajinan yang digeluti oleh masyarakat Desa Petak, terdapat seni ukir, seni pahat, seni pandil, dan sanggar kesenian tari yang merupakan salah satu kelompok usaha masyarakat Desa Petak. Hal tersebut tentu sudah menjadi modal untuk segera membentuk kelompok sadar wisata yang selanjutnya kelompok sadar wisata yang akan mengemas pengelolaan desa dengan melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh desa. Edukasi dan penyuluhan-penyuluhan (Gambar 12.4) secara berkesinambungan telah diberikan oleh akademisi, tidak hanya di bidang kesenian, tetapi juga di bidang kepariwisataan yang meliputi penyuluhan CHSE (Gambar 12.5) dan kependamuan objek wisata.



Foto: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.4 Penyuluhan Pemandu Wisata



Foto: Ni Nyoman Rusmiati (2021)

Gambar 12.5 Penyuluhan-Penyuluhan CHSE

Ditinjau dari bidang perekonomian, edukasi terkait dengan pemasaran produk UMKM juga dilakukan kepada kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha kecil. Salah satu contoh kegiatan edukasi pemasaran adalah pelatihan pemasaran (marketing) melalui platform digital pada pola hidup tatanan baru.

Kelompok-kelompok yang ada di Desa Petak, termasuk yang bergerak di bidang UMKM, kepariwisataan, dan kesenian, harus terus diberdayakan. Pemberdayaan ini penting sebagai salah satu modal untuk membentuk kelompok sadar wisata yang efektif. Kelompok ini akan berperan sebagai pelaku dan penerima manfaat ketika desa tersebut resmi diakui sebagai desa wisata. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, diharapkan pembentukan dan pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

E. Peran Masyarakat dalam Keanggotaannya pada Kelompok Sadar Wisata

Peran masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok sadar wisata diharapkan untuk tetap teguh pada pendiriannya dalam mengembangkan lingkungannya menjadi Desa Wisata. Kelompok sadar wisata yang akan menjadi ujung tombak pengembangan desa wisata dalam menjalin kerja sama untuk mengenalkan potensi yang telah dimiliki desa. Di samping itu, peran lainnya meliputi perannya dalam mengembangkan sumber daya yang telah ada akan membantu dan mempercepat proses penunjang dari faktor pengadaan sarana dan prasarana.

Jumlah anggota pokdarwis yang ada di Desa Petak adalah 37 orang. Seluruh anggota tersebut dimasukkan ke dalam struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Petak yang diketuai oleh I Wayan Sudiawan yang berasal dari Banjar Madangan Kelod dan Wayan Budiarta sebagai wakil ketuanya. Kepengurusan ini memiliki dua sekretaris dan dua bendahara yang berasal dari perangkat desa dan anggota masyarakat murni. Seksi-seksi yang terbentuk di dalamnya, antara lain, Seksi Keamanan dan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan;

Seksi Keramahan dan Kesejukan; Seksi Kenangan dan Dokumentasi; Seksi Humas dan Pengembangan SDM, Seksi Marketing dan Pengembangan Usaha; Seksi Keagamaan dan Upakara; serta Seksi Transportasi dan Perlengkapan.

Awal mula gagasan pembentukan pokdarwis diinisiasi oleh kepala desa yang diterima dengan penuh apresiasi oleh masyarakat. Beberapa tahap pengembangan diprakarsai oleh masyarakat setempat yang berawal dari perencanaan. Pada awal permulaan, tim perencanaan telah dibentuk di perangkat desa. Tim tersebut melakukan pemetaan dan merancang pengembangan wilayah Desa Petak yang bersifat makro. Adapun perencanaan yang dibangun meliputi pemetaan jalur *tracking* yang akan melewati *hidden canyon* kemudian melalui batas-batas wilayah banjar. Wakil ketua Pokdarwis Desa Petak yang berasal dari Banjar Madangan Kaja memiliki kapasitas dan kemampuan dalam merancang wilayah sehingga jika ditinjau dari tahap perencanaan, Pokdarwis Desa Petak sudah baik. *Pilot project* (Gambar 12.6) untuk mengembangkan *microproject* yang telah dirancang bersinergi dengan akademisi berupa pengembangan agrowisata juga telah disepakati.

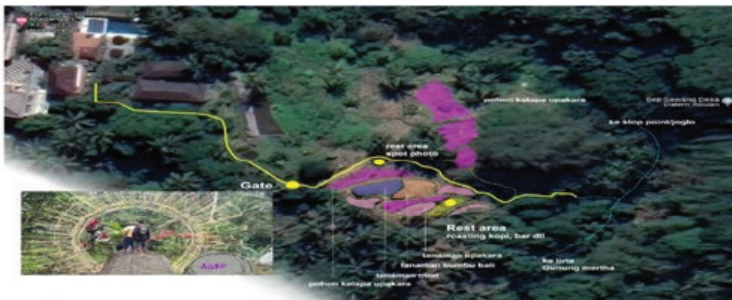


Foto: Dokumentasi Pokdarwis Desa Petak (2021)

Gambar 12.6 Pilot Project Pengembangan Desa Wisata Petak

Pada tahap pelaksanaan, bentuk keterlibatan sudah terlihat dikembangkannya kegiatan melakukan pembersihan area sekitar air terjun dan mata air (Gambar 12.7) serta penataan wilayah. Selain itu,

perwujudan aksi sapta pesona meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan juga telah diwujudkan oleh pokdarwis.



Sumber: Ni Nyoman Nidya Trianingrum (2021)

Gambar 12.7 Penataan Destinasi Air Terjun Desa Petak

Pada tahap pemanfaatan, Pokdarwis Desa Petak mengambil peluang untuk menciptakan objek desa wisata, yaitu dengan merealisasikan sedikit demi sedikit program makro yang telah direncanakan. Realisasi program tersebut meliputi menganalisis jalur-jalur wilayah yang akan dijadikan sebagai jalur *tracking* maupun *cycling* sepanjang kawasan desa.

F. Peran Akademisi yang Bersifat Objektif

Akademisi memiliki peran yang penting dalam pengembangan desa wisata. Akademisi dijadikan sebagai sistem kontrol dalam pengembangan Desa Wisata Petak. Kontribusi akademisi dalam

pengembangan desa wisata berupa sosialisasi, memberi dukungan pembinaan, dan pelatihan tentang kepariwisataan kepada Pokdarwis Desa Petak. Peran akademisi membuka wawasan masyarakat tentang menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait sehingga makin teguh untuk mewujudkan Desa Petak sebagai salah satu objek wisata yang memiliki sumber daya alam yang dapat dikunjungi dan sumber daya manusia yang memiliki karakter yang menguasai sapta pesona.

Akademisi yang merupakan tenaga pengajar dari Universitas Triatma Mulya telah melakukan pendekatan dengan aparat desa setempat pada bulan Desember tahun 2019. Pendekatan berlanjut dengan menerjunkan mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) pada bulan Januari 2021. Dalam program tersebut banyak problematika yang tergalai terkait pembentukan kepengurusan kelompok sadar wisata, antara lain, jadwal pertemuan yang diadagendakan tidak dapat diikuti oleh seluruh calon anggota pokdarwis. Kedatangan calon anggota hanya sekitar 20% dari keseluruhannya. Hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswa dan dosen pendamping KKNT karena mereka diharapkan mampu untuk mengimplementasikan, gagasan, dan keilmuannya secara sistematis kepada masyarakat kelompok sadar wisata. Kenyataannya, program KKNT mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya yang berlangsung dari bulan Januari sampai Februari 2021 belum mampu menyukkseskan pengukuhan dan perolehan SK pokdarwis. Keberhasilan program tersebut hanya sebatas pendataan keikutsertaan masyarakat dalam organisasi kelompok sadar wisata. Tentunya, jika hal tersebut dihentikan, tidak memberikan kegunaan pada tujuan pembangunan Desa Petak yang ingin menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata sehingga berdampak pada ketidakberhasilan desa mewujudkan visinya.



Sumber: I Ketut Budiasa (2021)

Gambar 12.8 Sinergi Pokdarwis dengan Akademisi

Pada April 2021, akademisi—yang dalam hal ini ialah dosen Universitas Triatma Mulya beserta mahasiswa—kembali melakukan pendekatan untuk menyukseskan perolehan SK pokdarwis. Diawali dengan melakukan koordinasi dengan aparat desa, akademisi membentuk media komunikasi melalui grup WhatsApp dan Google Chat, melakukan sosialisasi kembali dengan anggota pokdarwis (Gambar 12.8), melaksanakan *focus group discussion* (FGD), merancang proposal, menentukan anggota dalam kepengurusan struktur organisasi, melengkapi data dokumentasi potensi yang dimiliki oleh enam banjar dinas setempat, hingga melanjutkan pengusulan ke Kecamatan Gianyar, dan telah sampai pada tahap usulan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.

Pada tahap perancangan proposal dan penentuan struktur organisasi, terbukti diperlukan sinergi pihak luar yang dalam hal ini adalah akademisi dalam mewujudkan penentuan tersebut karena dalam FGD, masih bermunculan perbedaan pendapat dari anggota kelompok untuk menentukan kepengurusan. Dengan ditengahnya

oleh akademisi dan perangkat desa, keputusan kesepakatan kepengurusan dapat diselesaikan.

Sinergi berkelanjutan antara akademisi yang melibatkan mahasiswa dan Pokdarwis Desa Petak tetap dijalin dalam bentuk kerja sama secara berkesinambungan dan konsisten sehingga perwujudan untuk merealisasikan keberadaan Desa Petak menjadi desa wisata dapat terjadi. Faktor pendukung untuk dapat merealisasikan Desa Petak menjadi desa wisata, yaitu situasi dan kondisi alam perdesaan, dukungan yang kuat dari aparat desa, dan besarnya keinginan masyarakat yang mau terlibat dalam mewujudkan program kerja. Selain itu, keterlibatan akademisi diperlukan untuk membina Desa Petak dalam pembentukan kelompok sadar wisata.

Daftar Referensi

- Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. (2012). *Pedoman kelompok sadar wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (Sebuah pendekatan konsep)*. Graha Ilmu.
- Junaid, I. (2019). Model sinergi unsur pentaheliks pariwisata dalam pengelolaan destinasi wisata Kota Parepare dan Kabupaten Bone. *Sosiohumaniora*, 21(1), 22–33.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025. (2011). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5183/pp-no-50-tahun-2011>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37–46.

BAB 13

RESILIENSI DAN TRANSFORMASI: *SHIFTING* DAN SINERGI DALAM BISNIS INKLUSIF DESA WISATA DAN UMKM

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini, & Ni Ketut Dewi Irwanti

Dalam bab ini kembali ditegaskan dua hal yang dapat dilakukan desa wisata dan UMKM di Tabanan sebagai upaya resiliensi, yakni melalui *shifting* (melakukan pergeseran dalam pengelolaan) dan sinergi dalam bisnis inklusif (bisnis berbasis masyarakat miskin). Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia membawa dampak yang luar biasa bagi perekonomian, kesejahteraan, dan kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pengelolaan desa wisata dan UMKM di perdesaan. Pada masa sebelum Covid-19, berbagai kegiatan dilakukan secara *offline* dan konvensional, sedangkan pada masa pandemi Covid-19 seluruh kegiatan dialihkan ke basis digital. Digitalisasi membawa perubahan pada sumber daya, pencapaian kinerja, dan efisiensi. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah resiliensi, yakni upaya untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Resiliensi yang dilakukan umumnya adalah pada aspek produksi dan pemasaran.

Ni Luh Putu Agustini Karta*, Ni Made Ary Widiastini, & Ni Ketut Dewi Irwanti

*Universitas Triatma Mulya, *e-mail*: agustini.karta@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Karta, N. L. P. A., Widiastini, N. M. A., & Irwanti, N. K. D. (2024). Resiliensi dan transformasi: *Shifting* dan sinergi dalam bisnis inklusif desa wisata dan UMKM. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (205–206). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1259

Realisasi dari resiliensi ini dilakukan melalui *shifting* (bergeser) dan sinergi antara UMKM dan desa wisata dalam bentuk bisnis inklusif atau disingkat shisidewi-in. Desa wisata yang awalnya menerima wisatawan mancanegara, selama Covid-19, banyak yang tutup atau hanya melayani wisatawan domestik dengan kegiatan rekreasi ringan saja. UMKM yang ada di desa tidak lagi melayani permintaan hotel atau vila dan *travel agent* mancanegara, tetapi hanya fokus pada memproduksi produk lokal skala kecil—hanya demi untuk bertahan hidup di masa pandemi. Keterpurukan bisnis-bisnis skala besar mengalihkan masyarakat perdesaan untuk membangun bisnis-bisnis yang berskala kecil demi dapat bertahan.

Berbagai tulisan yang ada pada bagian satu maupun bagian dua buku ini menunjukkan shisidewi-in (*shifting synergy* desa wisata-*inclusive bussiness*) desa wisata dan UMKM dalam bisnis inklusif membawa dampak yang positif bagi kedua belah pihak. Desa wisata dan UMKM membangun bersama demi resiliensi setelah masa pandemi Covid-19. Ketika masa pandemi Covid-19, masyarakat semua kembali ke desa maka upaya resiliensi dilakukan juga mulai dari desa dan melibatkan masyarakat kecil di desa. Pengembangan desa wisata, UMKM serta pendukung lainnya akan senantiasa memberi dampak positif jika dimulai dari unsur terkecil di masyarakat, yakni keluarga dan desa.

Bisnis inklusif yang dibangun dalam sebuah desa atau sebuah keluarga diyakini akan bertahap pula membantu pemulihan ekonomi Kabupaten Tabanan. Keterlibatan berbagai *stakeholder* pendukung pembangunan pariwisata dan UMKM di perdesaan juga berkontribusi besar dalam upaya resiliensi ini. Pemerintah, *stakeholder*, akademisi, dan media, sebagai institusi terkait, juga berkontribusi dalam pemulihan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pada masa pandemi. Sejauh basis pemulihan dimulai dari desa, pemerataan hasil pembangunan pariwisata dan UMKM akan dirasakan oleh seluruh masyarakat. Shisidewi-in mampu menjadikan desa wisata dan UMKM resilien (bangkit kembali dari keterpurukan).

GLOSARIUM

<i>agile</i>	:	bersinergi dan bergerak cepat
agraris	:	mengenai pertanian atau tanah pertanian
agrowisata	:	wisata yang sarasanya adalah pertanian (perkebunan, kehutanan, dan sebagainya)
akademisi	:	orang yang berpendidikan tinggi; anggota akademi
akomodasi	:	sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian
aksesibilitas	:	hal dapat dijadikan akses; hal dapat dikaitkan; keterkaitan
amenitas	:	fasilitas di luar akomodasi, seperti rumah makan, restoran, toko cendera mata, dan fasilitas umum, seperti sarana ibadah, kesehatan, taman
apresiasi	:	kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah;
atraksi	:	sesuatu yang menarik perhatian; daya tarik; pertunjukan; tontonan
<i>bending</i>	:	postur kerja membungkuk
berstana	:	menjadi tempat tinggal
cagar	:	barang yang dipakai sebagai tanggungan utang; barang yang digadaikan; panjar; uang muka
<i>canyon</i>	:	tebing; ngarai
devisa	:	alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri
diferensiasi	:	proses, cara, perbuatan membedakan; pembedaan

diskriminatif	:	bersifat diskriminasi (membeda-bedakan)
<i>e-marketing</i>	:	suatu strategi pemasaran yang menggunakan media elektronik dan didukung oleh jaringan internet
ergonomi	:	penyerasian antara pekerja, jenis pekerjaan, dan lingkungan; tata kerja;
fruktosa	:	karbohidrat; senyawa karbohidrat yang termasuk golongan monosakarida, terdapat dalam buah-buahan manis dan madu
<i>hazard</i>	:	bahaya, risiko
homo	:	keluarga manusia, termasuk famili; selain meliputi makhluk manusia yang ada sekarang, juga meliputi makhluk manusia purba
hospitality	:	keramahtamahan
<i>influencer</i>	:	seseorang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan kepada orang lain karena ia memiliki otoritas, pengetahuan, posisi
bisnis inklusif	:	model bisnis yang bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan melibatkan mereka sebagai produsen, konsumen, atau mitra bisnis dalam rantai nilai
interdependensi	:	saling ketergantungan yang mempertemukan kekurangan dari masing-masing negara melalui keunggulan komparatif masyarakat
interdisipliner	:	antardisiplin atau bidang studi
investasi	:	penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan
konservasi	:	pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian
mitigasi	:	menjadikan berkurang kekasaran atau kesuburannya (tentang tanah dan sebagainya); tindakan mengurangi dampak bencana
multisektoral	:	hasil studi mengenai dampak penting usaha atau kegiatan yang terpadu yang direncanakan terhadap lingkungan hidup dalam satu kesatuan hamparan ekosistem dan melibatkan kewenangan lebih dari satu instansi yang bertanggung jawab

<i>participatory</i>	:	melibatkan partisipasi
platform	:	kerja; program; pernyataan sekelompok orang atau partai tentang prinsip atau kebijakan; tempat yang tinggi; panggung; pentas; mimbar
prosesi	:	pawai khidmat (perarakan) dalam upacara
rapid upper limb assessment	:	metode penilaian postur untuk menginvestigasi gangguan pada anggota tubuh badan bagian atas
repetitif	:	bersifat pengulangan
resiliensi	:	kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut
revitalisasi	:	proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali
sarasehan	:	pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai suatu masalah dalam bidang tertentu; simposium
sapta pesona	:	konsep sadar wisata dengan dukungan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah destinasi, dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif
semiloka	:	akronim seminar dan lokakarya; suatu acara di mana beberapa orang berkumpul di suatu tempat untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya
shifting	:	perubahan; pergeseran
sistemis	:	bertalian atau berhubungan dengan suatu sistem atau susunan yang teratur; terdiri atas beberapa subsistem
<i>stakeholder</i>	:	semua pihak dalam masyarakat, termasuk individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau peran dalam suatu perusahaan atau organisasi yang saling berhubungan dan terikat
sukrosa	:	hablur putih, yang larut dalam air, diperoleh dari tebu atau bit gula, digunakan sebagai pemanis dalam minuman dan makanan; sakarosa; gula
suplai	:	perbekalan; pembekalan; persediaan barang-barang yang dibutuhkan dan dapat diperoleh
swadaya	:	kekuatan (tenaga) sendiri
swakarsa	:	keinginan (kemauan) sendiri yang timbul tanpa dorongan (paksaan) pihak lain

- terasering : sengkedan; metode konservasi dengan membuat teras-terras yang dilakukan untuk mengurangi panjang lereng, menahan air sehingga mengurangi kecepatan dan jumlah aliran permukaan, serta memperbesar peluang penyerapan air oleh tanah
- tracking* : mengikuti jalan, atau dalam arti bebasnya adalah suatu kegiatan untuk mengikuti jejak suatu objek
- transformasi : perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya); perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya

TENTANG EDITOR



Ni Luh Putu Agustini Karta berkiprah sebagai Wakil Rektor Akademik pada Triatma Mulya University in Cooperation with NHL Stenden University of Applied Science The Netherlands. Menyelesaikan Program D-IV di STP Nusa Dua Bali, Sarjana Ekonomi di STIE IEU Yogyakarta, dan melanjutkan Magister Manajemen di STIE ABI Surabaya serta Program Doktor Pariwisata di Universitas Udayana. Ia aktif sebagai Editorial Board Member IJMER International Journal, Riset Kolaborasi dengan Andhra University, Mettu University dan Toyo University. Penggiat UMKM dalam memajukan ekonomi masyarakat dan memadukan dengan desa wisata di Bali. *E-mail*: agustini.karta@triatmamulya.ac.id.



Ni Made Ary Widiastini merupakan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Ia menyelesaikan D-IV di Prodi Manajemen Kepariwisata STP Nusa Dua Bali, S-2 pada Prodi Kajian Pariwisata, dan S-3 pada Prodi Kajian Budaya di Universitas Udayana. Ia aktif pada kegiatan pendampingan desa wisata dan UMKM sebagai pengelola inkubator bisnis Undiksha serta aktif melaksanakan penelitian terhadap entitas perempuan. *E-mail*: ary.widi-

astini@gmail.com.



Ni Ketut Dewi Irwanti bertugas sebagai dosen di Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya. Ia menyelesaikan S-1 Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, S-2 Ergonomi Fisiologi Kerja, dan S-3 Ilmu Kedokteran Konsentrasi Ergonomi Fisiologi Kerja Universitas Udayana. Ia aktif dalam membina kegiatan organisasi kemahasiswaan dan saat ini membidangi Biro Pembelajaran dan Kemahasiswaan Universitas Triatma Mulya. *E-mail*: dewi.

irwanti@triatmamulya.ac.id.

TENTANG PENULIS



Jimmy Harry Putu Suarthana berkiprah sebagai Wakil Rektor Bidang Keuangan, Sumber Daya Manusia dan Informasi Teknologi di Universitas Triatma Mulya dalam kerja sama dengan NHL Stenden University of Applied Science The Netherlands. Ia menyelesaikan Program D-IV pada STP Nusa Dua Bali, Bachelor Degree di Stenden University Belanda, dan melanjutkan Magister Manajemen di STIE Triatma Mulya serta sedang menyelesaikan Program Doktor

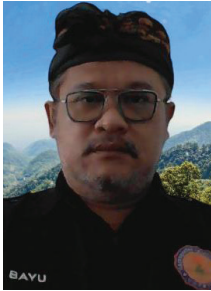
Ilmu Manajemen di Universitas Satya Wacana Salatiga. Ia memiliki fokus pada penyiapan informasi dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dan perusahaan. *E-mail*: putu.suarthana@triatmamulya.ac.id.



I Ketut Sutapa menyelesaikan pendidikan S-3, Doktor Manajemen Destinasi Pariwisata, di Universitas Udayana. Saat ini ia berkiprah sebagai Wakil Rektor 3, Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama, dan Pemasaran. Ia aktif sebagai master asesor BNSP dan asesor bidang pariwisata di Lembaga Sertifikasi Profesi Parindo Bali, khususnya untuk profesi di bidang pengolahan makanan. Ia aktif juga sebagai penasehat DPW ICA_Bali (Indonesian Chef Association) serta auditor hotel dan vila. *E-mail:* ketut.sutapa@triatmamulya.ac.id.



Raden Ayu Rani Kusumo Wardani adalah salah satu dosen Universitas Triatma Mulya menjabat sebagai Operation Manager di UNTRIM International, sebuah lembaga yang berkolaborasi dengan NHL Stenden of Applied Science untuk menyediakan pendidikan berkualitas. Menyelesaikan gelar sarjana di Universitas Padjadjaran, gelar master di Stenden University, Belanda, dan sedang menempuh Pendidikan gelar doktor (S-3) di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Mengajar Mata Kuliah Manajemen Pemasaran Internasional dalam Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan. *E-mail:* rani.kusumo@triatmamulya.ac.id.



I Made Bayu Wisnawa, Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya. Riwayat pendidikannya ialah D-IV Prodi Administrasi Perhotelan STP Nusa Dua Bali, S-2 Prodi Magister Manajemen dan Kajian Pariwisata Universitas Udayana, dan S-3 Prodi Doktor Pariwisata di Universitas Udayana. Sebelum bekerja sebagai dosen, ia memiliki pengalaman kerja di hotel dan kapal pesiar. Ia aktif pada kegiatan pendampingan desa wisata dan melaksanakan penelitian pada bidang pemasaran pariwisata serta wisata pedesaan.
E-mail: bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id; kerjabayu@gmail.com.



I Putu Agus Suarsana Ariesta adalah seorang akademisi dan profesional hukum di mana saat ini bertugas sebagai dosen aktif di Universitas Triatma Mulya sebagai pengampu mata kuliah Hukum Bisnis. Memperoleh gelar Sarjana Hukum di Universitas Udayana, kemudian studi lanjutan pada program Magister Kenotariatan di Universitas Diponegoro. Selain perjalanan karier profesionalnya, ia telah menunjukkan komitmen mendalam terhadap bidang pendidikan melalui kontribusi ilmiahnya. Karier sebagai seorang ahli hukum, pendidik, dan penulis produktif mencerminkan hasratnya terhadap profesi hukum dan komitmennya untuk berbagi pengetahuan dengan siapa saja.



Erna Wiles merupakan pemegang gelar sarjana Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Yogyakarta, master dalam Ilmu Manajemen dari Universitas Triatma Mulya, dan master serta doktor dalam Linguistik dan Psikologi dari Universitas Gadjah Mada. Saat ini selain bertugas sebagai Module Coordinator dua minor, yaitu Mindfulness dan Mindful Leadership di Universitas Triatma Mulya International in Cooperation with NHL Stenden, ia juga bertugas membimbing skripsi dan tesis mahasiswa tingkat akhir magister manajemen. Selain itu, ia juga aktif melakukan berbagai macam penelitian dalam ilmu-ilmu yang dikuasainya. *E-mail*: erna.wiles@nhlstenden.com.



I Nyoman Suarjaya merupakan dosen Fakultas Teknik dan Komputer di Universitas Triatma Mulya PSDKU Jembrana. Ia menyelesaikan S-1 di Jurusan Teknik Elektro konsentrasi Elektronika di Universitas Brawijaya, Malang dan S-2 pada Prodi Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Universitas Triatma Mulya, Badung. Ia merupakan dosen dari praktisi di dunia industri dengan jabatan terakhir saat ini sebagai IT Manager dan HR Manager di PMA bidang Managerial Service. Selain aktif melaksanakan pengajaran dan pengabdian, ia juga aktif melakukan penelitian terhadap kinerja karyawan di perusahaan ia bekerja. *E-mail*: nyoman.suarjaya@triatmamulya.ac.id.



I Gusti Agung Bagus Widiantara, Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya. Ia menyelesaikan S-1 pada Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota (Planologi) ITN Malang dan S-2 pada Prodi Magister Manajemen STIE Triatma Mulya. Ia aktif pada kegiatan pendampingan mahasiswa ataupun desa wisata dalam hal identifikasi, pengembangan potensi wisata di desa wisata, pelatihan kewirausahaan UMKM, serta aktif melaksanakan penelitian identifikasi potensi wisata, perencanaan, dan pengembangan daya tarik wisata. *E-mail:* agung.widiantara@triatmamulya.ac.id.



I Made Suwitra Wirya merupakan dosen pada Prodi D-IV Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Triatma Mulya. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 pada Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi di Universitas Mahasaraswati Denpasar dan S-2 pada Prodi Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya. Ia aktif pada kegiatan pendampingan desa wisata, UMKM, serta aktif melaksanakan penelitian, pengembangan, dan pengelolaan sumber daya pada industri perhotelan dan desa wisata. *E-mail:* suwitra.wirya@triatmamulya.ac.id.



Putu Agus Prayogi merupakan dosen pada Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya. Ia menyelesaikan pendidikan D-IV Prodi Pariwisata di Universitas Udayana, S-2 pada Prodi Kajian Pariwisata Universitas Udayana, dan sekarang sedang menempuh pendidikan S-3 pada Prodi Kajian Pariwisata di Universitas Udayana. Ia aktif pada kegiatan pendampingan

desa wisata, pelatihan pramuwisata, sebagai Ketua Program Studi pada Prodi D-IV Perhotelan Universitas Triatma Mulya, serta aktif melaksanakan penelitian di bidang kepariwisataan. *E-mail*: agus.prayogi@triatmamulya.ac.id.



I Ketut Sida Arsa, lahir di Pejeng Kelod, 28 Juni 1980, adalah seorang dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Ia meraih gelar S.Sn dari ISI Denpasar dan M.Si dari Universitas Udayana. Sida Arsa menempuh karier akademiknya dengan fokus pada kerajinan seni, terutama perhiasan, di mana ia telah melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan inovasi desain dan teknologi dalam kerajinan tradisional Bali. Saat ini, ia menjabat sebagai

Lektor dan aktif berkontribusi dalam berbagai jurnal seni dan budaya, menunjukkan dedikasinya terhadap pelestarian dan pengembangan seni tradisional Bali.



M. Yusuf bertugas sebagai dosen di Program Studi Studi Rekayasa Perancangan Mekanik, Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali. Menyelesaikan S-1 Fisika Fakultas MIPA, Universitas Udayana Lulus Tahun 1998. S2 Ergonomi - Fisiologi Kerja Universitas Udayana, lulus tahun 2004, dan S-3 Ilmu Kedokteran Konsentrasi Ergonomi-Fisiologi Kerja Universitas Udayana lulus tahun 2016. Aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

dengan artikel yang termuat pada Jurnal Nasional maupun Internasional dan SINTA ID: 5978487. Aktif mengikuti seminar nasional maupun internasional sebagai pemakalah dengan artikel dimuat pada prosiding seminar. Aktif juga pada organisasi profesi, salah satunya Perhimpunan Ergonomi Indonesia (PEI) sebagai koordinator wilayah maupun sebagai pengurus pusat.



Nyoman Ayu Putri Lestari berkedudukan di Fakultas Bisnis dan Sosial Humaniora Universitas Triatma Mulya. Ia menyelesaikan S-1 pada Prodi PGSD Universitas Pendidikan Ganesha dan S-2 pada Prodi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha. *E-mail:* putri.lestari@triatmamulya.ac.id.



I Made Rio Dwijayanto merupakan dosen tetap di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Triatma Mulya. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 dan Profesi Ners di STIKES Nani Hasanudin Makassar dan S-2 pada Jurusan Manajemen Keperawatan di STIK Carolus Jakarta. Ia aktif menjalankan tugas sebagai dosen dan menjadi koordinator program studi ilmu keperawatan di Universitas Triatma Mulya Bali. *E-mail:* rio.dwijayanto@triatmamulya.

ac.id



Ni Nyoman Nidya Trianingrum merupakan dosen di Fakultas Pariwisata. Ia menyelesaikan S-1 pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Mahasaraswati dan S-2 pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha. Ia aktif pada kegiatan pendampingan desa wisata, sebagai anggota asesor di LSP Parindo bidang Tour Guide, serta aktif melaksanakan penelitian terkait dengan pendidikan dan pariwisata. *E-mail:* nidyatrianingrum123@gmail.com.



Ni Nyoman Rusmiati adalah dosen di Universitas Triatma Mulya. Memiliki pengalaman di industri pariwisata dan hotel selama empat tahun. Dengan gelar Sarjana Ekonomi dan Magister Manajemen dengan konsentrasi pemasaran, selain aktif sebagai dosen tetap selama 17 tahun, juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Memiliki visi untuk menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Ia berharap dapat terus berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Indonesia. Ia merupakan sosok yang berdedikasi dan berkomitmen untuk mengembangkan generasi muda dalam pariwisata dan perhotelan, khususnya untuk kemajuan industri pariwisata Indonesia. *E-mail:* nyoman.rusmiati@triatmamulya.ac.id.



I Ketut Budiasa, merupakan sosok dosen yang menekuni bisnis dan UMKM. Meraih gelar Magister Manajemen (MM) di Universitas Putra Bangsa Surabaya pada tahun 2005. Gelar Sarjana Ekonomi (SE) diperoleh di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, pada tahun 1993. Saat ini aktif mengajar di Universitas Triatma Mulya dan mengampu mata kuliah Kewirausahaan, Teknik Supervisi, dan Ekonomi Pariwisata. Bernaung di bawah Fakultas Bisnis Pariwisata, keilmuan yang dimiliki dikontribusikan penuh untuk mahasiswa.

INDEKS

- agile*, 138, 207
agraris, 191, 207
agrowisata, 110, 112, 114, 121, 123,
126, 127, 129, 130, 134, 191,
199, 207
Akademisi, 13, 15, 22, 191, 194,
200, 201, 202
akomodasi, 28, 40, 41, 47, 48, 49,
51, 52, 53, 60, 75, 111, 115,
128, 130, 207
aksesibilitas, 46, 47, 123, 207
Aktualisasi, 190
alternatif, 46, 48, 53, 97, 98, 158,
165, 172
amenitas, 46, 207
apresiasi, 79, 199, 207
asosiasi, 108
atraksi, 35, 46, 47, 49, 52, 63, 71, 72,
74, 75, 76, 77, 78, 79, 99, 105,
113, 118, 120, 127, 155, 207
bending, 147, 148, 207
cagar, 133, 192, 207
canyon, 199, 207
dasawarsa, 157
devisa, 46, 156, 160, 207
diferensiasi, 9, 86, 90, 207
diskriminatif, 73, 208
dramatis, 2
e-marketing, 19
Ergonomi, 141, 142, 144, 145, 154,
212, 218
ergos, 141

finansial, 87, 88, 93, 105, 176
 fruktosa, 175, 180, 208

hazard, 142, 208
 Holistik, 11, 20
 homo, 208
hospitality, 8, 9, 17, 86, 94, 131, 208

Imbas, 2
 implisit, 98, 105
 impuls, 85
influencer, 22, 208
 INKLUSIF, 83, 205
 interdependensi, 208
 interdisipliner, 143, 152, 208
 investasi, 87, 98, 208

Kolaborasi, 9, 12, 118, 119, 120,
 121, 122, 123, 124, 126, 153,
 211
 kompleks, 69, 73, 101, 104
 konservasi, 161, 192, 208, 210
 konsumtif, 2

legalitas, 99, 105

mainstream, 9
 Makro, 144
 mancanegara, 39, 45, 66, 70, 71, 79,
 106, 111, 156, 206

Mayoritas, 171
 memuntir, 151
 mikro, 7, 35, 97, 99, 100, 101, 104,
 134, 137, 145, 195
 mitigasi, 208

mitra, 87, 134, 208
 multisektoral, 87, 208

nomos, 141

observational, 141
 optimisme, 85
participatory, 20, 21, 22, 209
 platform, 9, 10, 125, 130, 198, 209
 potensi, 9, 11, 17, 21, 22, 23, 30,
 41, 47, 48, 53, 60, 62, 71, 72,
 77, 93, 98, 99, 105, 106, 108,
 109, 110, 112, 114, 115, 116,
 117, 118, 120, 121, 122, 123,
 124, 125, 126, 128, 129, 130,
 132, 155, 159, 161, 162, 164,
 166, 170, 171, 173, 176, 190,
 191, 192, 194, 195, 198, 202,
 203, 217

prakarsa, 98
 problematika, 192, 201
 prosesi, 55, 209

repetitif, 142, 149, 209
 reputasi, 88, 93
 Resiliensi, 1, 84, 85, 90, 92, 205
Review, 95
 revitalisasi, 209
 RULA (*rapid upper limb assess-
 ment*), 141

sapta pesona, 51, 158, 165, 168, 192,
 193, 195, 200, 201, 209

sarasehan, 209

sektor, 2, 9, 11, 16, 19, 46, 59, 70,
 71, 72, 79, 80, 83, 84, 88, 91,

95, 97, 100, 101, 102, 107,
 110, 111, 116, 117, 121, 137,
 151, 156, 157, 160, 166, 193
 sektoral, 193
 semiloka, 209
shifting, 8, 17, 84, 88, 94, 205, 206,
 209
 sinergi, xvi, 2, 9, 86, 88, 103, 153,
 191, 192, 193, 194, 202, 203,
 205, 206
 sistemis, 21, 87, 143, 152, 209
stakeholder, 1, 2, 21, 41, 61, 70, 86,
 152, 164, 206, 209
 sukrosa, 175, 180, 209
 suplai, 209
 swadaya, 36, 165, 209
 swakarsa, 165, 209

 terasering, 20, 58, 59, 72, 76, 133,
 210

tracking, 114, 122, 123, 124, 125,
 130, 199, 200, 210
 transformasi, 162, 210

 wisatawan, 10, 19, 20, 21, 22, 31, 32,
 34, 36, 39, 40, 42, 45, 46, 47,
 48, 49, 51, 52, 53, 57, 58, 59,
 60, 61, 62, 63, 65, 66, 69, 70,
 71, 74, 76, 77, 78, 79, 81, 85,
 93, 99, 100, 102, 104, 105,
 106, 107, 109, 110, 111, 112,
 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 123, 124, 125,
 126, 127, 128, 129, 130, 131,
 137, 138, 154, 155, 156, 157,
 158, 162, 165, 166, 167, 168,
 169, 170, 171, 172, 175, 179,
 192, 193, 206, 220

Pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa tahun lalu telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Desa wisata sebagai salah satu alternatif wisata bagi wisatawan asing di Kabupaten Tabanan terpuruk. UMKM di perdesaan juga banyak yang menutup usahanya. Kondisi masyarakat yang kian terpuruk sebagai dampak Covid-19 tersebut harus ditanggulangi. Ide-ide jitu mesti digali dan dikembangkan guna memberi solusi atas kondisi ini.

Buku *Desa Wisata dan UMKM Pendukungnya pada Masa Pandemi Covid-19 di Bali* ini memaparkan berbagai fenomena dan solusi yang dicari guna menetralkan kondisi masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Buku ini mengulas berbagai upaya desa wisata dan UMKM dalam menata kembali usahanya melalui sinergi dan kolaborasi. Para penulis bab dalam buku ini berdiskusi langsung dengan masyarakat tentang strategi shifting (bergeser) untuk bangkit kembali (resiliensi) dari keterpurukan akibat Covid-19. Berbagai fenomena yang terjadi di desa wisata dan UMKM diungkap penulis dengan berbagai sudut pandang sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat.

Buku ini cocok dibaca oleh mahasiswa, masyarakat, serta stakeholder pariwisata yang membutuhkan informasi termutakhir tentang sinergi UMKM dengan desa wisata agar pulih dari keterpurukan. Di samping sebagai referensi, buku ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat tentang bagaimana UMKM dan desa wisata berkolaborasi sebagai strategi bertahan pada masa pandemi.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jln.
M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail : penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.612



ISBN: 978-602-6303-51-6



9 786026 303516